



SISTEM EKONOMI TRADISIONAL DAERAH RIAU



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

474

SISTEM EKONOMI TRADISIONAL DAERAH RIAU

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI
KEBUDAYAAN DAERAH
JAKARTA 1984**

PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah menghasilkan beberapa macam naskah kebudayaan daerah di antaranya ialah naskah Sistem Ekonomi Tradisional Daerah Riau Tahun 1982/1983.

Kami menyadari bahwa naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan, yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu selanjutnya.

Berhasilnya usaha ini berkat kerjasama yang baik antara Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional dengan Pimpinan dan Staf Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Leknas/LIPI dan tenaga ahli perorangan di daerah.

Oleh karena itu dengan selesainya naskah ini, maka kepada semua pihak yang tersebut di atas kami menyampaikan penghargaan dan terima kasih.

Demikian pula kepada tim penulis naskah ini di daerah yang terdiri dari Drs. Yulifar; Drs. Tri Sukirno Putro; Drs. Zulkarnaini; Drs. Ali Imran. dan tim penyempurna naskah di pusat yang terdiri dari Rifai Abu; Wahyuningsih, BA.

Harapan kami, terbitan ini ada manfaatnya.

Jakarta, Oktober 1984.

Pemimpin Proyek,



Drs. H. Ahmad Yunus

NIP. 130146112

**SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam tahun anggaran 1982/1983 telah berhasil menyusun naskah Sistem Ekonomi Tradisional Daerah Riau.

Selesaiannya naskah ini disebabkan adanya kerjasama yang baik dari semua pihak di pusat maupun di daerah, terutama dari pihak Perguruan Tinggi. Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pemerintah Daerah serta Lembaga Pemerintah/Swasta yang ada hubungannya.

Naskah ini adalah suatu usaha permulaan dan masih merupakan tahap pencatatan, yang dapat disempurnakan pada waktu yang akan datang.

Usaha menggali, menyelamatkan, memelihara serta mengembangkan warisan budaya bangsa seperti yang disusun dalam naskah ini masih dirasakan sangat kurang, terutama dalam penerbitan.

Oleh karena itu saya mengharapkan bahwa dengan terbitan naskah ini akan merupakan sarana penelitian dan kepustakaan yang tidak sedikit artinya bagi kepentingan pembangunan bangsa dan negara khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu suksesnya proyek pembangunan ini.

Jakarta, Oktober 1984.

Direktur Jenderal Kebudayaan,



Prof. Dr. Haryati Soebadio
NIP. 130 119 123.

DAFTAR ISI

	Halaman
PENGANTAR	III
KATA SAMBUTAN	V
DAFTAR ISI	VII
BAB I PENDAHULUAN	1
1. Masalah	1
2. Tujuan	1
3. Ruang Lingkup	1
4. Pertanggungan Jawab Ilmiah	2
BAB II IDENTIFIKASI	9
1. Lokasi	9
2. Penduduk	20
3. Sistem Mata Pencaharian	29
4. Latar Belakang Sosial Budaya	30
BAB III POLA PRODUKSI	40
Bagian I. Masyarakat Yang Tradisional	40
Bagian II. Masyarakat Yang Sudah Maju	48
Bagian III. Analisa Peranan Kebudayaan Dalam Pola Produksi	51
BAB IV POLA DISTRIBUSI	55
Bagian I. Masyarakat Yang Tradisional	55
Bagian II. Masyarakat Yang Sudah Maju	64
Bagian III. Analisa Peranan Kebudayaan Dalam Pola Distribusi	75
BAB V POLA KONSUMSI	79
Bagian I. Masyarakat Yang Tradisional	79
Bagian II. Masyarakat Yang Sudah Maju	87
Bagian III. Analisa Peranan Kebudayaan Dalam Pola Konsumsi	95

KESIMPULAN	102
BIBLIOGRAFI	118
INDEKS	120

BAB I

PENDAHULUAN

MASALAH

Pembangunan pada hakekatnya adalah merupakan proses pembaharuan di segala bidang yang dilakukan secara terencana, terarah dan bertahap yang akan menimbulkan perubahan-perubahan pula dalam bidang kebudayaan termasuk sistem ekonomi tradisional.

Perubahan-perubahan kebudayaan itu akan menyebabkan terjadinya pergeseran nilai, gagasan yang di satu pihak punahnya sistem ekonomi tradisional yang lama dan di lain pihak timbulnya sistem ekonomi baru dengan nilai dan gagasan baru. Penggeseran yang akan terjadi, menggugah kita untuk mengetahui sampai sejauh mana peranan kebudayaan di dalam sistem ekonomi tradisional. Di samping itu belum diketahui secara cermat data dan informasi tentang sistem ekonomi tradisional. Masalah yang terakhir adalah apakah telah terjadinya perubahan, punah atau tidak diperlukan lagi sebagian ataupun keseluruhan dari perangkat ekonomi tradisional.

TUJUAN

Dilakukannya inventarisasi dan dokumentasi sistem ekonomi tradisional yang dilaksanakan oleh Proyek IDKD adalah bertujuan untuk:

1. Mengumpulkan data dan informasi tentang sistem ekonomi tradisional yang dapat dipergunakan sebagai bahan penentuan kebijakan-kebijakan di bidang sistem budaya, dan untuk bahan pembinaan dan pengembangan kebudayaan daerah serta untuk bahan studi.
2. Melihat sejauh mana peranan dan pengaruh kebudayaan dalam sistem ekonomi tradisional.
3. Diharapkan dapat menghasilkan naskah tentang sistem ekonomi tradisional daerah.

RUANG LINGKUP

Ruang lingkup inventarisasi dan dokumentasi sistem ekonomi tradisional adalah tingkah laku manusia dalam usaha memenuhi kebutuhannya.

Sistem ekonomi tradisional merupakan suatu tanggapan aktif manusia-manusia pendukung suatu kebudayaan terhadap lingkungan dalam usaha memenuhi kebutuhannya sesuai dengan pola pelaksanaan yang sifatnya tradisional. Setiap manusia sebagai makhluk ekonomi akan menjalankan usaha untuk memenuhi kebutuhannya, dengan pola pelaksanaan yang tertentu sesuai dengan alam lingkungan dan pengetahuannya. Dari hal di atas dalam sistem ekonomi tradisional dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok, yang menjadi ciri utama sistem ekonomi tradisional. Tiga kelompok tersebut adalah pola produksi, pola distribusi, dan pola konsumsi.

Pola produksi adalah meliputi sarana dan prasarana produksi, tenaga kerja dan proses produksinya yang dilakukan oleh setiap individu. Untuk pola distribusi meliputi bentuk-bentuk, sifat dan cara yang dijalankan untuk membagikan hasil-hasil produksinya, sedangkan pola konsumsi meliputi bentuk, sifat, bahan, kegunaan dan cara memperolehnya baik kebutuhan primer maupun kebutuhan sekunder.

PERTANGGUNGAN JAWAB ILMIAH

Dalam pelaksanaan inventarisasi dan dokumentasi sistem ekonomi tradisional dilaksanakan beberapa rangkaian pekerjaan yang merupakan suatu proses yang berjalan dari permulaan sampai dengan pengolahan data dan informasi hasil inventarisasi dan dokumentasi. Sebagai suatu proses, maka dalam pelaksanaannya, dilakukan beberapa tahap kegiatan yaitu tahap persiapan, tahap pengumpulan data, tahap pengolahan dan penulisan laporan.

Tahap Persiapan

Tahap persiapan adalah merupakan serangkaian kegiatan untuk mempersiapkan sarana-sarana yang dibutuhkan dalam rangka kegiatan inventarisasi dan dokumentasi sistem ekonomi tradisional. Dalam tahap ini akan meliputi persiapan-persiapan di bidang administrasi, bidang organisasi dan pemantapan materi inventarisasi dan dokumentasi ekonomi tradisional.

Sudah merupakan kenyataan yang tak dapat ditolak akan perlunya diadakan persiapan administrasi sebelum kegiatan survai dilaksanakan. Persiapan-persiapan administrasi yang dilakukan adalah meliputi pengadaan atau penyediaan alat-alat administrasi yang antara lain adalah mesin ketik, kertas HVS, Map, karbon, hektor, mesin stensil dan sebagainya.

Tanpa mengadakan alat-alat administrasi ini, akan menyebabkan pekerjaan-pekerjaan tahap lain terhalang.

Suatu susunan organisasi yang rapi baik ditinjau dari kualitas tenaga maupun dilihat dari segi pembagian kerja yang dapat memenuhi tuntutan kegiatan adalah merupakan suatu keharusan.

Dalam melaksanakan kegiatan inventarisasi dan dokumentasi sistem ekonomi tradisional ini telah pula dibentuk suatu organisasi yang merupakan suatu tim. Adapun susunan tim pelaksanaan survai ekonomi tradisional adalah :

K e t u a : Drs. Yulifar

Sekretaris : Drs. Tri Sukirno Putro

Anggota : Drs. Ali Imran
Agussalim

Ketua dan Sekretaris juga merangkap sebagai anggota.

Dalam menjaga kelancaran tugas telah diadakan pembagian kerja yang jelas antara Ketua, Sekretaris dan Anggota.

1. Tugas Ketua adalah mengkoordinir penelitian kepustakaan, penelitian lapangan, pengolahan data dan penulisan laporan.
2. Tugas Sekretaris adalah mengumpulkan bahan hasil penelitian kepustakaan, pengolahan data dan meng-edit konsep laporan.
3. Tugas anggota (Drs. Ali Imran) adalah penelitian kepustakaan, penelitian lapangan, pengolahan data.
4. Tugas anggota (Agussalim) sebagai tenaga sekretariat yang akan mengetik dan memperbanyak hasil penulisan.

Dalam pemantapan Materi pada para anggota dilakukan dengan jalan memberikan kepada anggota TOR dan Juklak agar dapat dibacanya. Kemudian dilakukan pemantapan. Selanjutnya tentang inventarisasi dan dokumentasi sistem ekonomi tradisional di mana Ketua Tim menerangkan kepada anggota mengenai :

1. Tujuan diadakannya inventarisasi dan dokumentasi sistem ekonomi tradisional.
2. Masalahnya dan ruang lingkup.
3. Sasaran yang akan dicapai.
4. Kerangka dasar yang terdiri dari bab serta bagian-bagian yang lebih kecil.

Tahap Pengumpulan Data

Setelah persiapan-persiapan dalam bentuk organisasi, personalia dan pemantapan materi dilaksanakan, maka langkah selanjutnya yang akan dilakukan adalah tahap pengumpulan data.

Dalam tahap ini ada tiga hal yang diperkirakan, yakni: Metoda penelitian yang dipergunakan, penentuan lokasi data yang akan dikumpulkan, dan operasional pengumpulan data.

Dalam melaksanakan survai inventarisasi dan dokumentasi bidang sistem ekonomi tradisional, metoda yang dilaksanakan adalah:

1. Metoda kepustakaan yang merupakan salah satu metoda yang mutlak dilaksanakan. Dengan metoda ini berarti telah diketahui konsep-konsep dasar yang bersifat teoritis, di samping membantu penyusunan secara baik daftar bacaan.
2. Metoda wawancara; oleh karena data yang dikumpulkan bukan bersifat kuantitatif, maka metoda wawancara mutlak dipergunakan. Agar dalam metoda ini pengumpulan data dapat berjalan dengan baik, maka terlebih dahulu telah dilakukan persiapan dengan baik seperti menentukan sumber yang akan di wawancarai, serta menentukan daftar pokok-pokok masalah yang telah dijabarkan dan sasaran yang ingin dicapai.
3. Metoda kuisioner juga dipergunakan, dimana disebarkan pada responden di daerah penelitian. Penyusunan kuisioner ini dilakukan dengan pertanyaan-pertanyaan yang sederhana dan kalimat sederhana pula.
4. Metoda observasi; dilakukan terutama pada tempat atau objek-objek yang amat penting seperti alat produksi, distribusi dan konsumsi, dan lokasi.

Sebagaimana kita ketahui bahwa daerah Riau adalah daerah agraris, di mana 65,5 persen (2;7-1) mata pencaharian penduduk bergerak di bidang pertanian, khususnya tanaman pangan.

Ditinjau pula dari suku, maka di daerah Riau hanya ada satu suku bangsa yaitu suku Melayu.

Jumlah desa di Propinsi Riau adalah 873 buah. Dari jumlah tersebut, lokasi pengambilan desa untuk pengumpulan data dan informasi tentang sistem ekonomi tradisional adalah Desa Cengar dan Desa Seberang Pantai.

Penentuan lokasi ini didasarkan atas beberapa pertimbangan yang antara lain adalah:

1. Berdasarkan hasil konsultasi tim dengan pihak BAPPEDA Riau, bahwa desa yang masih jauh terbelakang atau sistem ekonominya tradisional adalah Desa Cengar dan desa yang telah mendapat pengaruh adalah desa Seberang Pantai, sehingga dapat memenuhi keinginan kita untuk mengetahui sejauh mana pengaruh dari luar baik dalam bentuk teknologi, ilmu pengetahuan maupun kegiatan-kegiatan pemerintah yang terencana diterapkan di lokasi ini.
2. Adanya hubungan yang erat antara adat istiadat yang dipunyai daerah ini dengan kebudayaan material yang ada.
3. Sebagian besar mata pencaharian utama penduduk desa tersebut adalah di sektor pertanian.
4. Ditinjau dari letaknya, desa ini mudah dihubungi, sehingga data-data yang representatif dari suku Melayu mudah dikumpulkan.

Menjelang dilaksanakan pengumpulan data terlebih dahulu telah dipersiapkan kelengkapan peralatannya, seperti daftar pertanyaan, lokasi, tenaga peneliti dan sebagainya.

Pengumpulan data memerlukan waktu 10 hari di lapangan, di mana jumlah tenaga yang meneliti adalah tiga orang, dengan pembagian tugas yang telah dibuat. Dua tenaga peneliti mengumpulkan data dan informasi dari para petani dan seorang tenaga peneliti mengumpulkan data dan informasi dari para informan seperti Kepala Adat, pemuka agama, pemuka masyarakat, dan sebagainya. Setelah selesai melakukan wawancara dilanjutkan dengan mendatangi tempat-tempat yang ada sarana produksi, distribusi dan konsumsi. Dengan demikian operasional pengumpulan data ini telah dijadwalkan sebagai berikut:

Tanggal 2 Juli 1982 sampai dengan 22 Juli 1982 dilaksanakan penelitian kepustakaan yang dilaksanakan oleh Drs. Ali Imran dan Drs. Yulifar. Hasil yang dicapai dengan penelitian kepustakaan adalah memperkaya tim tentang teori dan konsep-konsep sistem ekonomi tradisional. Penelitian di lapangan sangat bermanfaat dalam mengumpulkan data dan informasi baik dengan wawancara maupun observasi. Untuk menjaga kelancaran operasional pengumpulan data ini, juga oleh Ketua tim dilaksanakan pengawasan yang cukup baik.

Tahap Pengolahan Data

Mengolah data oleh Tim dilakukan dengan dua bentuk, yaitu pertama begitu selesai setiap wawancara, observasi, maupun penelitian kepustakaan, datanya lalu di proses dan dikelompokkan. Dan bentuk yang kedua adalah setelah selesai data dikumpulkan di lapangan, lalu di olah atau di proses dengan tujuan menjernihkan data. Dengan demikian diperoleh data yang benar-benar valid dan dapat dipergunakan di dalam penulisan. Setelah data dijernihkan, selanjutnya dilakukan pengelompokkan dan pengkategorian yang disesuaikan dengan kerangka dasar sehingga menjadi bahan penulisan laporan.

Penulisan Hasil Penelitian

Penulisan hasil penelitian "Sistem Ekonomi Tradisional sebagai perwujudan Tanggapan Aktif Manusia Terhadap Lingkungan Daerah Riau", disajikan dalam beberapa bab yang dilengkapi bibliografi dan indeks. Pada dasarnya bab-bab itu dikelompokkan kepada empat hal yaitu: Pendahuluan, Gambaran Umum daerah penelitian, bab-bab inti penelitian, dan kesimpulan.

Bab Pendahuluan mengungkapkan masalah, tujuan, ruang lingkup, dan pertanggung jawaban penelitian. Pada dasarnya bab ini mengemukakan pelaksanaan penelitian dari mulai perencanaan sampai terciptanya naskah sebagaimana yang ada di depan para pembaca.

Bab II yang diberi judul Identifikasi mencoba memberikan gambaran umum tentang daerah Riau khususnya kedua lokasi penelitian, yang mempunyai kaitan dengan sistem ekonomi tradisional. Gambaran umum ini akan mengungkapkan tentang lokasi, penduduk, serta latar belakang kebudayaan masyarakat.

Bab-bab Inti dari penelitian ini dijabarkan dalam 3 bab, yaitu: Bab III, Bab IV, dan Bab V. Masing-masing bab itu ialah: Pola Produksi, Pola Distribusi, dan Pola Konsumsi.

Ketiga Bab ini ditulis dengan sistematika yang sama yaitu:

1. Gambaran masyarakat yang masih tradisional yang dalam hal ini diwakili oleh desa Cengar.
2. Gambaran masyarakat yang sudah mengalami kemajuan, dalam hal ini diwakili desa Seberang Pantai.
3. Analisa tentang peranan kebudayaan yang dilihat dari 2 desa baik yang tradisional maupun desa yang maju.

Dengan demikian bab-bab inti ini akan menggambarkan pola produksi, pola distribusi, dan pola konsumsi dari kedua desa tersebut secara terpisah, sedangkan satu dalam analisa.

Bab VI yang diberi judul kesimpulan menyajikan kesimpulan-kesimpulan penelitian ini, yang data-datanya telah diungkapkan pada bab-bab terdahulu.

Hambatan-hambatan

Dalam melaksanakan inventarisasi dan dokumentasi sistem ekonomi tradisional dijumpai banyak hambatan.

Hambatan-hambatan tersebut antara lain adalah:

1. Dalam pengumpulan data terutama penelitian kepustakaan dirasakan tidak adanya hasil penelitian-penelitian sebelumnya yang ditulis melalui buku-buku maupun laporan-laporan penelitian. Di samping itu kurangnya literatur yang memuat konsep-konsep dasar yang bersifat teoritis.
2. Dalam pengumpulan data di lapangan terutama data sekunder juga belum tersedia secara lengkap baik di Kantor Kepala Desa maupun di Kantor Camat.
3. Sulitnya berkomunikasi selama wawancara dilakukan, sehingga untuk hal ini diperlukan bantuan tenaga perantara.
4. Di samping hal-hal tersebut di atas kekurangan tenaga baik ahli maupun terampil dalam penelitian ini, menjadi hambatan pula untuk menciptakan hasil yang maksimal sesuai dengan masalah dan tujuan.
5. Segi lain di dalam keterbatasan waktu dan fasilitas dalam penelitian, sehingga sasaran penelitian tidak teramati secara baik dan sempurna.

Namun demikian hambatan-hambatan itu pada hal-hal tertentu telah dicoba mengatasinya, sehingga menghasilkan naskah sebagai yang ada di hadapan para pembaca.

Hasil Akhir Penelitian

Naskah yang ada di depan para pembaca, adalah merupakan hasil maksimal dari tim peneliti aspek Sistem Ekonomi Tradisional daerah Riau. Hasil ini bukanlah merupakan hasil yang lengkap dan sempurna. Di dalam naskah ini akan terdapat kesalahan-kesalahan ataupun kekuarangan-kekurangan. Di samping itu analisa-analisa yang disajikan tidak begitu tajam dan mendalam. Ini semua disebabkan oleh hambatan-hambatan sebagaimana dikemukakan di atas. Oleh karena itu naskah ini menghimbau para budayawan dan cendekiawan khususnya di daerah ini untuk berperan serta menjadikan naskah ini lengkap dan sempurna. Kritik-kritik yang membangun akan diterima dengan tangan terbuka.

BAB II

IDENTIFIKASI

LOKASI

Letak Geografis

Secara Astronomis propinsi Riau terletak pada $1^{\circ}05'$ Lintang Selatan $2^{\circ}25'$ Lintang Utara dan antara $100^{\circ}00'$ – $109^{\circ}00'$ Bujur Timur Greenwich atau antara $6^{\circ}50'$ – $12^{\circ}45'$ Bujur Barat Jakarta.

Secara administratif propinsi Riau berbatasan dengan Sumatera Barat, Sumatera Utara dan Jambi. Propinsi ini terdiri dari 6 daerah tingkat II yaitu: 5 kabupaten dan 1 kota madya.

Salah satu dari kabupaten itu ialah kabupaten Indragiri Hulu, yang berbatasan dengan propinsi Sumatera Barat dan propinsi Jambi. Sedangkan kecamatan Kuantan Mudik yang merupakan salah satu kecamatan di kabupaten Indragiri Hulu serta yang menjadi lokasi penelitian ini merupakan kecamatan yang berbatasan langsung dengan propinsi Sumatera Barat dan propinsi Jambi. Dua daerah sampe penelitian ini yaitu desa Cengar dan desa Seberang Pantai, merupakan dua desa yang relatif paling dekat dengan daerah propinsi Sumatera Barat.

Propinsi Riau terdiri dari daerah darat dan daerah kepulauan. $94.561,61 \text{ km}^2$ merupakan daratan sedangkan $1.176,530 \text{ km}^2$ merupakan perairan.

Adapun perincian luas daerah adalah sebagai berikut:

1. Kabupaten Bengkalis dengan luas : $30.646,83 \text{ km}^2$
2. Kabupaten Kampar dengan luas : $28.291,86 \text{ km}^2$
3. Kabupaten Kepulauan Riau dengan luas : $8.099,97 \text{ km}^2$
4. Kabupaten Indragiri Hulu dengan luas : $15.854,29 \text{ km}^2$
5. Kabupaten Indragiri Hilir dengan luas : $11.605,83 \text{ km}^2$
6. Kotamadya Pekanbaru dengan luas : $62,96 \text{ km}^2$

Kecamatan Kuantan Mudik terdiri dari 51 desa termasuk desa Cengar dan desa Seberang Pantai. Luas kedua desa ini adalah kira-kira 335 km^2 , desa Seberang Pantai lebih kurang 10 km^2 dan desa Cengar lebih kurang 325 km^2 .

Lingkungan Alam

Propinsi Riau terdiri dari berbagai jenis tanah, antara lain sebagai berikut:

- Organosol dan Cley Humus yang terdiri dari 4.878.000 ha dengan penyebaran sekitar 30% di daerah Riau Daratan.
- Podzolik Merah Kuning dan Litosol seluas 490.000 ha dengan penyebaran sekitar 5,8% di daerah Riau Daratan.
- Podzolik Merah Kuning dan Litosol dengan penyebaran sekitar 2,8% di daerah Riau Daratn.
- Ponzolik Merah Kuning Coklat, Podzolik dan Litosol seluas sekitar 96.000 ha dengan penyebaran sekitar 1,2% di daerah Riau Daratan.

Di dua desa penelitian terdapat jenis tanah: aluvial, podzolik merah kuning, gambut rawa dan pasir, terutama pada desa Seberang Pantai. Di samping itu desa Cengar terletak pada tanah berbukit-bukit, karena daerah ini merupakan kaki bukit Barisan. Sedangkan desa Seberang Pantai sebagian besar merupakan dataran rendah karena daerah ini merupakan aliran sungai dari Batang Kuantan.

Daerah Riau yang terletak di daerah tropik dan kepulauan, mempunyai iklim musim, yaitu musim kemarau dan musim hujan. Pada umumnya musim hujan jatuh pada bulan-bulan September sampai dengan bulan Pebruari, sedangkan musim kemarau jatuh pada bulan-bulan Maret sampai dengan bulan Agustus. Adapun banyaknya curah hujan pada beberapa daerah dalam propinsi Riau dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 1.

Curah Hujan Daerah Tingkat II Propinsi Riau
Menurut Hari Tahun 1981

No.	Kabupaten	Terendah	Tertinggi	Keterangan
1.	Pekabaru	42	118	
2.	Kepulauan Riau	16	106	
3.	K a m p a r	62	164	
4.	Bengkalis	44	118	
5.	Indragiri Hilir	39	111	
6.	Indragiri Hulu	82	168	

Sedangkan jumlah curah hujan pada beberapa daerah dalam propinsi Riau dapat dilihat dalam tabel berikut: (dalam Cm^3).

Tabel 2.
Jumlah Curah Hujan Daerah Tingkat II Propinsi Riau
(Dalam Cm^3) Tahun 1981

No.	Kabupaten	Terendah	Tertinggi	Keterangan
1.	Pekanbaru	926	2.829	
2.	Kepulauan Riau	693	2.491	
3.	K a m p a r	1.275	3.027	
4.	Bengkalis	667	3.214	
5.	Indragiri Hilir	480	1.710	
6.	Indragiri Hulu	1.141	2.090	

Adapun suhu yang terjadi di daerah Riau pada umumnya, seperti yang terlihat pada Kotamadya Pekanbaru dalam tabel berikut:

Tabel 3.
Keadaan Suhu Udara Pada Kotamadya Pekanbaru
Tahun 1979 – 1981

No.	Tahun	Terendah	Tertinggi	Keterangan
1.	1979	22,1	32,7	
2.	1980	19,8	34,8	
3.	1981	21,29	32,7	

Demikian pula tingkat kelembaban udara daerah Riau, adalah seperti tergambar pada Kotamadya Pekanbaru dalam tabel berikut:

Tabel 4.
Tingkat Kelembaban Udara Pada Kotamadya Pekanbaru
Tahun 1979 – 1981

No.	Tahun	Terendah	Tertinggi	Keterangan
1.	1979	60	98	
2.	1980	62	98	
3.	1981	63	98	

Seperti telah kita uraikan terdahulu, bahwa propinsi Riau terdiri dari dua bagian yaitu Riau Daratan dan Riau Kepulauan. Pada daerah Riau Daratan yang wilayahnya mencakup pula beberapa pulau-pulau yang terletak di dekat garis pantai propinsi ini, ditemukan dataran tinggi serta dataran rendah yang sangat luas. Dataran tinggi pada umumnya didapati pada daerah-daerah yang berbatasan dengan propinsi Sumatera Barat, yang sekaligus merupakan bagian dari pegunungan Bukit Barisan.

Dataran rendah dengan ketinggian antara 15 – 200 m di atas permukaan laut, hampir meliputi setengah bagian dari Riau Daratan yang terletak antara daerah dataran tinggi dengan daerah dataran rendah pada ketinggian di bawah 15 m dari permukaan laut. Pada bagian lain, terdapat dataran rendah dengan ketinggian antara 0 – 15 m. Dataran ini menempati daerah pulau-pulau, serta daerah-daerah yang terletak antara pantai dengan dataran rendah pada ketinggian 15 – 200 m. Pada dataran ini, baik yang ketinggiannya 0 – 15 m maupun 15 – 200 m terdapat rawa-rawa, gambut dan tanah pasir.

Di daerah Riau kepulauan terdapat pegunungan-pegunungan dengan puncak-puncak gunung yang tidak begitu tinggi, karena itu di daerah Riau Kepulauan akan ditemui beberapa gunung, yang sebaliknya justru tidak ditemui di Riau daratan. Di Riau daratan, malahan banyak ditemukan sungai-sungai yang lebar-lebar, walaupun dalam tingkat kedalaman yang tidak seberapa. Namun sungai-sungai itu sangat besar fungsinya sebagai wadah transportasi dan komunikasi.

Sungai-sungai yang terdapat di propinsi Riau adalah sebagai berikut:

- 1). Batang Rokan, mempunyai kedalaman sekitar 6 meter serta panjang sekitar 325 km bermuara di Selat Sumatera.
- 2). Batang Siak dengan kedalaman sekitar 12 meter mempunyai panjang sekitar 200 km bermuara di Selat Bengkalis.
- 3). Batang Kampar dengan kedalaman sekitar 6 meter mempunyai panjang sekitar 325 km bermuara di Selat Sumatera.
- 4). Batang Kuantan (Indragiri) dengan kedalaman sekitar 12 meter mempunyai panjang sekitar 250 km bermuara di Selat Karimata. Sungai ini melalui pula lokasi-lokasi penelitian.

Sungai tersebut berikut dengan anak-anak sungai lainnya mempunyai fungsi ganda, yaitu selain sebagai prasarana perhubungan juga sebagai sumber mata pencaharian terutama berupa perikanan yang baik jumlah maupun jenis, terdapat dalam jumlah yang cukup banyak di daerah ini. Namun kedalaman sungai, serta ikan dari sungai-sungai tersebut pada akhirnya kini semakin berkurang.

Propinsi Riau memiliki kawasan lautan yang lebih luas dari kawasan daratannya yaitu:

- 1). Selat Sumatera seluas 56.445 km².
- 2). Laut Natuna seluas 120.085 km².

Laut sebagai sarana transportasi berperan sebagai penghubung antara berbagai pulau baik besar maupun kecil dala propinsi Riau terutama yang terletak di daerah Pantai Timur Propinsi Riau dan Kabupaten Kepulauan Riau. Di samping itu juga lautan yang cukup luas itu berfungsi sebagai sumber mata pencaharian terutama berupa perikanan dengan berbagai macam jenis ikan yang ada, serta hasil laut lainnya.

Sebagian besar wilayah Propinsi Riau masih ditutupi oleh hutan yang pada garis besarnya dapat dikelompokkan sebagai berikut:

(1). Hutan cadang seluas	:	786.938 ha
(2). Hutan tetap yang terdiri dari		
a. Hutan produksi seluas	:	5.537.160 ha
b. Hutan PPA seluas	:	267.160 ha
c. Hutang Pelindung seluas	:	741.842 ha
Jumlah	:	7.333.000 ha

Adapun jenis-jenis kayu yang terdapat di hutan-hutan dalam propinsi Riau antara lain terdiri dari : *Meranti, Kulim, Samak, Jelutung* dan sebagainya, sedangkan di daerah pantai banyak didapati kayu jenis bakau yang sangat baik untuk dijadikan arang kayu.

Kayu-kayu dari daerah propinsi Riau merupakan Comodity Export yang cukup penting selama beberapa tahun terakhir ini, di samping minyak bumi dan hasil tambang lainnya. Perkembangan dari export kayu Riau dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 5.
Perkembangan Export Kayu Riau
dari tahun 1979 – 1981

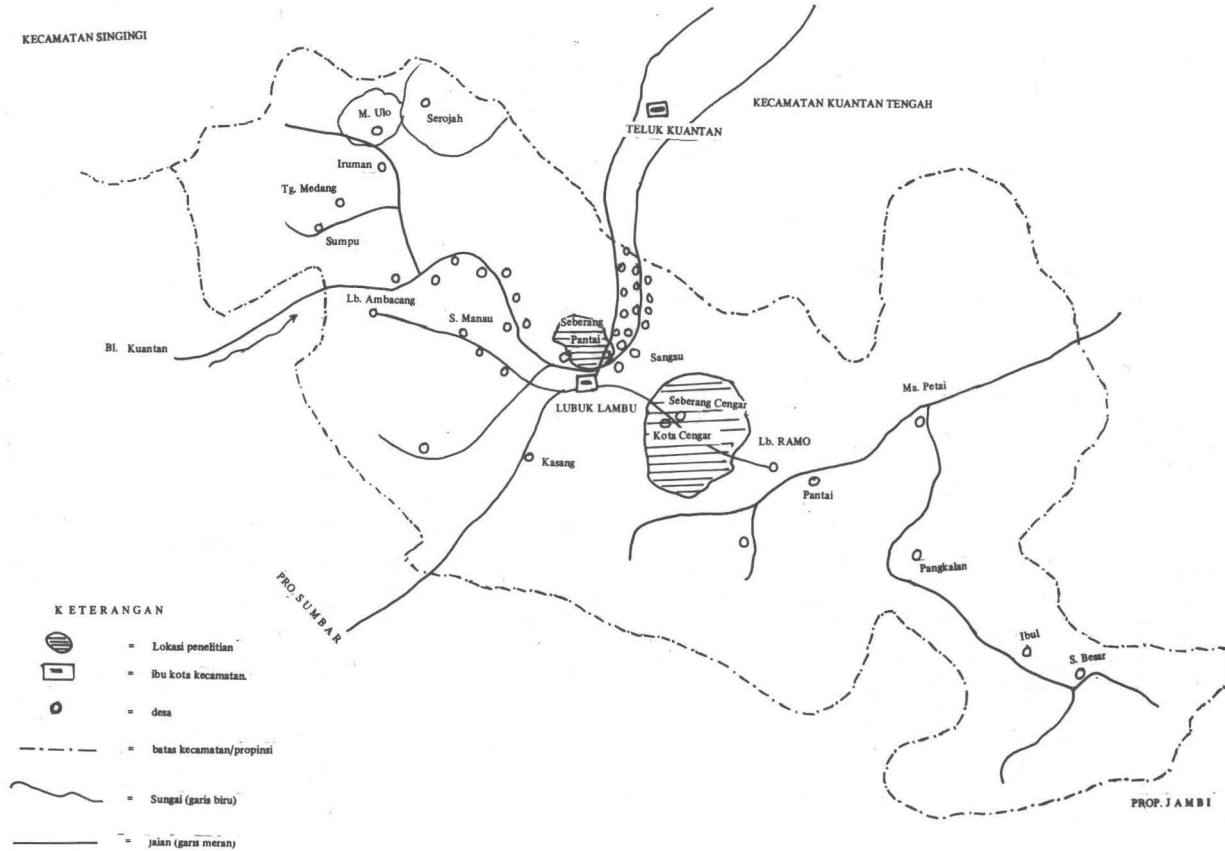
Tahun	Kayu balok	Kayu gergajian	Keterangan
1979	1.254.071,81	80.402,01	
1980	1.019.999,95	89.787,42	
1981	282.972,39	83.640,36	

Namun dengan pemanfaatan hutan secara intensif yang kurang dibarengi dengan usaha reboisasi, dikhawatirkan hutan-hutan tersebut akan menjadi gundul dan mendatangkan malapetaka kepada penduduk sekitarnya.

Di samping pemanfaatan sumber-sumber hutan secara modern, maka di daerah Riau masih didapati pemanfaatan hutan secara tradisional dalam bentuk perladangan yang berpindah-pindah maupun dalam pengambilan hasil hutan untuk penambah kebutuhan hidup.

Perlu ditambahkan bahwa di daerah Riau masih terdapat bermacam-macam binatang seperti: harimau, gajah, rusa, kijang, napuh, tapir, babi dan sebagainya, yang sebagian memang sudah mulai berkurang karena pemburuan yang intensif oleh penduduk. Sedangkan sungai-sungai di Propinsi Riau masih terdapat berjenis-jenis ikan, buaya yang jumlahnya juga makin sedikit, terutama terdapat di muara-muara sungai seperti di Kabupaten Indragiri Hilir.

KECAMATAN SINGINGI



Komunikasi

Pada garis besarnya di daerah Propinsi Riau terdapat prasarana dan sarana komunikasi seperti juga di daerah-daerah lain di Indonesia, yaitu:

1. Prasarana dan sarana perhubungan darat yang terdiri dari jalan-jalan tanah, batu dan aspal.
2. Prasarana dan sarana perhubungan air yang terdiri dari sungai-sungai terutama sungai-sungai besar seperti telah diutarakan di atas, dan lautan terutama di daerah pantai dan Kabupaten Kepulauan Riau.
3. Prasarana dan sarana perhubungan udara dengan sejumlah lapangan terbang.

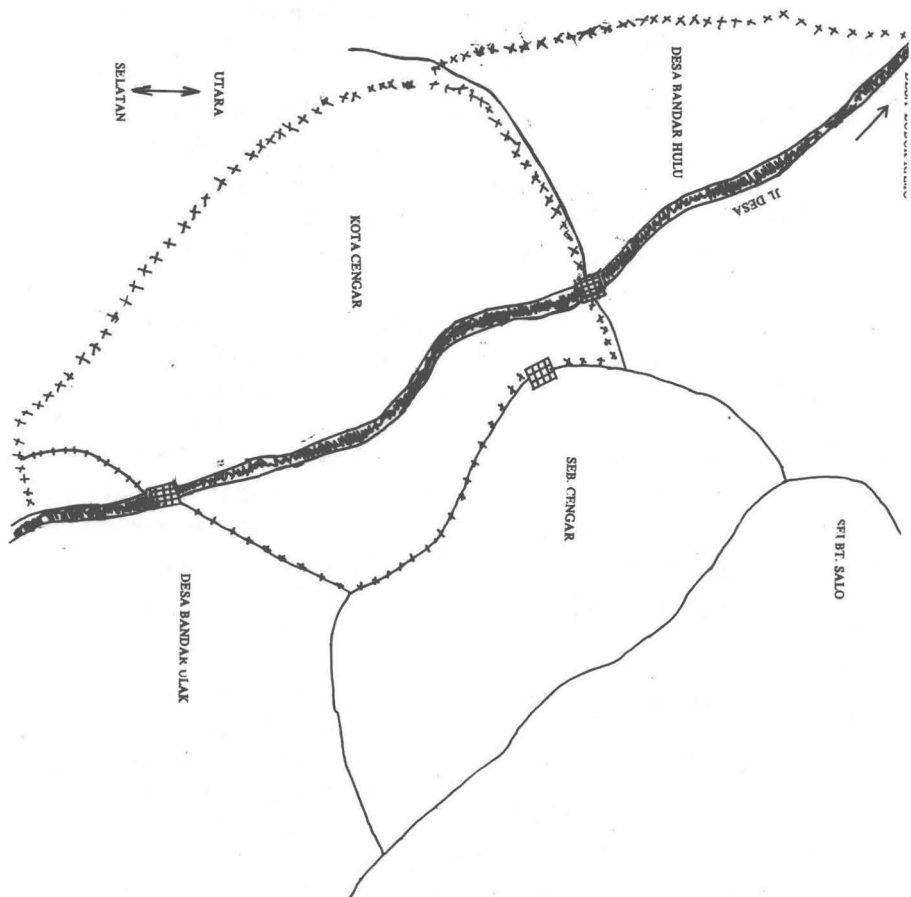
Di samping itu alat-alat komunikasi lainnya terdiri dari telepon, radio, pos dan lain-lain, yang tersebar di berbagai daerah dalam propinsi Riau.

Pada umumnya rakyat yang berdiam di daerah-daerah yang terpencil memakai prasarana perhubungan berupa jalan darat atau air dengan sarana perhubungan yang masih sederhana seperti sepeda, perahu dan sebagainya. Namun pada tahun-tahun belakangan ini, isolasi daerah-daerah tersebut telah mulai didobrak dengan pembangunan prasarana dan sarana perhubungan yang cukup giat oleh pemerintah, sehingga pada beberapa daerah dapat pula dijumpai adanya penggunaan sarana-sarana angkutan yang modern seperti kendaraan mesin roda dua oleh penduduk setempat.

Di daerah-daerah pantai dan kepulauan prasarana dan sarana perhubungan yang penting terdiri dari kapal-kapal motor dimana baik jumlah maupun jenisnya tetap bertambah, sehingga dapat membantu membuka daerah-daerah yang terisolir dalam wilayah tersebut.

Pada kedua lokasi Penelitian baik di desa Cengar maupun desa Seberang Pantai, sarana perhubungan darat dan perhubungan air telah berkembang. Namun demikian sarana yang ada beserta alat-alat transportasi yang dipunyai masyarakat belum sepenuhnya mendukung, sehingga tercipta komunikasi yang intensif antara tempat-tempat yang ada di kedua lokasi. Oleh karena itu baik desa Cengar maupun desa Seberang Pantai secara relatif lebih sedikit menerima pengaruh-pengaruh dari luar. Apalagi desa Cengar yang letaknya agak dipedalaman serta tidak mempunyai arus perhubungan sungai, menempatkan desa ini pada keadaan yang lebih terbelakang dari desa Seberang Pantai.

LAMPIRAN 6
 SKETSA DESA CENGAR
 KEC. KUANTAN MUDIK



KETERANGAN :
 Luas Desa : 225 Km²
 : Batas Desa
 : Jalan Desa
 : Jembatan
 : Sungai

Pola Perkampungan

Keadaan alam daerah Riau memberi pengaruh yang besar kepada pola perkampungan yang ditemui di daerah ini. Dataran rendah yang luas yang dilalui sungai-sungai besar, dengan anak-anak sungai banyak memberi warna utama pada pola perkampungan. Sebagaimana besar kampung-kampung berada dipinggir aliran sungai. Ini dimungkinkan oleh fungsi sungai sebagai sarana transportasi. Kampung-kampung yang terletak pada aliran sungai ini, bentuknya memanjang sepanjang aliran sungai. Dalam perkembangannya rumah yang berderet sepanjang aliran sungai ini bertambah kearah daratan. Pada pola perkampungan tipe ini ditemukan bermacam-macam jenis bangunan untuk memenuhi tuntutan kehidupan, sebagai rumah tempat tinggal, mesjid, balai desa, sekolah-sekolah dan sebagainya. Pada beberapa desa tertentu di dalam perkampungan ini juga ditemui pasar, tempat orang memperjual-belikan bahan-bahan kebutuhan. Di samping itu ditemui pula tempat-tempat kuburan umum, dan lapangan-lapangan tempat rekreasi penduduk. Pada bagian yang lebih ke dalam, ditemukan lahan-lahan pertanian, baik untuk tanaman jangka pendek maupun tanaman tua seperti karet.

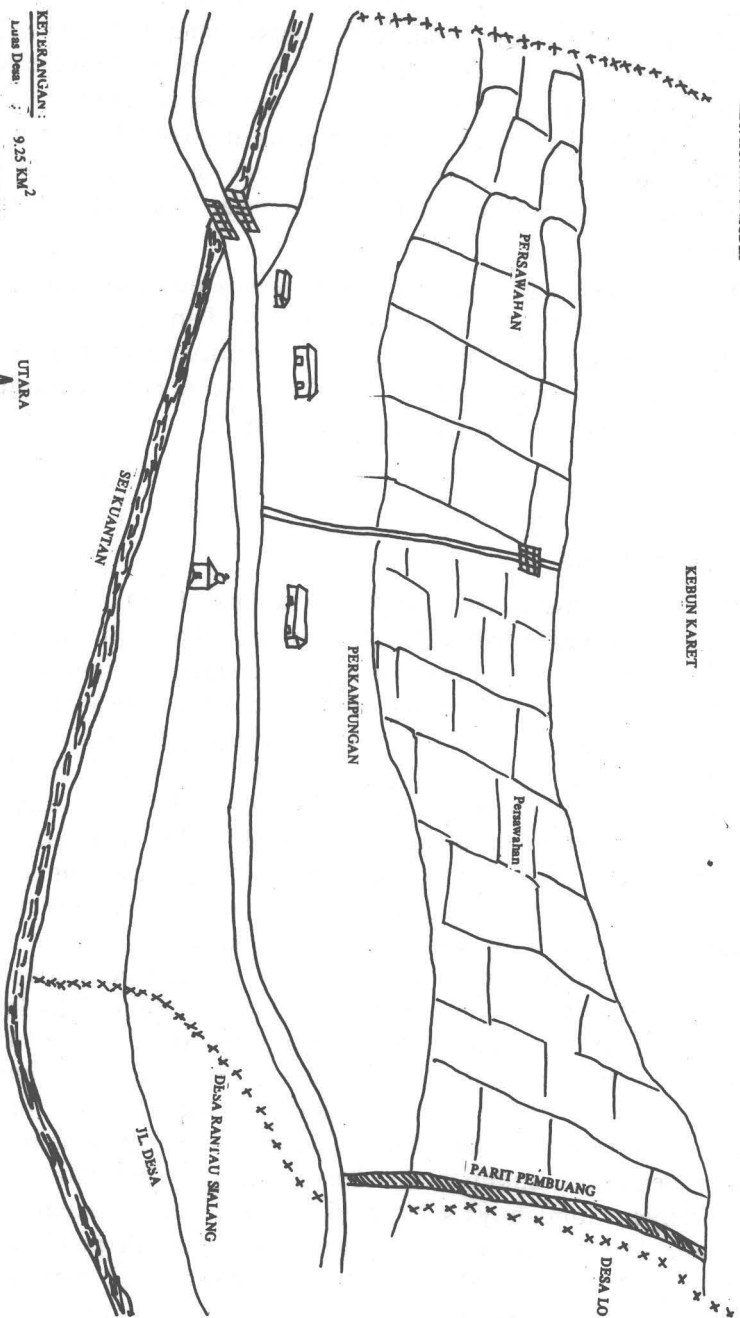
Di lain pihak ditemukan pula pola perkampungan yang tidak berdasarkan aliran sungai. Pada bentuk ini pemukiman diatur secara berkelompok padat. Berbeda dengan pola perkampungan di atas, yakni peranan sungai kurang berarti, maka pada perkampungan ini ditemui jalur jalan yang lebih banyak. Di samping itu hampir pada setiap rumah ditemukan pula sumber-sumber tempat mendapatkan air keperluan rumah tangga. Pada pola perkampungan mengelompok pada ini juga ditemui bangunan yang diperlukan dalam kehidupan seperti rumah tempat tinggal, balai desa, mesjid, sekolah dan lain-lain. Sedangkan kuburan diatur pada tempat tertentu yang dipakai secara umum oleh penduduk.

Kampung-kampung yang terletak di daerah pantai, mempunyai pola yang agak berbeda dengan kedua pola perkampungan di atas. Hal ini terutama disebabkan sistem mata pencaharian nelayan yang melatar belakangi. Dengan mata pencaharian ini antara lokasi tempat tinggal dengan tempat mencari kebutuhan hidup tidak terikat kuat seperti pada dua pola tersebut di atas.

Oleh karena itu orang tidak perlu tinggal di tempat dia mencari bahan-bahan kebutuhan itu. Dengan demikian mereka akan mencari tempat yang berdekatan dan terjamin keamanannya. Pola perkam-

LAMPIRAN 7
SEKITSA DESA SEBERANG PANTAI
KEC. KUANTAN MUDIK

KEBUN KARET



KETERANGAN :

- Luas Desa : 9,25 KM²
- XXXXXX : BATAS DESA
- : SUNGAI
- ===== : JALAN DESA
- ===== : JALAN RAYA
- ===== : JEMBATAN

pungan nelayan di tepi pantai ini akhirnya akan terlihat sebagai suatu pengelompokkan dengan jarak-jarak rumah yang dekat. Di samping itu arus komunikasi ke daratan yang memang diperlukan menyebabkan timbulnya jalur-jalur jalan keluar kampung tersebut. Pada desa-desa pantai ini lahan-lahan pertanian tidak mutlak ada, karena mata pencahariannya adalah perikanan. Di dalam kampung, selain rumah tempat tinggal juga ditemukan masjid, balai desa, sekolah dan sebagainya.

Pada kedua lokasi penelitian berlaku pula pola-pola perkampungan seperti tersebut di atas. Desa Seberang Pantai yang terletak di tepi Batang Kuantan mempunyai pola perkampungan yang mengikuti aliran sungai. Sedangkan desa Cengar mengikuti pola perkampungan di daratan, di mana sungai kurang berperan.

PENDUDUK

Gambaran Umum

Menurut pencacahan penduduk tahun 1980, propinsi Riau penduduknya berjumlah 2.163.896 orang. Dalam jumlah tersebut tidak termasuk mereka-mereka yang berstatus tuna-wisma, awak kapal, dan masyarakat terasing. Menurut catatan pencacahan itu pula mereka yang disebut terakhir ini berjumlah 4.639 orang.

Dari jumlah penduduk di atas 1.103.087 adalah laki-laki, sedangkan 1.060.809 orang adalah wanita. Dilihat dari segi jumlah ini, walaupun jumlah penduduk laki-laki lebih banyak daripada wanita, namun pada dasarnya terdapat keseimbangan jumlah menurut jenis kelamin penduduk yang ada di daerah ini. Setiap seratus penduduk wanita, terdapat 104 penduduk laki-laki.

Menurut umur, penduduk propinsi Riau yang berjumlah 213.86 terdiri dari 348.751 yang berumur 0 – 4 tahun, 326.432 yang berumur 5 – 9 tahun, 264.017 yang berumur 10 – 14 tahun, 444.732 yang berumur 15 – 24 tahun, 608.371 yang berumur 25 – 29 tahun, dan yang berumur 50 tahun ke atas 171.93 orang. Dari data-data tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa laju pertumbuhan penduduk cukup besar. Penduduk yang berumur 0 – 4 tahun ternyata jumlahnya sekitar 16,1 % dari jumlah penduduk keseluruhan. Apalagi jika dibandingkan dengan jumlah penduduk yang berumur 50 tahun ke atas yang hanya sekitar 7,9 % dari penduduk keseluruhan. (lihat tabel).

Menurut data-data di atas pula, jumlah penduduk yang berumur antara 15 dengan 49 tahun adalah 1.053.103 orang. Kalau batas umur ini dipakai sebagai batasan umur tenaga kerja, maka 48,7 % dari penduduk propinsi ini merupakan tenaga kerja. Ini berarti hampir $\frac{1}{2}$ daripada penduduk merupakan tenaga produktif yang dapat berperan di dalam kegiatan-kegiatan ekonomi. (lihat tabel).

TABEL
PENDUDUK MENURUT UMUR DAN JENIS KELAMIN
DAERAH PROPINSI RIAU TAHUN 1980

KABUPATEN/ KOTAMADYA	0 - 4			5 - 9			10 - 14			15 - 24			24 - 29			50 Tahun			Jumlah
	I.	P	J	L	P	J	L	P	J	L	P	J	L	P	J	L	P	J	
1. Indragiri Hulu	17.563	17.475	35.038	17.529	17.161	34.690	14.636	13.797	128.433	19.842	24.519	44.361	31.425	31.972	63.397	11.026	10.940	21.966	227.885
2. Indragiri Hilir	33.248	32.287	65.535	32.287	30.796	63.083	23.970	22.421	46.391	35.910	40.354	76.264	62.776	54.250	117.026	16.699	13.232	29.931	398.20
3. Kepulauan Riau	32.956	30.791	63.747	30.791	29.847	60.638	26.145	24.611	50.756	42.357	46.065	88.422	66.537	56.977	123.514	18.884	15.990	34.874	421.951
4. Kampar	30.263	27.961	58.224	27.961	26.529	54.490	22.882	21.852	44.734	34.399	40.214	74.613	50.296	47.889	98.185	16.116	14.718	30.834	361.080
5. Bengkalis	49.155	44.839	93.994	44.839	42.942	87.781	36.198	34.026	70.224	53.597	59.845	113.442	83.821	73.019	156.840	22.460	19.442	41.902	564.183
6. Kotamadya Pekanbaru	14.344	13.041	27.385	13.041	12.709	25.750	12.092	11.387	28.479	24.165	23.465	47.630	26.485	22.924	49.409	6.392	5.694	12.086	185.739
J U M L A H	177.529	171.222	343.923	166.448	159.984	326.432	135.923	128.094	264.017	210.270	234.462	444.732	321.340	287.031	608.371	91.577	80.016	171.593	2.159.068

Sumber : Biro Pusat Statistik, Hasil Pencacahan lengkap Sensus Penduduk 1980.

Jika dilihat dari luasnya daerah Riau, daerah ini termasuk yang jarang penduduknya. Dari jumlah daratan yang seluas 94.561,61 km² penduduknya hanya 2.163.896 jiwa. Kepadatan penduduk per km² adalah lebih kurang 23 jiwa. Dilihat dari segi kepadatan penduduk per km² ini, masih dimungkinkan penambahan penduduk dalam jumlah besar. Oleh karena itu penambahan penduduk dalam bentuk datangnya penduduk baru ke daerah ini seperti transmigrasi, suatu hal yang dapat dilaksanakan.

Kalau dilihat dari segi pendidikan yang berkembang sekarang ini di daerah Riau, dapat pula digambarkan hal-hal sebagai berikut:

1. Penduduk yang berumur antara 5 sampai 24 tahun berjumlah 1.035.181 orang. Menurut perkiraan penduduk ini sudah seharusnya ada dibangku pendidikan yaitu dari Taman Kanak-Kanak sampai dengan Perguruan Tinggi.
2. Penduduk yang berumur antara 5 sampai 14 tahun berjumlah 590.449 orang. Menurut perkiraan mereka-mereka ini sedang menduduki pendidikan dasar.
3. Dalam kenyataan, penduduk yang berumur 7 sampai 12 tahun 287.885 orang masih bersekolah, 54.659 orang belum bersekolah, dan 12.784 orang sudah tidak sekolah lagi.
Berdasarkan data tersebut 300.759 anak-anak sedang dan pernah bersekolah. Ini berarti 84,6% dari anak-anak yang wajib belajar (355.328) sudah mengikuti pendidikan.

Melihat ketiga data yang berkembang, pendidikan cukup maju di daerah ini. Apalagi pada masa-masa yang akan datang penduduk dilihat dari segi pendidikan cukup tinggi prosentasenya. Selanjutnya lihat tabel berikut:

Tabel
Penduduk berumur 7 – 12 tahun
Menurut Status Sekolah di Riau

No.	Kabupaten/Kota- madya	Belum pernah sekolah	Masih seko- lah	Sudah tidak sekolah	Jumlah
1.	Indragiri Hulu	5.042	33.017	1.426	39.485
2.	Indragiri Hilir	14.881	47.076	4.089	66.046
3.	Kepulauan Riau	12.425	53.397	1.692	67.514
4.	K a m p a r	8.290	51.697	1.909	61.896
5.	Bengkalis	13.515	74.703	3.382	91.600
6.	Kotamadya Pe- kanbaru	506	27.995	286	28.787
	J u m l a h	54.659	287.885	12.784	355.328

Sumber : Biro Statistik, Hasil Pencacahan Lengkap Sensus Penduduk 1980.

Kedua lokasi penelitian mempunyai jumlah penduduk yang berbeda, pada tahun 1980 desa Seberang Pantai mempunyai jumlah penduduk 425 orang. Nampaknya desa ini mempunyai penduduk yang terkecil dibanding desa-desa lain pada kecamatan Kuantan Mu-
dik. Dari jumlah itu 196 (46,2%) laki-laki, sedangkan 229 wanita (53,8%).

Jika umur 15 sampai dengan 50 tahun dipakai sebagai batasan umur tenaga kerja, maka 164 (38,4%) adalah tenaga kerja produktif.

Karena luas desa Seberang Pantai 9,25 km², maka kepadatan penduduk per km² adalah 46 orang. (lihat tabel).

Tabel
Keadaan Penduduk Desa Seberang Pantai
Menurut Umur dan Jenis Kelamin

No.	Golongan Umur	Jenis Kelamin		Jumlah	Keterangan
		Laki-laki	Perempuan		
1.	0 – 4	46	27	73	
2.	5 – 9	23	40	63	
3.	10 – 14	27	37	64	
4.	15 – 25	29	33	62	
5.	26 – 49	42	60	102	
6.	50	29	32	61	
	Jumlah	196	229	425	

Sumber : Kantor Camat Kuantan Mudik di Lubuk Jambi (hasil sensus tahun 1980).

Penduduk desa Cengar berjumlah 1138 orang, terdiri dari 576 laki-laki dan 562 wanita. Oleh karena itu penduduk laki-laki adalah 50,6% sedangkan penduduk wanita 49,4% dari penduduk desa tersebut. Kalau dilihat bahwa luas desa Cengar 225 km² maka kepadatan penduduk adalah 5 orang per km². Sudah barang tentu penduduk desa Cengar ini merupakan penduduk yang masih sangat jarang. Selanjutnya marilah diperhatikan tabel berikut:

Tabel
Keadaan Penduduk desa Cengar
Menurut Jenis Kelamin dan Kelompok Umur

No.	Golongan Umur	Jenis Kelamin		Jumlah	Keterangan.
		Laki-laki	Perempuan		
1.	0 – 4	111	97	208	
2.	5 – 9	84	67	157	
3.	10 – 14	72	64	138	
4.	15 – 25	85	114	129	
5.	26 – 49	161	159	320	
6.	50 ke atas	63	61	124	
	J u m l a h	576	562	1.138	

Sumber : Kantor Camat Kuantan Mudik, Lubuk Jambi, Hasil sensus tahun 1980.

Tabel di atas menunjukkan bahwa jumlah angkatan kerja (15 – 49 tahun), sebanyak 449 orang, atau sebesar 39,4% dari seluruh penduduk.

Di samping itu jumlah penduduk laki-laki dan perempuan berimbang. Suatu hal yang agak menyolok dari tabel di atas adalah anak-anak yang berumur 0 – 4 tahun sebanyak 208 orang, atau sekitar 18,3% dari seluruh penduduk desa tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa angka kelahiran cukup tinggi, yang pada satu waktu akan menimbulkan berbagai permasalahan seperti sumber hidup, pelayanan sosial dan sebagainya.

Penyebaran Penduduk

Penduduk propinsi Riau tersebar di daerah-daerah kabupaten dan kotamadya. Menurut data statistik tahun 1980 kepadatan pen-

diduk per km² adalah 23 orang. Namun demikian tiap-tiap kabupaten ataupun Kotamadya mempunyai kepadatan yang berbeda-beda. Kotamadya Pekanbaru sebagai pusat pemerintahan dan pusat perdagangan di daerah ini mempunyai tingkat kepadatan yang paling tinggi. Sedangkan kabupaten Kampar merupakan daerah yang kepadatannya rendah di daerah ini. Selanjutnya lihat tabel berikut:

Tabel
Rata-rata Jumlah Penduduk Daerah Tingkat II
Propinsi Riau
Tahun 1980 (Dalam orang)

No.	Daerah Tingkat II	Rata-rata Penduduk per Km ²
1.	Pekanbaru	2.957 orang
2.	K a m p a r	13 orang
3.	Indragiri Hulu	14 orang
4.	Indragiri Hilir	34 orang
5.	Bengkalis	18 orang
6.	Kepulauan Riau	52 orang

Sumber : Diolah sendiri berdasarkan Hasil pencacahan lengkap sensus penduduk tahun 1980.

Kepadatan penduduk yang berbeda-beda ini, menggambarkan pula penyebaran penduduk yang tidak merata di daerah ini. Kabupaten Kampar yang merupakan daerah paling luas, di samping itu keadaan alam pada bagian-bagian tertentu, juga memberi kemungkinan yang besar bagi penyebaran penduduk. Terutama terlihat pada Kampar bagian Tengah dan Timur, kepadatan itu sangat renggang sekali. Demikian pula halnya dengan Indragiri Hulu yang berbatasan dengan Sumatera Barat, kepadatannya relatif kecil. Di samping itu pada dasarnya pemukiman-pemukiman penduduk bertumpuk di daerah aliran sungai. Di sini berkembang kampung-kampung bahkan kota-kota kecil, karena mudahnya transportasi. Karena itu penyebaran penduduk yang berkaitan erat dengan kepadatan penduduk,

ditentukan oleh mudahnya arus transportasi dan suburnya lahan pertanian. Satu segi lain yang perlu dilihat dalam penyebaran penduduk daerah Riau adalah kepadatan penduduk di kabupaten Kepulauan Riau yang relatif tinggi. Ini dimungkinkan karena daerah ini merupakan tempat asal berkembangnya orang lain di daerah ini.

Pada kedua desa penelitian baik Cengar maupun Seberang Pantai, terdapat penduduk yang relatif renggang, dilihat dari segi luas daerah yang cukup besar. Ini disebabkan antara lain karena penduduk tinggal berkelompok pada areal-areal tertentu. Di desa Seberang Pantai Penduduk bermukim di sekitar batang Kuantan, sedangkan pada desa Cengar penduduk bermukim pada kampung yang sempit. Sedangkan daerah-daerah lain di luar pemukiman ini dijadikan lahan-lahan pertanian yang belum diolah dengan teknologi yang memadai. Dengan demikian tanah yang cukup luas pemanfaatannya oleh manusia hanya sedikit.

Jenis Penduduk

Penduduk asli propinsi Riau adalah orang Melayu. Mereka tersebar hampir di seluruh daerah ini. Namun demikian, di daerah ini ditemukan pula suku-suku pendatang dari daerah lainnya. Antara lain adalah: suku bangsa Minangkabau, suku bangsa Bugis, suku bangsa Banjar, suku bangsa Jawa, suku bangsa Batak, dari orang-orang Cina.

Suku-suku bangsa tersebut datang ke daerah ini dalam rangka mencari penghidupan. Sebahagian dari mereka malah sudah lama tinggal di daerah ini hingga sulit membedakannya dengan penduduk asli. Suku bangsa Bugis dan Banjar pada umumnya bermukim di daerah bagian Timur dan kepulauan Riau. Suku bangsa Minangkabau pada bagian Barat dan pusat-pusat pemukiman di mana kehidupan pedagang banyak dilakukan. Suku bangsa Jawa selain menempati daerah-daerah transmigrasi, juga daerah-daerah sebelum program transmigrasi dilaksanakan.

Pada lokasi penelitian yang terletak di kabupaten Indragiri Hulu dan berbatasan dengan Sumatera Barat, penduduk pendatangnya sebagian besar dari Sumatera Barat. Bahkan menurut nara sumber penduduk asli daerah ini juga datang dari Sumatera Barat sekitar abad ke 17. Pembauran antara penduduk pendatang dengan penduduk asli berjalan lancar. Ini dimungkinkan tidak terdapatnya perbedaan kebudayaan yang mendasar antara 2 kelompok itu.

SISTEM MATA PENCAHARIAN

Daerah Riau yang terbentang dari kaki bukit Barisan di sebelah barat terus ke gugusan kepulauan di sebelah Timur, merupakan alam yang memberikan banyak kemungkinan. Antara lain adalah tingkat kesuburan tanah yang memadai, aliran-aliran sungai yang banyak serta perairan daerah ini yang cukup luas. Hal-hal tersebut di atas menimbulkan pula mata pencaharian mata pencaharian seperti pertanian dan perikanan di daerah ini. Di samping itu kegiatan kerajinan, peternakan, dan perdagangan cukup berkembang di daerah ini. Pertanian terutama berkembang di daerah-daerah yang tingkat kesuburannya cukup memadai, seperti pada daerah-daerah bagian barat dari propinsi ini. Sedangkan pada daerah-daerah yang aliran sungai serta perairan laut, mata pencaharian perikanan menjadi utama. Apalagi pada daerah-daerah perairan bagian utara, seperti daerah Bagan Siapi-api sangat terkenal sebagai daerah nelayan.

Pertanian di daerah ini selain menghasilkan tanaman-tanaman tua seperti karet, kulit manis, cengkeh, pala dan lain-lain, juga menghasilkan bahan makanan. Pertanian dalam bentuk kebun karet sudah lama berkembang di daerah ini. Pemerintah jajahan Belanda telah berhasil menjadikan daerah ini menjadi sumber karet alam untuk perdagangan dunia di masa lalu. Tetapi kebun karet yang telah membudaya pada masyarakat ini pada jaman Jepang dan Kemerdekaan di mana stabilitas harga tidak terjamin, menyebabkan berkembang pula pertanian untuk bahan makanan. Oleh karena itu sistem pertanian bahan makanan di sini yang merupakan tambahan dari perkebunan akret tidak begitu maju. Namun dengan adanya pembukaan tanah-tanah baru melalui proyek-proyek transmigrasi terjadi pula pengembangan pertanian bahan makanan.

Pada kedua desa penelitian yang terdapat di kecamatan Kuantan Mudik Indragiri Hulu, nampaknya pertanian merupakan sistem mata pencaharian utama. Di samping itu perkebunan menempati urutan kedua selanjutnya lihat tabel berikut :

Tabel
Keadaan Penduduk Desa Cengar dan Seberang Pantai
Menurut Jenis Mata Pencaharian
(Dalam Kepala Keluarga)

No.	Jenis mata pencaharian	Cengar	Seberang Pantai	Keterangan
1.	Pertanian	151	86	
2.	Perkebunan	40	21	
3.	Perdagangan	4	50	
4.	Buruh / Pegawai	21	15	
5.	Lain-lain	2	4	
	J u m l a h	217	176	

Sumber : Kantor Camat Kuantan Mudik Lubuk Jambi, 1982.

Dari tabel di atas terlihat bahwa mata pencaharian penduduk yang terbesar dan dominan adalah sub sektor pertanian yang terdiri dari pertanian bahan makanan dan perkebunan yang dalam kenyataan di lapangan ternyata dilakukan secara berbarengan.

Pada umumnya penduduk di samping melakukan pertanian bahan makanan juga melakukan pertanian perkebunan yang terdiri dari perkebunan karet. (6; 45). Selain itu khususnya daerah Seberang Pantai, mata pencaharian perdagangan mempunyai jumlah yang cukup besar. Ini disebabkan daerah ini terletak di tepi batang Kuantan yang merupakan jalur komunikasi antar daerah. Di samping pertanian dan perkebunan, mencari hasil hutan merupakan mata pencaharian tambahan bagi penduduk desa ini. Hasilnya ialah rotan dan kayu. Antara lain adalah pencarian kayu *gaharu* yang sangat giat dilakukan masyarakat dewasa ini.

LATAR BELAKANG SOSIAL BUDAYA

Pendahuluan

Istilah Riau menurut sebagian penulis berasal dari kata Portugis "REO" yang berarti perairan. Dan di samping itu ada pula yang

mengatakan bahwa istilah tersebut berasal dari kata "*riuh rendah*". hal terakhir ini diperkirakan karena di daerah ini banyak didapati pantai yang banyak dikunjungi oleh orang-orang asing, sebab di sini banyak terdapat kerajaan.

Apabila Suku Melayu dianggap sebagai penduduk asli daerah ini, maka menurut sebagian penulis nenek moyang suku ini termasuk kelompok Melayu Muda yang datang ke daerah ini sesudah selesainya pengaruh Hindu. Dilihat dari arah tempat asal suku ini, maka dapat diperkirakan bahwa mereka berasal dari Sebelah Timur Wilayah Propinsi Riau, sesuai keterangan ahli-ahli sejarah berasal dari daerah Indochina (Campa).

Datangnya suku bangsa itu tentulah melalui alur pelayaran dari laut Cina Selatan memasuki alur berbagai sungai-besar yang terdapat di daerah Riau seperti sudah disebutkan pada bagian terdahulu.

Di samping itu dengan mengambil kesimpulan dari kenyataan yang ada sekarang, penduduk yang mendiami daerah-daerah yang berbatasan dengan daerah Sumatera Barat sebagai daerah asal adat Minangkabau, diperkirakan sebagian berasal dari wilayah tanah asal adat Minangkabau itu. Dengan menyusuri alur sungai-sungai itu pula menuju ke daerah allirannya masing-masing, sampai akhirnya bertemu dengan suku-suku (termasuk Melayu) yang berasal dari daerah sebelah timur daerah Propinsi Riau ini.

Diperkirakan bahwa dahulu pernah terjadi perebutan pengaruh antara sistem sosial budaya menurut pola Adat Minangkabau dan sistem sosial budaya yang dikembangkan menurut pola Adat Melayu. Hal ini masih dapat dijumpai bekas dan kesan serta sisa-sisanya di beberapa daerah perjumpaan pengaruh kedua sistem sosial budaya itu, seperti daerah Batu Rijal dan Peranap di Indragiri Hulu, daerah Bagan Siapi-api di daerah Kabupaten Bengkalis.

Oleh karena itu secara kasar latar belakang sosial budaya penduduk yang tersebar di daerah Riau dapat dikelompokkan menjadi 2 macam saja yaitu :

1. Penduduk dengan latar belakang sosial budaya Melayu dan suku-suku asli lainnya.
2. Penduduk dengan latar belakang sosial budaya Minangkabau.

Diperkirakan penduduk yang termasuk kelompok pertama jumlahnya terbanyak dan menyebar di daerah yang terluas dalam Propinsi Riau.

Sesuai dengan pengelompokkan Wilayah Indonesia yang dilakukan oleh Prof. Van Vollenhoven, maka suku Melayu tentunya termasuk lingkungan hukum Melayu dengan ciri-ciri yang khusus, dibandingkan lingkungan hukum lainnya.

Masyarakat Melayu mempunyai persekutuan hukum kemasyarakatan tersendiri bila dibandingkan dengan kelompok masyarakat lainnya. Dalam hal ini daerah dibagi berdasarkan tata administrasi pemerintahan dan sendi-sendi hukum adat yang terdapat di daerah-daerah maupun dalam masyarakatnya. Pembagian organisasi kemasyarakatan terdiri dari : Daerah Datuk-datuk, Daerah Hinduk, dan Daerah Pebatin.

Kelompok penduduk dengan latar belakang sosial budaya menurut pola Adat Minangkabau, dapat dijumpai hampir di seluruh daerah yang berbatasan dengan daerah Sumatera Barat, sepanjang aliran sungai-sungai besar di Propinsi Riau, sampai daerah-daerah tertentu di mana terjadi pertemuan dengan kebudayaan Melayu yang datang dari sebelah timur.

Pada masyarakat ini berlaku pola sosial budaya menurut Adat Minangkabau, walaupun disana-sini telah terjadi penyesuaian seperlunya. Dengan demikian daerah dengan latar belakang Adat Minangkabau akan memakai sistem matrilineal dalam sistem kekerabatannya, sedangkan daerah dengan latar belakang Adat Melayu menganut sistem kekerabatan bilateral. Selain dari pada itu, suku-suku adat yang terdapat pada kelompok masyarakat yang berlatar belakang Adat Minangkabau, ditemukan pula pada sebagian masyarakat yang beradat Melayu walaupun dalam pengertian yang berbeda.

Dalam masyarakat dengan latar belakang sosial budaya menurut pola Adat Minangkabau dikenal adanya suku-suku adat seperti: *Piliang, Caniago, Melayu, Domon* dan sebagainya.

Di sebagian daerah yang beradat Melayu seperti daerah Kerajaan Siak Sri Indrapura, dikenal adanya suku-suku Tanah Datar, Lima puluh Kota dan sebagainya, tetapi pengertiannya berbeda dengan yang terdapat di daerah yang menganut Adat Minangkabau.

Apabila di daerah yang beradat Melayu dijumpai pemimpin negeri dengan pangkat dan sebutan "Datuk" maka di daerah yang beradat Minangkabau juga ditemukan pemimpin masyarakat yang bergelar "*Datuk*" akan tetapi pengertiannya pun lain dengan yang terdapat dalam masyarakat Melayu.

Dengan demikian maka daerah yang beradat Minangkabau seperti sebahagian daerah Kabupaten Kampar, terutama bekas Kewedanaan Bangkiang dijumpai persekutuan masyarakat yang disebut dengan istilah "*negeri*". Negeri ini mempunyai unsur-unsur seperti berikut :

1. Rumah gadang,
2. Balai Adat tempat pemangku adat bermusyawarah,
3. Rumah Ibadah berupa mesjid,
4. Tepian tempat mandi, dan
5. Gelanggang tempat melakukan pertandingan seperti silat, adu ayam jago dan lain-lain.

Di daerah yang beradat Melayu juga didapati rumah atau balai adat namun tidak sebanyak seperti di daerah yang beradat Minangkabau. Ciri khusus bangunan menurut pola arsitektur Melayu Riau terlihat pada bagian atas suatu bangunan, yaitu berupa kayu atau bahan lainnya yang berukir dengan letak menyilang pada puncak atap sesuatu bangunan.

Di kedua daerah penelitian baik desa Cengar maupun desa Seberang Pantai, penduduknya mempunyai latar belakang sosial budaya Minangkabau. Menurut beberapa informan, pendiri desa Cengar dan desa Seberang Pantai berasal dari Sumatera Barat beberapa abad yang lalu.

Dari segi kebudayaan, maka tatanan masyarakat yang dibawa oleh para pendiri kedua desa ini adalah adat Minangkabau yang berlaku dalam berbagai aspek kehidupan mereka, seperti terurai di atas.

Teknologi

Untuk mengusahakan sumber-sumber penghidupan khususnya berupa perladangan maka penduduk pedesaan di daerah Riau pada umumnya masih mempergunakan peralatan yang sederhana antara lain terdiri dari : *beliung*, yang terbuat dari besi, parang panjang, dan kampak. *Beliung* diberi tangkai untuk pegangan yang disebut pada sebagian daerah dengan istilah *peroda*. Untuk memudahkan menebang kayu yang berukuran besar dan tinggi penduduk memakai alat bantu yang dinamakan *tuki*. Alat ini semacam balai-balai yang terbuat dari kahu, didirikan di dekat batang kayu yang akan ditebang, dengan tinggi sekitar setengah sampai satu meter dari permukaan tanah.

Selain tuki mereka sering memakai *selampik*, yaitu sepotong kayu yang besarnya dianggap cukup untuk menahan badan si penebang. Kayu tersebut diberi *ganjal* pada bagian-bagian tertentu, untuk tempat tegak pada waktu menebang kayu. Kayu yang dijadikan selampik ditegakkan dengan menyandarkan kepada batang kayu yang ditebang itu.

Untuk menanamkan benih pada lahan pertanian yang sudah dibakar, penduduk setempat mempergunakan apa yang disebut dengan *Tugal* atau pada daerah-daerah tertentu disebut juga *Roncum*. Alat ini terbuat dari kayu *seminai* semacam kayu besi, dengan cara *meruncing* pada bagian pangkalnya. Di sebagian desa dijumpai pembuatan tugal yang cukup halus bahkan diberi hiasan dan giring-giring sehingga dapat berbunyi pada waktu dipergunakan.

Untuk menyiangi padi penduduk mempergunakan alat yang disebut *Tajak*. Alat ini terbuat dari besi, dan dulu pernah merupakan produksi setempat. Sedangkan untuk pengolahan tanah mereka memakai "pangkur" yaitu semacam cangkul yang terbuat dari besi dengan tangkai sepanjang 1 meter.

Untuk memanen hasil tanaman padi penduduk sampai sekarang masih mempergunakan alat yang disebut *tuai*, sedangkan tempat pengumpulannya dipergunakan semacam bakul yang disebut *kembut*, terbuat dari pandan dan sebangsanya.

Untuk tempat menyimpan padi terutama untuk waktu yang lama, mereka mempergunakan lumbung atau *rangkiang* atau *bayau-bayau*, sedangkan untuk menjemur padi yang akan ditumbuk menjadi beras dipergunakan tikar atau *lapik* yang juga terbuat dari pandan. Untuk menumbuk padi mereka memakai *lesung* yang terbuat dari kayu yang keras seperti pohon rambutan, pohon durian, dan sebagainya. Di daerah-daerah yang telah dimasuki hasil teknologi yang lebih maju, masyarakatnya mempergunakan huller untuk menumbuk padi.

Di kedua lokasi penelitian di mana mata pencaharian penduduk yang utama adalah bertani, maka sistem teknologi yang berhubungan dengan pertanian sama dengan uraian di atas.

Sistem Kekerabatan

1. Prinsip Keturunan.

Bentuk susunan kekeluargaan adat Melayu adalah parental, yang berarti suami dan istri adalah sama, baik dalam keluarga

kedua belah pihak maupun terhadap masyarakat lainnya. Perkawinan berarti usaha-usaha kearah memperbesar jumlah anggota keluarga dan keturunan, bukan merupakan usaha melanjutkan salah satu keluarga dari suami atau isteri tersebut.

Struktur kekeluargaan berdasarkan pengaruh pertalian darah dapat berupa:

- a. Rumah Tangga yang terdiri dari suami dan isteri serta anak-anak mereka.
- b. Keluarga sedarah.
- c. Keluarga seketurunan sampai batas tertentu.

Di daerah-daerah bekas kerajaan yang terdapat di daerah Riau, terdapat keturunan bekas raja-raja (bangsawan) yang masih menjaga identitas dirinya melalui perkawinan endogami.

Sebagaimana di daerah dengan sistem kerajaan di daerah Riau lainnya yang memakai adat Melayu, pengaruh sistem lama dalam pergaulan antara kelompok bangsawan dengan penduduk biasa masih terlihat dengan jelas, walaupun tidak lagi seperti masa lalu.

Di daerah yang menganut pola Adat Minangkabau, maka sistem kekerabatan diatur menurut adat Minangkabau. Hal ini berarti bahwa garis keturunan adalah menurut garis Ibu (matri-lineal).

Sedangkan sistem perkawinan selalu exogami yang berarti seseorang tidak boleh menikahi orang satu clan (suku) dengannya, sebaliknya ia harus mencari jodoh di luar suku (clan)-nya. Orang-orang yang termasuk satu keluarga ditandai dengan adanya hak bersama atas barang-barang tertentu, terutama tanah pusaka yang merupakan kepunyaan bersama. Penggunaannya diatur oleh Penghulu sukunya masing-masing, khususnya mengenai pusaka tinggi. Sedangkan mengenai pusaka rendah biasa diatur oleh mamak kepala waris yang juga disebut dengan istilah *tengganai*.

Sebagaimana di daerah asalnya maka demikian juga di daerah Riau beradatkan Minangkabau itu, terdapat dua pola pemerintahan negeri yaitu : pola adat *Koto Piliang*, dan pola adat *Budi Caniago*.

Namun kenyataannya pada berbagai negeri kedua sistem tersebut terpakai dan dilaksanakan dalam bentuk campuran.

2. Hubungan kekerabatan.

Hubungan kekerabatan dalam suatu masyarakat ditandai oleh gejala-gejala antara lain berupa :

- Boleh tidaknya antara pihak-pihak yang bersangkutan terjadi ikatan perkawinan.
- Ada tidaknya hak dan kewajiban antara pihak-pihak yang bersangkutan satu sama lain.

Dalam masyarakat yang dilatar belakangi oleh pengaruh adat Minangkabau seperti di desa Cengar dan Seberang Pantai, maka selain adanya faktor ajaran Islam yang menentukan boleh tidaknya dilakukan ikatan perkawinan antar pihak-pihak dalam masyarakat tersebut, juga ditambah dengan ketentuan adat yang menganut sistem exogami suku dalam perkawinan.

Di samping itu pada masyarakat tersebut terdapat pula hubungan yang timbul di antara anggota masyarakat sebagai akibat dari adanya hak dan kewajiban antara sesama mereka, seperti adanya hak untuk memanfaatkan harta dan kekayaan suku tertentu menurut tata cara adat Minangkabau. Juga kewajiban seorang mamak kepala waris dalam suatu rumah terhadap anak kemenakannya menimbulkan ikatan-ikatan di antara dia dengan kemenangannya itu.

Dalam masyarakat yang dilatar belakangi oleh pola adat Melayu ikatan-ikatan dalam bentuk hubungan suku (clan) tidak terdapat di antara anggotanya. Oleh sebab itu dalam masyarakat tersebut ketentuan ajaran Islam lah yang dominan, seperti nampak dalam masalah boleh tidaknya melakukan ikatan perkawinan.

Hubungan kekerabatan lainnya pada umumnya didasarkan kepada hubungan darah dalam batas-batas tertentu saja.

Sistem Religi

1. Sisa kepercayaan lama.

Walaupun masyarakat Propinsi Riau secara resmi merupakan penganut Agama Islam namun sisa-sisa dari kepercayaan sebelum Islam yang datang ke desa itu masih terlihat sebagai unsur-unsur religi dalam berbagai bentuk antara lain :

- a. Kepercayaan terhadap adanya makhluk halus sebagai pihak yang dapat mendatangkan bahaya bagi manusia, seperti yang mereka sebut dengan istilah hantu.

- b. Kepercayaan terhadap tempat-tempat sakti, atau yang dianggap sakti seperti tempat yang ditumbuhi oleh kayu-kayu yang rimbun sehingga terasa oleh penduduk sebagai menyheramkan atau menakutkan mereka. Hal ini termasuk Prae Animisme. (6;45).
 - c. Kepercayaan terhadap benda-benda tertentu yang mempunyai kekuatan gaib untuk menolak atau menyembuhkan berbagai macam penyakit.
2. Sistem Upacara Keagamaan.

Sesuai dengan agama yang dianut oleh penduduk, yaitu agama Islam, maka sistem upacara keagamaan yang diselenggarakan adalah upacara keagamaan menurut ajaran Islam yaitu:

- a. Berbagai macam ibadat sembahyang baik yang wajib maupun yang sunnat menurut ketentuan hukum Islam (Fiqh - Islam), baik dilakukan secara individu maupun berkelompok (berjamaah) di rumah masing-masing ataupun di rumah-rumah ibadat seperti mesjid ataupun surau.
- b. Upacara keagamaan yang erat kaitannya dengan ekonomi baik dalam bidang produksi maupun bidang lainnya antara lain :
 - 1) *Do'a bersama* ketika akan turun ke ladang yang biasanya menjadi satu dengan kebiasaan (adat-istiadat) setempat.
 - 2) *Do'a syukuran* ketika panen mulai dilakukan sambil menikmati produksi yang baru dimulai pemanennya, dengan mengadakan kenduri serta mengundang sejumlah handai taulan serta tetangganya yang terdekat.
 - 3) *Upacara khatam* kitab suci Al Qur'an dengan mengadakan semacam kenduri setelah seorang atau lebih dari suatu keluarga dianggap telah tamat dari mempelajari kitab suci itu.
 - 4) Upacara *khitanan* khususnya untuk anak laki-laki dari satu keluarga juga merupakan upacara keagamaan dan sekaligus bersatu dengan adat kebiasaan setempat yang dilakukan dengan mengadakan kenduri yang dihadiri oleh undangan baik dari kalangan anggota keluarga maupun anggota masyarakat lainnya dalam desa tersebut.
 - 5) Upacara *turun mandi* bayi pada usia 7 hari.

3. Kelompok Keagamaan.

1) Keluarga Inti.

Keluarga inti sebagai kelompok keagamaan melakukan berbagai macam kegiatan yang ada kaitannya dengan agama seperti pada waktu upacara perkawinan, khitanan, khatam Al Qur'an, upacara memandikan bayi, dan sebagainya.

2) Kelompok kekerabatan unilateral sebagai kelompok keagamaan.

Kelompok kekerabatan unilateral memperlihatkan kegiatan keagamaan seperti pada waktu melaksanakan berbagai macam kegiatan seperti tersebut di atas dengan bergotong royong membantu keluarga inti yang bersangkutan dalam upacara tersebut.

3) Komunitas sebagai kelompok keagamaan, merupakan pelaksanaan kegiatan keagamaan seperti upacara makan bersama yang sudah merupakan adat kebiasaan pada waktu akan mulai turun ke ladang (mulai menebang hutan).

4) Perkumpulan-perkumpulan khusus sebagai kelompok keagamaan.

Di Propinsi Riau terdapat perkumpulan-perkumpulan khusus yang bergerak dalam bidang keagamaan atau yang ada kaitannya dengan agama baik yang sudah berdiri sejak puluhan tahun yang lalu maupun yang baru saja berdiri, antara lain seperti: organisasi Muhammadiyah yang telah mulai masuk ke desa ini sejak tahun 1936, serta organisasi lainnya.

4. Sistem Pengetahuan.

Di samping kepercayaan dan agama, sistem pengetahuan merupakan sumber budaya masyarakat dalam menghadapi lingkungan khususnya dalam sistem ekonomi. Dari beberapa ragam pengetahuan yang dipunyai masyarakat daerah ini, pengetahuan mengenai waktu, flora, fauna dan alam semesta besar perannya.

Mengenai waktu, pengetahuan tentang musim, pengetahuan tentang hari baik dan hari buruk, untuk melakukan kegiatan, nampaknya sudah merupakan turun temurun. Pergantian musim yang berkaitan dengan turunnya hujan, memberi pertanda dapat dimulainya kegiatan bercocok tanam. Apalagi karena di daerah ini sebagian besar kegiatan pertanian merupakan persawahan tadah hujan. Dari sekian hari dalam seminggu terdapat hari yang dianggap baik untuk memulai kegiatan. Misalnya hari Selasa dianggap hari yang kurang baik.

Pengetahuan masyarakat tentang flora banyak mendukung dalam kegiatan kehidupan mereka. Dari pengetahuan itu mereka mengetahui tumbuh-tumbuhan yang berguna bagi kehidupan. Kegunaan itu selain untuk dimakan juga untuk kepentingan lainnya seperti obat-obatan dan bahan bangunan.

Tumbuh-tumbuhan untuk bahan makanan selain mengenal jenisnya, di lain pihak diketahui pula di mana suatu tanaman dapat ditanam dengan baik. Di samping itu bermacam-macam obat tradisional berasal dari tumbuh-tumbuhan, seperti : daun sirih, kumis kucing, daun sitawar-sidingin, daun waru, bunga rumput, minyak sereh dan lain-lain.

Dalam hal fauna selain dikenalnya binatang-binatang piaraan, di lain pihak penggunaan binatang-binatang piaraan itu untuk kepentingan ekonomi juga bersumber dari pengetahuan. Tanda-tanda hewan yang baik dan yang buruk merupakan pengetahuan tertentu pula. Dalam hal ini baik berupa bentuk bagian-bagian tertentu, warna bulu, maupun tanda-tanda khusus seperti pusar yang dipunyainya, dapat mengukur baik dan buruknya hewan tersebut.

Tentang Alam semesta dengan gejala-gejala yang dapat dilihat dan didengar, menjadi ukuran pula untuk kegiatan-kegiatan tertentu. Gejala-gejala akan panas terik, akan turunnya hujan lebat, akan terjadinya badai dapat diketahui sebelumnya berdasarkan pengetahuan yang diketahui masyarakat di daerah ini.

Dari hal-hal tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa sistem pengetahuan masih sangat besar peranannya dalam usaha-usaha masyarakat di daerah ini, karena relatif masih kurang ilmu pengetahuan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan lingkungan.

BAB III

POLA PRODUKSI

BAGIAN I

MASYARAKAT YANG TRADISIONAL

SARANA DAN PRASARANA

Pada dasarnya sikap dan pandangan hidup maupun cara-cara bertindak dari suatu masyarakat dipengaruhi oleh keadaan lingkungan, dimana mereka tinggal. Orang yang berlatar belakang kehidupan di kota, biasanya akan berpandangan relatif lebih luas dan lebih mudah menerima pembaharuan atau sesuatu yang datang dari luar, dibandingkan mereka yang berlatar belakang kehidupan di pedesaan. Adapun pengaruh lebih lanjut dari keadaan yang sedemikian itu antara lain menyangkut pola produksi yang terdapat pada masing-masing kelompok tersebut. (4; 13).

Secara umum yang dimaksud dengan pola produksi adalah suatu pola kegiatan manusia beserta unsur-unsur yang berperanan di dalam usaha tersebut, untuk menghasilkan sesuatu benda. Sehubungan dengan itu maka dalam pola produksi dapat dilihat mengenai sarana dan pra-sarana, ketenagaan serta proses produksi itu sendiri.

Dari hasil penelitian lapangan terhadap kedua bentuk daerah dengan tingkat peradabannya yang berlainan tersebut, ditemukan adanya perbedaan-perbedaan dalam pola produksi pertanian mereka.

Di daerah yang masih bersifat tradisional, seolah-olah hubungan antara manusia dengan manusia maupun manusia dengan lingkungannya masih terlihat sangat lamban, dan lebih akrab. Dalam arti kata belum terlihat adanya tanda-tanda perubahan, sikap dan cara berpikir masyarakat tersebut. Hal ini dimungkinkan, karena belum terlihat adanya pengaruh kebudayaan lain yang datang dari luar, yang sudah lebih maju.

Baik dalam konteks yang menyangkut segi-segi kehidupan bermasyarakat maupun dalam cara atau sistem berladang yang mereka gunakan. Karena dalam kenyataannya, semenjak dari zaman nenek moyang mereka sampai sekarang pada waktu penelitian dilaksanakan cara menanam padi khususnya padi ladang masih tetap menggunakan sistem *berladang kasang*. Sistem atau cara berladang ini

dilakukan dengan berpindah-pindah dari satu areal ke areal perladangan lainnya, yang dimulai dengan jalan menebang hutan. Untuk selanjutnya kayu-kayu yang telah berhasil ditebang dan dimusnahkan atau dibakar yang biasa disebut dengan istilah *dipanggang*. Beberapa waktu setelah pembakaran, dilakukanlah acara *menugal*, yaitu acara menanam padi ladang, yang dilakukan dan dikerjakan secara bersama-sama, antara sesama masyarakat baik laki-laki maupun perempuan. Adapun bentuk kerja sama yang mereka lakukan dengan cara demikian itu disebut dengan istilah *batobo*.

Acara *batobo* ini biasanya didasari oleh perasaan saling tolong menolong secara bergantian tanpa dibayar dengan uang, melainkan sekedar diberi minum dan makanan ringan. Bagi orang-orang yang mampu, pada upacara *menugal* sering menyediakan suatu jenis minuman berbentuk *cendol*, terbuat dari tepung beras yang dimasak dengan santan kelapa.

Ciri lain dari sistem bertani ladang kasang yang biasa dilakukan oleh masyarakat petani di daerah ini adalah mendirikan rumah di ladang untuk tempat berteduh sekaligus tempat tinggal bersama keluarga. Untuk selanjutnya setelah beberapa kali ladang tersebut ditanami padi dan ternyata tidak subur lagi, maka keluarga yang bersangkutan akan pergi dan berusaha untuk membuka hutan baru kembali, untuk dijadikan areal perladangan, sekaligus meninggalkan ladang yang lama.

Dahulu, ketika harga karet cukup tinggi banyak di antara petani ini yang menanami ladangnya dengan pohon karet.

Namun sekarang dengan jatuhnya harga karet, banyak tanah bekas ladang kasang yang mereka tinggalkan dan dibiarkan dalam keadaan kosong, sehingga akhirnya banyak tumbuh ilalang dan semak belukar.

Demikianlah seterusnya, hingga pada jangka waktu tertentu hutan dan semak-semak belukar bekas ladang yang ditinggalkan oleh penggarap sudah bisa dibuka dan dijadikan areal ladang kasang kembali.

Pada waktu senggang, sebagai mata pencaharian tambahan penduduk di daerah ini mencari kayu *gaharu*, yaitu sejenis kayu yang berbau harum, dan tumbuh di hutan. Hal ini mereka lakukan secara berkelompok, terdiri dari lebih kurang 5 orang. Walaupun kayu *gaharu* ini sangat sulit didapat, namun karena kayu *gaharu* ini cukup tinggi harganya yaitu Rp.75.000,00 sampai dengan Rp.125.000,00 per kg,

maka mereka akan tetap berusaha untuk memperolehnya. Menurut para pencari kayu gaharu, sekali mereka turun dan masuk ke dalam hutan memerlukan waktu sampai satu minggu, bahkan lebih, kadang-kadang sekali turun hanya memperoleh hasil yang relatif sedikit bahkan pernah tidak mendapat hasil sama sekali. Tetapi mengingat mata pencaharian lain tidak ada, maka mereka pun akan tetap berusaha untuk mencari lagi, dengan arah yang berlainan. Biasanya, selama perbekalannya masih mencukupi mereka akan tetap berusaha untuk mencari terus walau sampai ke pedalaman. Bentuk usaha lain sebagai tambahan penghasilan bagi sebahagian penduduk yang masih terbelakang adalah berburu dan beternak sapi (jawi). Namun apabila dilihat prosentasenya, maka petani yang mempunyai usaha peternakan tersebut lebih kurang hanya 5 persen saja dari jumlah penduduk yang ada di daerah ini.

Adapun jumlah pemilikan ternak untuk tiap keluarga berkisar antara 1 sampai 3 ekor sehingga bentuk usaha tambahan dari sektor ini secara keseluruhan tidaklah begitu berarti.

Dapat disimpulkan bahwa dari sekian banyak bentuk usaha yang dilaksanakan oleh masyarakat daerah yang masih tradisional hanyalah merupakan suatu usaha untuk dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. Sebagai contoh dapat dikemukakan bahwa, rata-rata luas pemilikan tanah perladangan yang betul-betul mereka kerjakan setiap kepala keluarga berkisar antara $\frac{1}{2}$ sampai $\frac{2}{3}$ hektar, dengan hasil panen padi sebanyak 50 sampai 60 kambut (satu kambut = 20 gantang, dan 1 gantang 2 kg gabah kering), dengan musim tanam sekali dalam waktu satu tahun.

Alat pertanian yang biasa dipakai oleh para petani di daerah Riau terutama bagi masyarakat yang masih terbelakang dalam mengolah tanah pertaniannya antara lain:

1. *cangkul*, sebagai alat untuk mengolah tanah pertanian/ladang pada saat akan mulai menugal, yaitu menanam padi di tanah kering.
2. *tajak*, yaitu suatu alat yang dipergunakan untuk menyangi tanaman padi dan berfungsi hampir sama dengan cangkul.
3. *parang* dan *sabit*, dipergunakan untuk memangkas rumput di ladang, maupun untuk membat semak belukar di dekat areal perladangan.

4. *beliung*, yaitu suatu alat yang dipergunakan untuk memotong/menebang pohon kayu besar maupun kecil, berbentuk semacam kapak, dengan tangkai kecil dan panjangnya lebih kurang 1 meter.

Kesemua alat-alat produksi pertanian yang dipergunakan oleh para petani di daerah tersebut pada umumnya diperoleh dengan cara membeli di pasar kecamatan, dengan sistem pembayaran secara kontan.

Adapun cara menanam padi dengan sistem ladang kasang yang lazim dilakukan oleh masyarakat di daerah ini adalah mempergunakan sebatang kayu sebesar lengan untuk membuat lobang. Untuk selanjutnya biji-biji padi dimasukkan ke dalam lobang tersebut secara beramai-ramai.

Bibit padi yang selama ini mereka tanam adalah jenis bibit padi lokal atau padi gogo, yaitu suatu jenis padi yang khusus untuk ditanam pada tanah kering (ladang). Bibit padi tersebut mereka peroleh dari hasil panen musim tanam waktu yang lalu, dengan cara menjumpai/mengasingkan di tempat tertentu dan terpisah dari padi lain yang dimakan sehari-hari. Menurut pengakuan mereka, hanya dengan cara demikian itulah keaslian dan kemurnian serta kebaikan mutu bibit padi dapat dipertahankan. Dengan harapan hasilnya kelak akan tetap baik dan dapat tumbuh dengan subur, walaupun tanpa dipupuk. Pada umumnya para petani yang masih bersifat tradisional tersebut belum bersedia mempergunakan pupuk, maupun obat-obatan pemberantas hama tanaman.

Hal ini disebabkan karena tingkat pengetahuan baik formal maupun non formal dari petani tradisional rata-rata masih sangat rendah. Selain itu, tingkat pendapatan atau kesejahteraan mereka juga masih sangat rendah. Sehingga apabila tanaman mereka (padi) diserang hama, maka tindakan yang dapat dilakukan hanya menunggu atau menerima nasib yang akan tiba. Akibat lebih lanjut dari keadaan seperti tersebut di atas, para petani menjadi enggan menyelesaikan anaknya.

K E T E N A G A A N

Tenaga kerja di dalam proses produksi pertanian yang terdapat pada kelompok petani tradisional adalah tenaga manusia yang ditujukan untuk memperoleh hasil pertanian tersebut, dan pelaksanaannya masih bersifat tradisional.

Dalam mengolah tanah/ladang maupun saat memetik hasilnya dilaksanakan secara perorangan maupun secara berkelompok.

Yang dimaksud dengan angkatan kerja (labour force) menurut pengertian sensus penduduk tahun 1971 dan 1980 adalah merupakan bagian dari tenaga kerja yang sesungguhnya terlibat, atau berusaha untuk terlibat dalam suatu kegiatan produktif, yaitu memproduksi barang-barang dan jasa.

Dalam usaha dibidang pertanian, maka tenaga kerja mereka hanya pada saat-saat mengolah tanah/ladang pertanian untuk ditanami. Kemudian selang beberapa waktu, baru menyang tanaman dan terakhir adalah memetik hasil. Kegiatan menyang dan memetik hasil dilaksanakan oleh kaum wanita. Jadi praktis dalam periode tersebut para petani/pekerja laki-laki dalam keadaan menganggur.

Sebagaimana yang tersurat dalam buku hasil Sensus Penduduk tahun 1980, bahwa :

Petani yang mengusahakan tanah pertanian dan sedang tidak bekerja karena alasan tertentu, atau sedang menunggu panen maupun pekerjaan berikutnya, maupun menunggu hujan untuk mulai menggarap sawah, maka mereka ini termasuk kelompok bukan angkatan kerja (penganggur).

Pada saat menunggu seperti inilah para petani pria di daerah tersebut berusaha mencari penghasilan tambahan, dengan mencari kayu *gaharu*, baik secara pribadi/keluarga kecil maupun beramai-ramai secara berkelompok.

Hubungan kerja yang bersifat gotong royong bagi petani dalam mengerjakan sesuatu pekerjaan masih terlihat dengan jelas. Misalnya, jika ada kegiatan yang diperintahkan oleh kepala desa/Lurah maupun Pemuka masyarakat di daerah tersebut, mereka secara sukarela dan spontanitas beramai-ramai mengerjakannya, sesuai dengan anjuran tanpa memandang sikaya atau si miskin.

Sedang bagi yang berhalangan dan tidak dapat ikut serta bergotong royong, dianjurkan untuk melaporkan hal tersebut kepada Pak Lurah.

Adapun bentuk kerja gotong royong yang sering dilakukan oleh masyarakat di daerah Riau terutama bagi masyarakat yang masih bersifat tradisional antara lain :

1. Pada acara mulai turun ke sawah atau ladang untuk menugal atau menanam padi di areal yang kosong.

2. Pada saat upacara perkawinan, maupun acara mendirikan rumah.
3. Pada saat menuai padi atau memetik hasil terutama jika panennya berhasil baik.

Pada umumnya orang-orang di daerah ini tanpa dibayar, melainkan dengan sukarela membantu mereka yang sedang punya hajat tersebut. Pelaksanaan semacam ini biasanya dilakukan secara bergantian. Dari hasil penelitian lapangan memperlihatkan bahwa penduduk masih berusaha untuk tetap mempertahankan tradisi lama yang tumbuh dan berkembang sejak nenek moyangnya terdahulu.

Bagi seorang yang tidak bisa ikut bergotong royong, sampai sejauh ini belum ada sanksi yang dikenakan kepada orang tersebut secara langsung dan nyata. Bagi orang seperti ini, jika sekali diperingatkan masih juga mau mengulangi, maka kepadanya biasa dikenakan sanksi oleh masyarakat setempat dalam ujud mengkucilkan dari pergaulan di mana setiap ada acara orang yang bersangkutan tidak boleh diikuti sertakan.

Karena penduduk di desa ini masih sangat terbelakang bila dilihat dari tingkat pendidikan formal yang dicapai, maka tenaga kerja yang ada praktis masih merupakan tenaga kerja kasar atau tenaga phisik, dengan modal kepandaian yang bersifat turun temurun.

Hal ini juga disebabkan masyarakat petani di daerah tersebut pada umumnya hanya bertani berladang kasang dan berburu di hutan maupun mencari kayu gaharu yang letaknya jauh di pedalaman.

Pekerjaan serupa itu tidak memerlukan suatu keahlian yang bersifat formal melainkan lebih banyak ditentukan oleh keadaan ekonomi, serta didasarkan oleh kemauan dan tekad untuk mencari nafkah guna memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Dalam hal mencari kayu gaharu di hutan, gotong royong yang bersifat kekerabatan masih sangat menonjol. Sedang dalam sektor pertanian/berladang kasang pebagian kerja berdasarkan jenis kelamin baik yang bersifat gotong royong maupun dalam sistem kekerabatan serta kekerluargaan masih terlihat jelas.

PROSES PRODUKSI

Dari hasil penelitian lapangan diperoleh suatu gambaran bahwa produksi yang terdapat dalam masyarakat yang masih tradisional adalah produksi pertanian, dalam konteks produksi pertanian yang meliputi kegiatan-kegiatan mengolah tanah sawah/ladang serta menanam padi.

Adapun pengertian dari proses produksi itu sendiri secara umum adalah setiap kegiatan manusia yang bertujuan untuk menghasilkan barang dan jasa. Dengan kata lain suatu usaha kegiatan manusia untuk mengolah bahan mentah atau faktor produksi menjadi barang setengah jadi maupun barang jadi.

Dalam tahap pelaksanaan persiapan adalah suatu tahap yang meliputi kegiatan-kegiatan menebang hutan, memanggang (membakar) dan kemudian membersihkannya. Setelah pekerjaan tahap ini dianggap selesai, maka tahap berikutnya adalah menanam padi kering, yang biasa disebut dengan istilah *menugal*. Pelaksanaan menugal biasanya dikerjakan bersama-sama antara pihak keluarga dan dibantu beberapa orang tetangga dekat secara gotong royong bergantian, tanpa diberi imbalan dalam bentuk uang. Pekerjaan demikian ini biasa disebut dengan istilah *batobo*.

Bagi orang-orang yang mampu, pada acara *batobo* biasanya menyediakan suatu minuman tertentu yaitu semacam cendol yang terbuat dari tepung beras yang dimasak dan dicampur dengan santan cair sebagai enaknya.

Dalam pelaksanaan pekerjaan menanam padi ladang (*manugal*) bagi petani yang masih bersifat tradisional, dikerjakan bersama-sama oleh kaum laki-laki dan perempuan. Dengan pembagian tugas kaum pria membuat lobang kecil-kecil dengan mempergunakan sebatang kayu sebesar lengan, sedang kaum wanitanya secara beramai-ramai dan biasanya sambil bernyanyi-nyanyi memasukkan biji-biji padi ke dalam lobang yang telah tersedia. Demikianlah seterusnya sampai saat ini kebiasaan yang demikian itu masih tetap berlangsung dan belum terlihat adanya tanda-anda usaha dari masyarakat setempat untuk merubah kebiasaan tersebut. Di samping itu bentuk usaha bidang pertanian yang merupakan mata pencaharian utama mereka pun seolah-olah tidak ada peningkatan, dalam pengertian bahwa petani di daerah ini hanya berusaha untuk dapat mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari yang masih bersifat tradisional. Kesemuanya ini adalah sebagai akibat dari tingkat pengetahuan dan

kesejahteraan mereka yang masih sangat rendah. Demikian juga halnya pada tahap pelaksanaan, menuai padi atau memetik hasilnya, tradisi lama yang berlaku sejak dahulu masih tetap mereka laksanakan dan dipertahankan kelangsungannya. Para petani yang akan memulai turun ke sawah untuk menuai padi harus terlebih dahulu mengadakan upacara selamatan yang dianggap merupakan syarat, sesuai dengan adat istiadat yang ada. Upacara selamatan itu adalah menanam ramuan-ramuan di setiap sudut sawah atau ladang mereka. Adapun ramuan-ramuan tersebut biasanya terdiri dari:

- *duri salak duri ikan* dan *bulu babi* yang telah diberi mantra-mantra oleh sang dukun maupun Pimpinan Adat setempat.

Mengingat tempat tinggal mereka berada dalam areal perladangan maka sewaktu-waktu akan menuai padi tidak ada kesulitan. Demikian juga halnya dengan pelaksanaan menjemur padi yang biasanya dikerjakan sekaligus di areal perladangan, untuk kemudian disimpan di dalam rumah atau pondok tempat tinggal mereka.

Sebagai rangkaian pelaksanaan upacara paling akhir sehubungan dengan adanya pekerjaan menanam padi adalah upacara menyambut panen, yaitu sebagai upacara terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa terutama sekali bilamana panen padinya berhasil dengan baik. Upacara semacam ini biasanya dilaksanakan bersama-sama, yang langsung dipimpin oleh Kepala Desa didampingi para ninik mamak atau Ketua Adat setempat.

Berhubung mayoritas penduduknya bermata pencaharian di sektor pertanian dengan penghasilannya yang masih relatif rendah, maka hampir seluruh hasil panennya mereka gunakan khusus untuk konsumsi sendiri (tidak ada yang diperjual belikan). Hal ini disebabkan areal perladangan untuk menanam padi pada umumnya sempit, dengan waktu musin tanam yang mereka lakukan setahun. Di samping itu juga belum adanya irigasi/pengairan yang baik, belum menggunakan pupuk maupun obat pemberantas hama tanaman, karena masyarakatnya bertani pada areal ladang kasang.

Sebagai mata pencaharian tambahan bagi penduduk daerah ini adalah mencari gaharu, walaupun tempatnya jauh di pedalaman hutan. Namun karena harga jenis kayu ini relatif tinggi yaitu antara Rp. 100.000,00 sampai dengan Rp. 150.000,00 per kilogram, maka walau dengan susah payah mereka tetap berusaha untuk mencari dengan perasaan terpaksa campur gembira. Dari hasil pengamatan, diperoleh suatu gambaran bahwa berkat adanya kayu gaharu di

daerah ini, pada umumnya masyarakat merasa agak tertolong termasuk Kepala Desa/Wali setempat juga ikut bersama-sama masyarakat lainnya sebagai kelompok pencari kayu gaharu. Sehingga dengan hasil panen yang hanya sedikit mereka lalu memanfaatkan waktu musim tanam ke musim tanam berikutnya sebaik-baiknya, dengan cara menyimpannya di suatu tempat tertentu, yang biasa disebut *lumbung*.

Menurut pengakuan mereka, padi yang disimpan dalam lumbung biasanya tahan lama sampai satu tahun. Dengan catatan tidak dimakan tikus dan jangan sampai terkena air hujan.

BAGIAN II

MASYARAKAT YANG SUDAH MAJU

SARANA DAN PRASARANA

Sebagaimana telah disampaikan pada bagian terdahulu, bahwa sikap dan pandangan hidup serta cara bertindak dari suatu masyarakat pada dasarnya banyak dipengaruhi oleh keadaan lingkungan tempat mereka tinggal. Sehubungan dengan itu maka bagi masyarakat yang bertempat tinggal di daerah yang relatif sudah maju dengan sarana maupun prasarana perhubungan yang sudah baik, maka secara sadar atau tidak, mereka ini sudah bisa menerima pendapatan baru maupun perubahan-perubahan cara hidup yang dianggap lebih baik, yang datang dari luar.

Demikian juga halnya tentang pola produksi pertanian yang mereka laksanakan. Pola produksi pada prinsipnya adalah sebagai pencerminan hubungan antara manusia dengan hasil kerjanya; yang dikaitkan dengan waktu untuk melakukan proses produksi, serta sarana dan prasarana yang tersedia, sebagai faktor pendukung kelancaran berproduksi. Bertitik tolak dari dua kelompok masyarakat yang berbeda yaitu masyarakat tradisional di satu pihak dan masyarakat yang sudah modern di lain pihak; akan terdapat suatu gambaran bentuk pola produksi yang berbeda, walaupun meliputi bidang produksi yang sama, yaitu pertanian.

Sebagai gambaran dapat dikemukakan hal-hal sebagai berikut:

Areal pertanian mereka pada umumnya sudah berbentuk sawah, dengan sistem pemilikan yang sudah menetap, bukan lagi me-

upakan sistem pertanian ladang kasang yang berpindah-pindah tanpa pemilikan yang tetap. Cara menggarap sawah yang mereka laksanakan sudah lebih teratur yaitu dicangkul, diratakan, untuk kemudian baru ditanami padi. Selain itu sudah mempergunakan sistem irigasi/pengairan, walaupun masih bersifat tradisional dan sederhana.

Untuk meningkatkan hasil produksi pertaniannya, mereka sudah mengenal dan mempergunakan *pupuk* buatan seperti urea dan NPK, maupun obat-obatan pemberantas hama tanaman.

Dengan demikian maka tidak mengherankan apabila tingkat kehidupan dan kesejahteraan mereka sudah lebih maju dan lebih baik dibanding dengan masyarakat yang masih tradisional. Hal ini semua adalah sebagai hasil nyata dari adanya usaha pembangunan yang dilaksanakan Pemerintah di daerah tersebut, terutama yang menyangkut pembangunan sektor perhubungan.

Sedangkan masyarakat tradisional masih melaksanakan sistem pertanian ladang kasang, dan dilakukan sekali dalam setahun, mengakibatkan pada waktu-waktu tertentu praktis mereka ini banyak yang menganggur.

Hal yang demikian ini bisa terjadi, karena mereka belum bisa menciptakan suatu jenis lapangan kerja baru, sebagai akibat dari tingkat pengetahuan mereka yang masih sangat rendah. Sebaliknya bagi petani yang sudah maju, musim tanam yang mereka laksanakan adalah dua kali dalam waktu satu tahun.

K E T E N A G A A N

Sebagaimana telah diuraikan pada bahagian terdahulu, tenaga kerja dalam kaitannya dengan pelaksanaan proses produksi pertanian yang terdapat di daerah ini, adalah tenaga manusia yang ditujukan untuk memperoleh hasil. Adapun penggunaan tenaga manusia dalam kaitan ini adalah untuk mengolah sawah, hingga saat memetik hasil atau menuai padi, yang mereka lakukan secara perseorangan dalam keluarga, maupun secara berkelompok. Bagi masyarakat petani yang sudah maju dan mempunyai tanah garapan cukup luas, apabila tiba saat mulai turun ke sawah untuk mengolah tanah, mereka mencari tenaga kerja sebagai pembantu mengolah sawahnya. Para pekerja atau buruh tani di daerah tersebut pada umumnya diberi imbalan uang, sebesar Rp 1.500,00 per orang bagi tenaga kerja laki-laki, dan Rp. 1.000,00 bagi tenaga kerja perempuan maupun anak.

Dengan adanya sistem kerja sama yang dibayar dengan uang, maka pelaksanaan kerja sama bersifat gotong royong maupun kekerabatan, dalam hal-hal tertentu semakin sedikit jenisnya.

Sebagai contoh pertama pelaksanaan sistem kerjasama tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut :

1. Kerjasama gotong royong membersihkan halaman atau pekarangan kantor Kelurahan atau Balai Desa, halaman Mesjid (Surau) maupun tepi-tepi jalan raya.
2. Kerja sama membuat dan membersihkan saluran air parit desa.
3. Kerjasama waktu ada orang mempunyai *hajat* (membantu); *kenduri* maupun acara selamatan desa.

Dari hasil penelitian lapangan diperoleh suatu gambaran bahwa sampai saat ini belum ada usaha penduduk atau masyarakat setempat yang dengan sengaja untuk menghapuskan sistem kerja sama tersebut.

Sedang pelaksanaan upacara mendo'a yang disertai dengan ramuan-ramuan serta mantera-mantera pada saat akan turun ke sawah baik waktu mulai tanam maupun saat menuai hasil sebagaimana yang dilaksanakan oleh masyarakat petani yang masih tradisional, di daerah ini sudah tidak ada lagi. Hal ini adalah sejalan dengan perkembangan dan kemajuan.

PROSES PRODUKSI

Secara garis besarnya yang dimaksud dengan proses produksi adalah suatu proses kegiatan manusia yang bertujuan untuk menghasilkan barang-barang dan jasa (10; 19). Atau dengan kata lain suatu usaha atau kegiatan manusia untuk mengolah bahan mentah atau faktor-faktor produksi menjadi barang setengah jadi maupun barang jadi.

Bertitik tolak dari pengertian di atas, maka pelaksanaan tahap persiapan yang meliputi pekerjaan-pekerjaan; mencangkul, meratakan tanah dan menanam padi sampai tahap berikutnya yaitu memelihara tanaman dan memetik hasil atau menuai padi, berbeda dengan proses produksi yang dilaksanakan oleh masyarakat petani yang masih tradisional. Bagi masyarakat yang sudah modern, sistem kerjasama atau gotong royong maupun saling bantu membantu tanpa dibayar yang disebut *batobo*, dalam kegiatan mengolah sawah sudah tidak ada lagi. Adapun besar kecilnya upah yang berlaku di

daerah tersebut, secara resmi memang tidak ada yang mengatur; tetapi antara penduduk yang satu dengan lainnya diusahakan sama, dengan kebiasaan yang berlaku di daerah tersebut. Walaupun tidak tertulis, namun hal ini telah disepakati bersama oleh masyarakat.

Salah satu hal yang tidak kalah pentingnya untuk diketahui adalah mengenai saat mulai turun ke sawah untuk mengolah tanah pertaniannya. Karena dengan semakin lancarnya sarana maupun prasarana perhubungan dalam suatu daerah, akan lebih membuka kemungkinan untuk dapat masuknya unsur-unsur kebudayaan dari daerah lain tersebut sedikit banyak akan dapat mempengaruhi adat istiadat daerah setempat, walau dalam proses yang cukup lama.

BAGIAN III

ANALISA PERANAN KEBUDAYAAN DALAM POLA PRODUKSI

1. POLA PRODUKSI SEBAGAI HASIL TANGGAPAN AKTIF MANUSIA TERHADAP LINGKUNGANNYA.

Dari kedua bentuk masyarakat petani yang diambil sebagai sample dalam penelitian ini, terlihat bahwa antara petani yang masih tradisional dengan petani yang maju, ada terdapat perbedaan-perbedaan yang menyangkut segi-segi kehidupan terutama yang berhubungan dengan sistem pertanian. Bagi petani tradisional dengan segala macam keterbatasan baik pengetahuan, sarana dan prasarana produksi serta sistem yang dipakai, mengakibatkan pola produksi pertanian mereka masih sangat sederhana. Pada kenyataannya sistem pertanian ladang kasang atau bertani pada areal tanah kering sejak dahulu sampai sekarang masih tetap dilaksanakan (pada waktu dilakukan penelitian).

Di samping itu dalam rangka meningkatkan hasil produksi pertanian juga masih menganut cara lama, yaitu dengan jalan mencari areal ladang baru yang dianggapnya lebih subur, dan belum bersedia mempergunakan pupuk buatan. Sebaliknya bagi masyarakat yang sudah modern, sejalan dengan tingkat kemajuan ilmu pengetahuannya telah sanggup memanfaatkan segala sarana maupun prasarana pertanian untuk meningkatkan hasil produksinya, antara lain dengan memperbaiki saluran air irigasi, mengolah sawah dengan baik, memupuk dan menyemprot dengan obat pemberantas hama tanaman.

2. POLA PRODUKSI SEBAGAI PENCERMINAN KAITAN ANTARA MANUSIA DENGAN HASIL KARYA.

Sejak dengan tingkat pemikiran dan pengetahuan seseorang, akan berpengaruh pada hasil karya yang dapat mereka kerjakan.

Demikian juga halnya bagi masyarakat yang masih tradisional dengan tingkat pengetahuan yang masih rendah, mengakibatkan hasil karya yang dapat dilaksanakan khususnya dalam bidang pertanian, hanya bersifat turun temurun tanpa adanya suatu usaha untuk merobahnya.

Kegiatan yang dilaksanakan dalam bidang pertanian hanya meliputi kegiatan-kegiatan menebang hutan, membakar (memanggang) dan membersihkan, untuk kemudian menanam (menugal) biji padi dengan cara membuat lobang-lobang kecil pada areal bekas tebang hutan tersebut.

Sedang bagi petani yang sudah maju, dengan tingkat pemikirannya yang lebih luas, telah dapat merobah tata cara lama dalam sistem pertanian, dengan tujuan untuk meningkatkan hasil. Karena di samping pertanian mereka sudah lebih baik, ditambah lagi waktu musim tanam yang dilakukan dalam satu tahun bisa dua kali.

3. POLA PRODUKSI SEBAGAI PENCERMINAN HUBUNGAN MANUSIA DENGAN KERJA.

Pada sistem pertanian mereka, biasanya sebelum turun, terlebih dahulu diadakan pertemuan antara pemuka-pemuka adat, beserta Bapak Lurah. Hal ini dilakukan guna membicarakan dan menentukan saat yang tepat untuk turun ke sawah, dengan memperhitungkan waktu mulai turun hujan. Cara yang ditempuh oleh masyarakat petani dalam hal menentukan waktu mulai turun ke sawah pada prinsipnya memang baik.

Masalahnya bagi petani yang mempunyai sawah cukup luas, dengan adanya memperhitungkan waktu mulai turun ke sawah yang demikian itu menyebabkan sedikit hambatan. Terutama dalam masalah mencari tenaga kerja untuk membantu mengolah tanah pertaniannya.

Hal ini adalah merupakan suatu pencerminan dari semakin majunya tingkat peradaban masyarakat yang ada di daerah tersebut, sebagai hasil nyata dari pemerataan pembangunan yang kita laksanakan, yang meliputi segala aspek kehidupan walaupun

kadang-kadang masih ada sebagian masyarakat yang kurang bisa memahami dan menerima perubahan-perubahan yang terjadi di daerahnya. Sebagaimana yang diumpamakan oleh : Milton Friedman, dengan jelas mengatakan bahwa realita kegunaan batas (marginal utility) dari uang Rp.1.000,00 itu tidak sama bagi orang miskin dan orang kaya. Kalau bagi si miskin, jumlah uang Rp.10.000,00 bisa digunakan untuk biaya hidup/makan dua hari atau lebih. Sedang bagi si kaya dengan uang tersebut hanya berarti untuk beli bensin beberapa liter saja.

Sehubungan dengan keadaan yang demikian itu maka berarti bahwa setiap proyek yang dibangun untuk kepentingan masyarakat, belum tentu bisa memberikan keuntungan/kegunaan yang sama bagi suatu kelompok dalam masyarakat. Akibatnya ada suatu proyek yang dianggap berguna bagi suatu kelompok, belum tentu berguna bagi kelompok lainnya. Sehingga akan memungkinkan adanya sekelompok orang yang betul-betul menikmati hasil proyek tersebut, sementara orang lain kurang merasakan manfaatnya atau bahkan mungkin ada kelompok yang merasa dirugikan. (8; 39).

Sementara itu di lain pihak untuk sektor pertanian perbaikan irigasi biasanya dapat meningkatkan produksi dan pada gilirannya akan menaikkan pendapatan si pemilik tanah. Di mana peningkatan pendapatan ini akan diikuti oleh berkurangnya pendapatan petani penggarap. Inilah yang sering disebut dengan adanya suatu ketimpangan, walaupun pendapatan rata-rata secara keseluruhan tetap meningkat. Namun dengan adanya ketimpangan yang dialami oleh sebagian masyarakat petani inilah yang mendorong mereka untuk bekerja lebih giat dan bersungguh-sungguh. Untuk itu semua pembangunan yang kita laksanakan tidak lain adalah bertujuan untuk menghilangkan adanya ketimpangan tersebut.

Tingkat pemikiran mereka, yang secara sadar ataupun tidak, telah dapat mengurangi pelaksanaan upacara adat istiadat yang dirasa kurang begitu penting dan tidak sesuai lagi dengan kemajuan di bidang ilmu pengetahuan. Di samping karena memang pelaksanaan upacara sesaji dengan ramuan-ramuan dari ikan, dari salak yang telah dimantra-mantra oleh sang dukun, dalam ajaran agama Islam sebenarnya tidak ada. Di lain pihak, dengan semakin majunya ilmu pengetahuan memungkinkan baginya untuk memahami hal-hal baru yang tumbuh dan berkembang di

daerah tersebut. Untuk kemudian pada gilirannya mereka akan bisa meniru dan melaksanakannya, sesuai dengan tingkat pemikiran dan pengetahuan yang ada padanya.

Sistem pembagian kerja bagi masyarakat di daerah ini sudah mulai terlihat dengan jelas, misalnya dalam hal membangun sebuah gedung, maka antara si buruh atau pekerja kasar dengan tenaga ahli akan tampak adanya suatu perbedaan baik dalam hal pembagian tugas pekerjaan maupun besar kecilnya upah yang diterima. Demikian juga pembagian kerja di sektor pertanian berdasarkan jenis kelamin baik yang bersifat gotong royong maupun kekerabatan dalam suatu keluarga atau kelompok, terlihat dengan jelas, terutama yang menyangkut pembagian kerja atau tugas maupun jenis pekerjaan dan besarnya upah yang dibayarkan kepada mereka.

4. POLA PRODUKSI SEBAGAI PENCERMINAN HUBUNGAN ANTARA MANUSIA DENGAN WAKTU.

Pemanfaatan waktu dalam rangka meningkatkan hasil produksi pertanian bagi masyarakat petani tradisional masih dilakukan dengan jalan membuka hutan baru yang dianggapnya masih subur. Sedang bagi masyarakat petani yang sudah maju mereka dengan cara memupuk dan memberi obat pemberantas hama tanaman, dengan waktu tanam dua kali dalam setahun. Penggunaan waktu yang tidak efisien oleh petani tradisional mengakibatkan pada saat-saat tertentu mereka banyak yang menganggur (terutama dalam periode waktu antara musim tanam yang pertama dengan musim tanam berikutnya).

Dari uraian-uraian tersebut di atas, dapatlah disimpulkan bahwa pada kenyataannya pola produksi pertanian yang terdapat dalam masyarakat petani modern jauh lebih baik dan efisien dibandingkan dengan masyarakat petani yang masih tradisional.

Pengaruh kebudayaan lama dalam sektor pertanian sampai sekarang di dalam masyarakat petani tradisional masih sangat besar, namun bagi petani yang sudah modern, pengaruh kebudayaan lama dalam sektor pertanian terutama yang menyangkut dengan cara bertani secara berangsur-angsur sudah mulai menipis. Hal itu sejalan dengan tingkat pemikiran dan pengetahuan masyarakat petani di daerah tersebut.

BAB IV
POLA DISTRIBUSI
BAGIAN I
MASYARAKAT YANG TRADISIONAL

Dalam ilmu ekonomi distribusi mempunyai pengertian sebagai proses penyebaran barang-barang yang dihasilkan oleh para produsen kepada masyarakat konsumen.

Kadang-kadang sering orang menyamakan pengertian distribusi dengan marketing. Sebenarnya pengertian distribusi lebih sempit dari marketing, di mana distribusi menyangkut dengan membagi-bagikan barang-barang kepada masyarakat yang membutuhkannya.

Sedangkan marketing bersifat dinamis, karena ia meliputi segala persiapan, perencanaan dan penyelidikan daripada segala sesuatu yang bersangkutan dengan pindahnya, beralihnya milik atas sesuatu barang atau jasa dan pelaksanaan daripada perpindahannya itu. (9;16).

Dari uraian di atas jelaslah, bahwa distribusi adalah merupakan bagian dari marketing.

PRINSIP DISTRIBUSI

Ada beberapa prinsip yang melandasi penyampaian barang dari produsen ke konsumen, yaitu:

1. Pemerataan baik yang didasarkan atas dasar agama, maupun berdasarkan komunal.
Bagi hasil dengan dasar agama Islam umpamanya zakat fitrah. Demikian pula atas dasar komunal, yaitu bagi hasil yang didasarkan hubungan antara buruh dengan majikan.
2. Kepentingan ekonomi.
Prinsip ini didasarkan atas untung rugi. Artinya seseorang yang membawa hasil usahanya ke pasar untuk ditukarkan dengan sejumlah nilai tertentu.
3. Keselamatan, prinsip bagi hasil ini dapat dilandasi oleh agama, kepercayaan dan sistem sosial yang ada di dalam masyarakat.

Pada masyarakat tradisional di daerah Riau prinsip bagi hasil yang terjadi adalah berdasarkan pemerataan, kepentingan ekonomi

dan keselamatan. Distribusi dengan dasar pemerataan dapat terjadi berdasarkan agama atau komunal. Dengan dasar agama yaitu agama Islam pelaksanaannya berupa pembayaran zakat fitrah dan zakat padi. Agama yang dianut oleh masyarakat ini adalah agama Islam, di mana penduduknya sangat fanatik dengan ajaran Islam, sehingga sekali dalam setahun yaitu di bulan Ramadhan mereka membagikan panen padinya pada yang berhak untuk menerimanya seperti fakir miskin, guru mengaji. Pendistribusian cara ini dinamakan *bayar pita*. Pemerataan berdasarkan agama yang lainnya adalah zakat padi. Bagi anggota masyarakat yang berhasil panennya mereka berkewajiban untuk mengeluarkan zakatnya, di mana setiap memperoleh panen minimal seribu *gantang* dibayarkan seratus *gantang*. Jadi beban zakat padi yang dikeluarkan adalah sepuluh prosen.

Pemerataan atas dasar komunal masih dijumpai pada masyarakat tradisional daerah Riau. Prinsip ini dilaksanakan di dalam lingkungan famili.

Bagi petani yang mempunyai kehidupan ekonomi yang kuat selalu memberikan bantuan kepada familinya yang susah hidupnya. Pemberian ini baik dalam bentuk barang maupun bentuk uang dan lain sebagainya. Pemerataan atas dasar sosial politik tidak terjadi di masyarakat tradisional. Hal ini disebabkan karena tidak adanya situasi dan kondisi politik yang memaksa masyarakat untuk mendistribusikan penghasilannya.

Distribusi yang didasarkan kepentingan ekonomi boleh dikatakan tidak begitu kelihatan. Ini disebabkan karena hasil panen padi yang diperoleh dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan di masa yang akan datang.

Demikian pula terhadap penghasilan lainnya yang jumlahnya sedikit, dan hanya cukup untuk keperluan keluarga dan membantu famili misalnya: hasil perkebunan seperti ubi-ubian, sayur-sayuran dan sebagainya. Distribusi dalam jenis ekonomi terjadi bila ada seseorang yang berhasil berburu rusa; di mana daging rusa dijual pada masyarakat dengan harga Rp 1.500,00 per kilogram.

Distribusi dengan prinsip keselamatan maksudnya adalah membagi-bagikan produksi pada pihak lain dengan dasar agama/kepercayaan maupun atas dasar sistem sosial. Bagi hasil dengan prinsip keselamatan dengan kepercayaan yang dilaksanakan oleh masyarakat tradisional antara lain adalah:

- 1) Upacara *turun mandi* anak.
- 2) Menurunkan benih.
- 3) Menjemput padi.

Sedangkan atas dasar agama adalah upacara sunat rasul, upacara-upacara perkawinan. Prinsip bagi hasil berdasarkan keselamatan dengan sistem sosial belum dijumpai di masyarakat tradisional. Sistem sosial yang ada hanyalah dalam bentuk persukuan di mana bagi hasil dilaksanakan dengan dasar agama atau kepercayaan.

SISTEM DISTRIBUSI

Ada dua cara distribusi, yaitu cara langsung dan cara tidak langsung. Distribusi cara langsung adalah suatu proses membagikan barang dari produsen langsung kepada konsumen. Adapun yang dimaksudkan dengan cara tidak langsung adalah suatu proses membagikan barang dari produsen kepada konsumen melalui suatu lembaga.

a. Sistem Langsung.

1. *Dari sudut agama/kepercayaan:*

Distribusi secara langsung dari sudut agama Islam dinamakan zakat.

Setiap penduduk yang berhasil panen padinya, akan memberikan sebagian dari hasil panen tersebut kepada orang yang membutuhkan sesuai dengan ajaran agama. Tujuan daripada pendistribusian ini adalah agar orang yang mampu berkewajiban untuk menolong orang yang tidak mampu. Dengan demikian kemakmuran yang merata dalam masyarakat akan tercapai.

Sebelum penyerahan zakat, pada umumnya dilakukan selamatan, di mana *jiran*, semua famili dan alim ulama serta pemuka adat diundang ke rumah, untuk menghadiri upacara syukuran. Pelaksanaan acara ini tuan rumah menyampaikan hajat bahwa dia telah berhasil memungut padi, dan hasilnya telah sampai ukurannya. Oleh karena itu dia akan *manating zokat*, agar Tuhan memberi berkat atas hasil yang dicapainya, kemudian diharapkan pada Pak Imam untuk membaca do'a. Selesai dibacakan do'a dilanjutkan dengan makan bersama. Selesai makan, upacara diakhiri, dan para

undangan dibolehkan pulang. Pada esok harinya barulah tuan rumah tadi membawa beras zakatnya ke Mesjid untuk diserahkan pada panitia penerima yang dinamakan *Amil Zakat*.

Demikian juga halnya dengan pendistribusian zakat fitrah yang di daerah ini disebut *pita*, yaitu pada setiap akhir bulan Ramadhan menjelang sembahyang Idul Fitri, sebanyak 2,5 kilogram beras perorang kepada fakir miskin, dan yatim piatu, guru-guru mengaji, dan orang-orang lain yang dianjurkan oleh ajaran agama Islam., Pendistribusian langsung dari sudut kepercayaan antara lain terlihat pada upacara turun mandi anak. Hal ini dilakukan ketika seorang anak sudah berumur 7 hari. Semua sanak saudara dipanggil dan seorang bidan atau dukun juga diundang. Acara ini biasanya dilaksanakan pukul 8 pagi, di mana si anak memakai pakaian khusus di samping barang-barang perhiasan seperti emas. Setelah semua undangan hadir, lalu anak di arak ke sungai.

Alat-alat ang dibawa adalah :

- *jala* kecil sebuah.
- *cerana* berisi sirih, pinang, kapur.
- uang logam satu buah.
- *puntung berasap* dua buah.
- *tunam* yaitu yang dibakar diikatkan pada sebuah pisau.
- *dulang* yang diisi dengan minyak harum, nasi pulut, beras rendang, jagung rendang, masing-masing diletakkan di piring.

Sampai di sungai anak dimandikan oleh bidan/dukun, di mana pada waktu ini *jala* diletakkan dipunggung *bidan*, *puntung berasap*, labu air dan uang dihanyutkan ke sungai. Pada waktu bidan memandikan anak dan anak menangis, *dulang* diturunkan dan isinya direbut-rebutkan. Acara mengambil makanan yang ada di *dulang* itu dinamakan *kecetak bore*. Selesai anak dimandikan, lalu di *pekayami* kembali dan dibawa pulang. Sampai di rumah anak diletakkan di muka pintu di atas tikar jemuran padi, kemudian anak itu diambil oleh ibunya. Para famili dan undangan lain yang

mengarak anak naik ke rumah, dan kepada mereka diberi makan dan minum. Oleh ibunya anak tersebut dimasukkan ke dalam *ayunan kain* dan dinyanyikan dengan lagu agama oleh seorang penyanyi sampai anak tertidur. Selesai undangan makan, bidan atau dukun diberi beras satu kilogram, uang Rp. 250,00, nasi bungkus lengkap dengan sambalnya, kain putih satu *kabung*, ayam satu ekor, limau *sakucung*, yang kesemuanya diletakkan di atas diulang. Nenek anak mengatakan pada dukun atau bidan yaitu : "kini kami akan membayar hutang pada bidan atau dukun, kalau tidak penuh ke atas tapi penuh ke bawah. Kami minta relakan segala jerih payah dunia akhirat. Mudah-mudahan anak dalam keadaan sehat dan berguna bagi masyarakat."

Selain itu distribusi langsung dengan dasar kepercayaan dapat pula berupa cara turun benih dan acara menjemput padi. Acara turun benih dilakukan pada waktu akan turun ke ladang, dan proses ini adalah sebagai berikut: Sebelum turun ke ladang petani memanggil dukun, agar ia mau melakukan penugalan pertama di ladangnya. Pada dukun diminta pada petani untuk menyediakan alat-alat seperti: ayam *jantan* atau *betina* satu ekor, kelapa muda satu buah dan *pelasan* yaitu sejenis *ramuan* obat yang terdiri dari daun *kumpai*, *sidingin*, *setawar*, daun *durian*, *cikorau*, junjungan benih pertama dan *tanjak tua* yaitu kayu untuk menanjak benih pertama. Dukun membaca mantra dan pelasan tadi ditaburkan di ladang. Kemudian dukun dengan mempergunakan tanjak tua melakukan penugalan pertama dan benih ditanam dalam lubang. Dengan demikian barulah para petani mulai melaksanakan penugalan. Sebagai imbalan dari petani kepada dukun diberikan *makan dan minum* untuk satu hari atau dengan *membantu menugal* di ladang dukun. Adapun acara menjemput padi dilaksanakan pada musim panen. Petani memanggil seorang dukun datang ke ladangnya. Dukun minta supaya disediakan ramuan yaitu: duri *pandan*, duri *ikan*, duri *salak*, bambu *kasok*, benang *pencana tiga warna* yaitu kuning, hitam dan putih masing-masing 1,5 meter, lilin dan *ambalau*, kain putih, selembur kertas buku, kemenyan dan batu putih 3 buah. Oleh dukun dibacakan mantra dan kemudian dipilihnya setangkai padi

untuk dituai. Ramuan tadi diletakkan di empat sudut ladang, dan selanjutnya dukun menuai satu rumpun diikat dengan benang pencana, lalu disimpan di *lumbung*. Setelah itu barulah dilakukan panen bersama oleh petani.

Kepada dukun dibagikan *beras sebanyak 3 tekong*. Acara menurunkan benih maupun menjemput padi dilakukan masyarakat, dimaksudkan supaya hasil panen di mana yang akan datang tetap berhasil.

2. *Dari Sudut Adat.*

Distribusi dengan sistem langsung dari sudut adat dapat dilihat pada upacara mengaku *mamak*, dan perkawinan. Upacara mengaku *mamak* terjadi jika ada pendatang baru yang mencari penghidupan di desa ini, di mana ia selama tinggal dengan masyarakat serasi pergaulannya. Biasanya pendatang ini menumpang di sebuah rumah tangga yang satu suku dengannya. Pendatang mengajukan permohonan agar diakui sebagai anggota suku, dan meminta perlindungan kepala suku (*mamak*), melalui kepala rumah tangga. Selanjutnya diadakan upacara peresmian dengan memanggil semua penghulu *monti*, dan *dubalang*, serta Kepala Desa. Dalam upacara mengaku *mamak* ini diberitakan bahwa pendatang baru tersebut telah diterima menjadi anggota suku. Kemudian kepada para undangan disajikan *hidangan*, selesai acara makan barulah upacara selesai. Disini kelihatan adanya pendistribusian secara langsung dalam bentuk barang yang sudah dimasak.

Pada acara perkawinan juga terjadi pendistribusian langsung. Setiap anak kemenangan dari pihak perempuan yang diresmikan pernikahannya, memberikan bantuan baik dalam *bentuk beras* sekitar 2 sampai dengan 5 kilogram, maupun dalam *bentuk uang* yang langsung diantarkan ke rumah. Tujuan distribusi ini dimaksudkan untuk membantu pembiayaan perhelatan perkawinan.

3. *Dari Sudut Ekonomi.*

Distribusi langsung dari sudut ekonomi tidak begitu berperan dalam sistem langsung. Hal ini disebabkan karena hasil panen padi dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan di

masa mendatang, terutama pada saat panen tidak ada atau kurang berhasil. Distribusi dari sudut ekonomi hanya terjadi bila seorang anggota masyarakat berhasil menangkap rusa. Dagingnya dijual kepada masyarakat yang ingin membeli, harganya sekitar Rp. 1.000,00 sampai dengan Rp.1.500,00 per kilogram.

Di samping itu juga terjadi tukar menukar secara barter seperti pisang dengan sayuran, atau kelapa dengan pisang. Tetapi barter ini kelihatannya jarang sekali terjadi dan hanya antara rumah yang berdekatan.

b. Sistem Tidak Langsung;

Pendistribusian secara tidak langsung hanya terjadi atas dasar agama. Sebagaimana uraian terdahulu telah dikatakan bahwa penduduk pada masyarakat tradisional adalah beragama Islam. Masyarakat sangat fanatik mengamalkan ajaran Islam.

Masyarakat apabila panen padinya berhasil mereka wajib membayar zakat padi (*manatiang zokat*).

Pembayaran zakat ini di samping dilakukan dengan langsung, tapi ada juga yang membayarnya pada *Amil*, yaitu suatu badan pelaksana yang dibentuk oleh pengurus Mesjid yang menerima dan mengumpulkan zakat, baik zakat sampai nisabnya, maupun zakat fitrah.

Si *Amil* yang menerima zokat membagikannya kembali pada yang berhak menerimanya, dan mereka itu adalah: fakir - miskin, guru mengaji, dan sebagainya.

UNSUR-UNSUR PENDUKUNG

Adapun unsur-unsur yang mendukung proses distribusi baik sistem langsung maupun tidak langsung antara lain: alat transportasi, alat ukur, dan lembaga distribusi.

Alat Transportasi

Dalam menyampaikan barang dari produsen ke konsumen, pada umumnya dapat melalui jalan darat, jalan sungai atau laut.

Dari segi geografisnya masyarakat tradisional tinggal terpencil jauh dari Ibukota Kecamatan, karena tidak ada aliran sungai yang dalam, maka pendistribusian hasil hanya dilakukan dengan jalan darat. Jenis jalan darat yang ada ialah jalan setapak dan jalan tanah.

Seperti masyarakat yang membayar zakat padi pada si Amil di Mesjid, ia langsung membawa beras dengan jalan kaki melalui jalan tanah di desa.

Begitu pula dalam hal membantu famili yang jauh tempat tinggalnya dimana famili yang menerima bantuan datang menjemput beras dengan jalan kaki melalui jalan setapak maupun jalan tanah.

Cara manusia mengangkut barangnya adalah dijinjing dengan tangan, dijunjung, di mana barang diletakkan di atas kepala, dipikul yaitu barang diletakkan di atas bahu, serta disandang dengan meletakkan barang di punggung. Barang-barang yang dibawa kadang-kadang diletakkan pada berbagai tempat seperti: *kampia*, *sumpit*, *ambung*. *Kampia* umumnya dibuat oleh masyarakat, dan alat ini terdiri dari dua ukuran, yakni : isi 1 kilogram dinamakan *kampia* kecil, dan isi 2 kilogram di namakan *kampia* besar.

Kampia dibuat dari rumbia dan lama membuatnya kira-kira setengah hari. *Sumpit* dapat diisi sebanyak 10 kilogram dan dibuat dari rumbia dalam waktu 2 hari. *Ambung* juga dibuat dari rumbia dan lama membuatnya dua hari.

Alat Ukur.

Alat-alat ukur yang dipergunakan oleh masyarakat di desa ini antara lain:

1. Ukuran berat.

Untuk mengetahui berat barang seperti beras atau padi gabah dipergunakan *liter*, *gantang*, *cupak* dan *tekong*. Setiap satu *gantang* beras sama dengan delapan *tekong* susu cap nona atau sama dengan dua kilogram beras. Satu *cupak* beras sama dengan satu *tekong* susu cap nona. Alat ukur liter terbuat dari seng dan dibeli oleh masyarakat.

Gantang dibuat dari *kayu angit* dengan lama waktunya kira-kira 5 hari. Alat ukur berat *cupak* terbuat dari ekor *tempurung* kelapa dengan lama waktunya setengah hari, sedangkan alat berat *tekong* susu dibuat dari kaleng susu cap nona.

2. Ukuran panjang.

Dalam menentukan panjang sistem ukuran yang dipergunakan adalah meter, depa, jengkal.

3. Ukuran isi yang dipergunakan adalah kubik.

Lembaga Distribusi

Pendistribusian barang-barang pada dasarnya harus didukung oleh lembaga-lembaga distribusi. Lembaga-lembaga distribusi ini orientasinya tergantung pula kepada prinsip dan sistem distribusi yang dilakukan dalam masyarakat.

Pada masyarakat desa Cengar yang dikategorikan masyarakat tradisional yang masih murni, nampaknya prinsip pemerataan dan keselamatan lebih dominan daripada prinsip berdasarkan kepentingan ekonomi. Oleh karena itu lembaga-lembaga untuk melayani prinsip pemerataan dan keselamatan lebih banyak dari prinsip kepentingan ekonomi.

Lembaga-lembaga seperti mesjid, dengan bermacam-macam kegiatan seperti antara lain pengumpulan dan pendistribusian zakat sangat besar peranannya di daerah ini. Di samping itu tatanan kehidupan sosial yang bersumber kepada adat istiadat masyarakat melahirkan pula lembaga-lembaga, tempat barang-barang didistribusikan. Beberapa upacara seperti perkawinan, turun mandi, mengaku mamak, kematian dan lain-lain, nampaknya merupakan tempat di mana anggota masyarakat mendistribusikan kepunyaannya kepada anggota masyarakat yang sedang melakukan kegiatan atau ditimpa kemalangan.

Sistem Kekerabatan yang dipunyai masyarakat daerah ini yang pada dasarnya bertolak dari adat Minangkabau, memberikan hak dan kewajiban kepada setiap individu untuk membina kehidupan kekerabatan sesama mereka. Dalam hal ini sudah barang tentu pendistribusian benda-benda yang dibutuhkan oleh kerabat tertentu merupakan kewajiban dari setiap individu. Dengan demikian lembaga adat sendiri pun merupakan lembaga distribusi.

Kalau dilihat dari segi kepentingan ekonomi, desa Cengar pasti tidak dapat memenuhi segala kebutuhannya sebagai mana terlihat sekarang ini, kecuali adanya lembaga yang bersifat ekonomi di mana masyarakat dapat memperoleh kebutuhannya baik dengan membeli maupun tukar menukar. Walaupun di desa Cengar belum terlihat adanya pasar dalam arti yang sesungguhnya, namun pasar kecamatan yang terletak di Lubuk Jambi sangat besar peranannya sebagai lembaga distribusi. Namun demikian karena Lubuk Jambi yang relatif jauh dengan komunikasi yang kurang lancar, pengaruhnya tidak begitu jauh. Di lain pihak hasil padi yang tidak memadai dan hasil lain untuk keperluan pasar juga tidak banyak, maka selain frekwensi

hubungan yang tidak tinggi dengan Lubuk Jambi, di lain pihak tidak tumbuhnya lembaga distribusi dalam bentuk pasar yang baik di desa ini.

BAGIAN II

MASYARAKAT YANG SUDAH MAJU

PRINSIP DISTRIBUSI.

Sebagaimana telah dikatakan di muka, bahwa prinsip yang melandasi distribusi adalah pemerataan, kepentingan ekonomi dan keselamatan. Di desa Seberang Pantai, ketiga prinsip tersebut masih berlaku. Namun demikian dari prinsip-prinsip tersebut yang amat berperan adalah pemerataan dan keselamatan. Kurang berperannya prinsip kepentingan ekonomi disebabkan karena panen padi umumnya belum memenuhi konsumsi setiap keluarga.

Di samping itu variabel kebutuhan masyarakat tidak begitu tinggi. Hal ini disebabkan karena dalam penghidupannya belum diperlukan benda-benda kebutuhan yang amat banyak untuk mendukung kebutuhan itu. Dengan demikian kehidupan masyarakat ini berjalan sebagian besar ditunjang oleh benda yang dihasilkan sendiri.

PRINSIP PEMERATAAN.

Pada desa Seberang Pantai yang masyarakatnya sudah lebih maju dari masyarakat desa Cengar, nampaknya prinsip pemerataan masih secara dominan terlihat sebagai dasar-dasar distribusi yang berlaku dalam masyarakat. Prinsip ini yang pada dasarnya melimpahkan hasil produksi dari seseorang kepada seseorang atau kelompok orang lain, berakar pada agama ataupun sistem sosial yang ada dalam masyarakat. Dengan demikian prinsip pemerataan sebenarnya berlandaskan solidaritas sosial antara sesama warga masyarakat.

Solidaritas sosial yang pada gilirannya melahirkan semangat kebersamaan, telah mendorong setiap warga baik secara kuantitatif maupun kualitatif untuk menghayati dan menikmati hasil produksi.

Di bidang keagamaan misalnya pada setiap pemeluk dianjurkan untuk melimpahkan sebagian kekayaan sebagai hasil produksi kepada

orang lain. Kegiatan ini dinamakan zakat. Zakat baik dalam bentuk zakat harta, apabila kekayaan itu melebihi nisab, atau dalam bentuk zakat fitrah yang bermaksud agar pada hari Lebaran asama-sama bergembira, pada prinsipnya menekankan arti kebersamaan tersebut. Di samping itu kegiatan-kegiatan dalam bentuk sedekah kepada mereka yang tertimpa musibah ataupun berada dalam kemiskinan merupakan gambaran pemerataan antar sesama.

Bi bidang lain seperti dalam hal sistem sosial yang berlandaskan adat-istiadat, pemerataan ini juga berlangsung kewajiban kewajiban yang dibebankan kepada setiap individu baik dalam rangka hubungan kekerabatan maupun hidup bermasyarakat, menunjukkan adanya kewajiban-kewajiban yang dipenuhi antar warga yang berada kekayaan ataupun struktur sosialnya.

Pada masyarakat Seberang Pantai, yang adat-istiadatnya bersumber pada adat Minangkabau, kewajiban warga masyarakat diatur pula melalui event-event tertentu dalam kehidupan manusia seperti pada kelahiran, perkawinan, kematian dan lain sebagainya.

Prinsip pemerataan kadang-kadang terlihat bukan prinsip yang berdiri sendiri. Adakalanya bergabung dengan prinsip kepentingan ekonomi. Beberapa bentuk usaha dalam pertanian memperlihatkan hal itu. Sistem bagi hasil misalnya, tidak sepenuhnya berlandaskan kepentingan ekonomi. Malah kalau dilihat lebih jauh terlihat sebagai pemerataan produksi di antara sesama warga masyarakat tersebut.

Prinsip Atas Dasar Keselamatan.

Prinsip keselamatan pada dasarnya adalah usaha setiap individu untuk menyelaraskan hidupnya dengan lingkungan. Hasil-hasil produksi yang diperoleh setiap individu menurut suatu masyarakat selain merupakan anugerah dari Tuhan Yang Maha Esa, di lain pihak harus menempatkan dirinya pada kedudukan yang baik dan dihargai oleh masyarakat di sekitarnya. Oleh karena itu prinsip atas dasar keselamatan ini sangat besar kaitannya dengan ajaran agama yang menata pula kehidupan sosial sekarang. Oleh karena itu setiap individu merasa perlu mendistribusikan hasil-hasil produksinya demi terciptanya keselamatan. Misalnya saja apabila seseorang berhasil dalam panennya, ia akan mengadakan semacam upacara yang di daerah ini dikenal dengan upacara *do'a Ulu tahun*.

Pada upacara ini diundang tetangga dan kaum penghulu serta pemuka-pemuka agama. Selain memanjatkan doa pada Tuhan Yang Maha Esa untuk meminta berkatnya, para undangan dijamu makan

dan minum secukupnya. Bahkan apabila para undangan akan kembali ke rumahnya, diikutkan pula pemberian-pemberian lain dalam bentuk padi dan uang. Dengan demikian perasaan aman dan selamat terjelma dari pendistribusian tadi.

Prinsip Ekonomi.

Masyarakat Seberang Pantai dengan mata pencaharian utama bertani, termasuk daerah telah maju di daerah Riau. Pengolahan pertanian yang ikut dibina BIMAS dan INMAS, telah menghasilkan produksi pertanian yang memadai, bahkan berlebihan dari kebutuhan. Kenyataan ini mendorong pula terciptanya pendistribusian hasil pertanian atas prinsip kepentingan ekonomi. Dengan demikian pasar mulai memegang peranan dalam kehidupan masyarakat. Hasil-hasil produksi sebagian dijual, dan uangnya dapat dibelikan pada barang-barang kebutuhan lainnya, baik kebutuhan sehari-hari ataupun jangka panjang. Dengan demikian akan terjadi arus barang baik dari masyarakat itu sendiri ataupun dari daerah luar ke dalam masyarakat itu sendiri. Dalam hal ini sudah pasti prinsip yang diperlakukan adalah prinsip kepentingan ekonomi karena barang-barang yang didistribusikan diukur berdasarkan nilai ekonomi yang dipunyainya.

Hal lain yang ikut mendorong prinsip ini adalah letaknya yang lebih dekat dengan ibukota kecamatan yang merupakan pusat kegiatan ekonomi dikecamatan tersebut.

SISTEM DISTRIBUSI.

Yang dimaksudkan Sistem distribusi di sini adalah cara yang ditempuh atau dipakai dalam penyebaran dan penyampaian hasil dari aktifitas produksi, untuk dinikmati orang lain atau masyarakat yang membutuhkan atau memakai. Sistem distribusi di daerah ini secara garis besar ada 2 macam, yaitu Sistem Langsung dan Sistem Tidak Langsung. Sistem distribusi secara langsung dapat dilihat dari sudut agama, sudut adat dan sudut ekonomi.

Sistem Langsung.

Sebagaimana diketahui, penduduk daerah yang maju juga beragama Islam. Maka sistem distribusi secara langsung yang paling utama adalah dari sudut agama. Sedangkan distribusi dari sudut kepentingan ekonomi kurang berperan.

Hal ini disebabkan panen padi umumnya belum memuaskan hanya cukup untuk kebutuhan keluarga. Selain itu kebutuhannya begitu banyak. Sebagian besar kehidupan masyarakat di desa ini ditunjang oleh benda-benda yang dihasilkan sendiri, sehingga belum memerlukan benda-benda kebutuhan lain yang lebih kompleks sebagai pendukung kebutuhan hidupnya.

1. *Distribusi dari Sudut Agama.*

Mata pencaharian utama penduduk Seberang Pantai adalah pertanian. Oleh karena itu penghasilan mereka juga dinilai dari hasil pertanian, berupa padi. Di samping itu agama khususnya Agama Islam sangat besar pengaruhnya terhadap masyarakat daerah ini. Salah satu bentuk pendistribusian hasil yang berlandaskan ajaran agama Islam adalah zakat. Di daerah ini dikenal 2 macam zakat yaitu zakat harta kekayaan yang disebut *zokat padi* dan zakat fitrah yang disebut *Pitora*. Zokat padi harus dibayarkan oleh seorang petani yang setiap tahun penghasilannya sampai senisab. Ukuran senisab itu di daerah ini sama dengan 100 *kambuik*, yang satu *kambuik* isinya kira-kira 10 kilogram. Untuk setiap 100 *kambuik* si petani harus menzakatkan 10 *kambuik*. Ini berarti zakat harta kekayaan di daerah ini adalah 10%. Padi yang harus dizakatkan seseorang itu akhirnya dibagikan secara langsung kepada yang berhak menerimanya. Zakat fitrah yang disebut *Pitora* dilaksanakan sekali dalam setahun yakni pada akhir bulan Romadhan sebelum sembahyang Idul Fitri. Besarnya *pitora* ini adalah 3 1/3 liter beras atau uang dalam harga yang seimbang. Pada dasarnya setiap orang berkewajiban memberikan zakat *pitora*. Mereka yang berhak menerima zakat *pitora* ini adalah fakis miskin, guru mengaji, atau orang-orang yang sedang terlantar. Zakat ini pada dasarnya diberikan secara langsung kepada yang berhak. Di samping kedua bentuk zakat tersebut, distribusi secara langsung berdasarkan ajaran agama adalah *sedekah*. *Sedekah* ini diberikan oleh orang-orang yang mampu baik kepada individu-individu yang membutuhkannya atau yang berkepentingan, atau untuk pembinaan dan pengembangan keagamaan pada umumnya. Misalnya dalam pendirian masjid, madrasah, sekolah agama dan lainnya.

Kalau dilihat secara keseluruhan, pendistribusian secara langsung yang dianjurkan oleh agama bertujuan meratakan peng-

hasilan di antara sesama warga masyarakat. Dengan demikian yang berpenghasilan banyak menyumbangkan sebagian dari kekayaannya untuk warga yang lain yang kurang penghasilannya. Dilihat dari segi itu tujuan pendistribusian ini adalah pemerataan. Namun kalau dilihat dari segi syariat agama, maka pemberian zakat maupun sedekah pada dasarnya menghimpun pahala dan menjauhkan dosa. Kehidupan dunia dan akherat yang selamat ditunjang oleh sejauh mana orang melaksanakan ajaran-ajaran agama. Sebaliknya kehidupan dunia, terutama akherat tidak akan selamat bila menjauhi ajaran-ajaran-Nya. Oleh karena itu pelaksanaan zakat maupun sedekah dapat pula dilihat sebagai pendistribusian yang berlandaskan keselamatan.

2. *Distribusi Dari Sudut Adat.*

Di muka telah diuraikan bahwa di daerah penelitian termasuk desa Seberang Pantai mempunyai adat-istiadat yang bersumber dari adat Minangkabau. Oleh karena itu sesuai dengan adat, setiap individu mempunyai kewajiban tertentu baik terhadap keluarga maupun masyarakat di mana dia tinggal. Kewajiban kewajiban itu seakan-akan merupakan tuntutan moral maupun materi sesuai dengan statusnya.

Individu sebagai seorang ayah berkewajiban menanggung anak-anaknya, bukan saja pendidikannya tetapi keperluan lain yang dibutuhkan. Selain itu, sebagai mamak ia mempunyai kewajiban mengurus dan membantu kemenangannya sehingga kemenakannya tidak akan terlantar. Pepatah adat mengatakan, anak dipangku, kemenakan dibimbing orang kampung dipertengahan. Semua kewajiban ini memerlukan biaya atau benda-benda tertentu, sehingga terjadi distribusi penghasilan dalam keluarga. Sebaliknya, anak maupun kemenakan kelak mempunyai kewajiban tertentu terhadap ayah dan mamaknya sesuai ketentuan adat.

Kemudian sebagai warga masyarakat atau warga kampung, iapun mempunyai kewajiban-kewajiban yang harus dapat bekerja sama dan mengikuti adat yang berlaku. Sedapat mungkin memperhatikan warga masyarakat atau warga kampung lainnya yang memerlukan bantuannya, baik untuk kepentingan perseorangan maupun kepentingan umum.

Dalam kehidupannya, manusia mengalami event-event tertentu yang dianggap penting, sehingga memerlukan upacara. Hal ini dapat terlihat dalam kelahiran, inisiasi, perkawinan dan kematian. Dalam upacara-upacara ini terjadi pula pendistribusian benda-benda hasil produksi.

Di daerah ini, kelahiran anak yang pertama merupakan berita dan kejadian yang penting. Biasanya beberapa hari setelah kelahiran tersebut para famili terutama dari pihak keluarga ayah dari anak ini, datang ke rumah keluarga tersebut. Maksud kedatangan mereka adalah untuk menjemput anak yang baru lahir, untuk dibawa ke rumah *bako*-nya, barang satu malam. Pada keesokan harinya diantar kembali dengan iring-iringan yang membawa benda-benda ke rumah keluarga si anak. Benda-benda ini adalah diperuntukkan bagi anak itu sebagai hadiah dan bekal. Maka disinilah Sistem distribusi yang berupa beras, padi, ayam, dan sebagainya.

Kemudian pada upacara turun mandi, yaitu upacara yang diadakan bila bayi berumur tujuh hari, biasanya dimandikan di sungai oleh dukun atau bidan. Dalam upacara ini benda-benda yang didistribusikan adalah *beras putih*, *beras pulut*, uang, kelapa, sirih, pinang, kapur dan sebagainya. Benda-benda tersebut diberikan kepada dukun atau bidan sebagai pengganti jerih payah memandikan si bayi.

Bila anak menjelang dewasa, oleh orang tuanya biasanya disunatkan, sesuai ajaran agama Islam. Untuk anak pertama diadakan upacara secara resmi dengan mengundang kerabat untuk menyaksikan dan memberikan restu kepada anak tersebut.

Dalam upacara ini pihak keluarga ayah (*bako*) akan membawa sehelai sarung, peci dan uang untuk diberikan kepada anak yang disunat supaya hatinya senang. Selain itu para undangan juga memberikan uang atau benda-benda yang jumlahnya menurut kemampuan. Sebagai imbalan kepada semua yang hadir dijamu dengan makan dan minum ala kadarnya.

Perkawinan biasanya dilaksanakan dengan upacara menurut adat masyarakat bersangkutan. Di daerah ini upacara perkawinan dirayakan menurut kemampuan keluarganya. Beberapa hari sebelum upacara pihak keluarga terdekat terutama keluarga dari pihak ibu seperti mamak, ikut mempersiapkan segala sesuatunya, dan memberi bantuan keperluan pesta perkawinan.

Sesuai dengan situasi daerah ini, maka bantuan itu biasanya berupa beras dan hadiah pakaian untuk kemenangannya. Demikian pula keluarga lain baik kerabat dekat maupun orang-orang yang diundang akan datang membawa beras dan benda-benda lainnya sebagai sumbangan. Sebaliknya yang mengadakan pesta akan menghidangkan makanan dan minuman kepada yang hadir. Kadang-kadang kepada mereka yang membantu seperti memasak dan pekerjaan lainnya, diberikan sedikit balasan berupa beras atau makanan tertentu.

Event terakhir dalam kehidupan manusia adalah kematian. Sebagai penghormatan terakhir pula kepada yang meninggal, biasanya diadakan upacara khusus. Karena dianggap suatu musibah, maka di dalam kematian ini kerabat maupun orang lain secara spontan akan memberikan bantuan kepada keluarga yang ditinggalkan. Bantuan itu dapat berupa tenaga atau materi seperti uang dan benda-benda lainnya. Di daerah Seberang Pantai, bila ada anggota keluarga yang meninggal, maka kerabatnya akan datang dan membantu keperluan yang dibutuhkan dalam upacara kematian. Pada umumnya mereka membawa beras, sedangkan keluarga dekatnya seperti mamak atau kemenakan yang meninggal selain memberikan beras juga kain kafan buat yang meninggal.

Dengan demikian sebagai seorang individu yang berperan dalam struktur keluarga, untuk memenuhi tuntutan sesuai dengan adat istiadat yang berlaku akan melahirkan sistem distribusi dalam lingkungan keluarga. Kemudian dalam event-event kehidupan manusia juga melahirkan sistem distribusi yang bersumber dari adat.

3. *Distribusi Dari Sudut Ekonomi.*

Distribusi langsung dalam bidang ekonomi, pada prinsipnya adalah pelimpahan hasil-hasil produksi yang bermotivasi ekonomi. Oleh karena itu pendistribusian ini mempunyai nilai yang sama dengan benda lain sebagai ganti barang-barang yang didistribusikan. Dengan demikian pada pendistribusian corak ini nilai-nilai ekonomi diutamakan, walaupun adat dan agama mempunyai peranan di dalamnya.

Di dalam sistem langsung pendistribusian ini pada masyarakat Seberang Pantai terlihat hal-hal sebagai berikut :

- 1) Pendistribusian hasil-hasil pertanian khususnya padi kepada konsumen melalui pasar.
- 2) Pendistribusian hasil-hasil pertanian antar para petani yang terikat dalam satu proses kegiatan pertanian.

Pendistribusian bahan-bahan pertanian melalui pasar dapat terjadi karena kelebihan hasil produksi atau karena adanya kebutuhan-kebutuhan lain yang mendesak dan memerlukan dana tertentu. Pada masyarakat Seberang Pantai kegiatan pendistribusian corak ini belum begitu tinggi frekwensinya. Selain pasar yang belum berfungsi maksimal, variabel kebutuhan yang tidak begitu tinggi mendukung hal yang disebut di atas.

Berlainan dengan itu, pendistribusian secara langsung hasil pertanian sebagai hasil kegiatan frekwensinya lebih tinggi. Apabila seseorang menggarap tanah orang lain, maka ia berkewajiban mendistribusikan sebagian hasil pertaniannya kepada pemilik tanah. Jika pemilik tanah menyediakan bahan-bahan produksi seperti pupuk, bibit dan sebagainya, maka ia mendapat seperdua dari hasil panen. Tetapi apabila hanya tanah saja yang disediakan ia hanya mendapat sepertiganya.

Di samping itu karena masyarakat Seberang Pantai adalah masyarakat petani, maka kekurangan-kekurangan yang ditemukan mereka dalam proses produksi, biasanya dipenuhi dengan melakukan sistem tukar menukar kebutuhan di antara sesamanya. Pertukaran itu dapat terjadi dalam bentuk barang yang sama seperti padi biasa dengan padi untuk benih, tetapi dapat pula berlangsung dalam benda yang berlainan seperti padi dengan jagung, atau benda-benda lain. Dengan demikian terjadi pula pendistribusian benda-benda kebutuhan masyarakat Seberang Pantai. Namun demikian perlu diketahui pertukaran barang-barang ini tidak selalu berdasarkan nilai ekonomi yang sama. Dalam hal ini prinsip kekeluargaan yang tercermin dalam solidaritas sosial antara sesama warga ikut berperan di dalam proses distribusi tersebut.

Sistem Tidak Langsung.

Pendistribusian secara tidak langsung di daerah Seberang Pantai hanya terjadi atas dasar agama, karena masyarakatnya taat-taat menjalankan ajaran agama Islam. Pendistribusian secara tidak langsung yang didasarkan oleh prinsip ekonomi belum begitu berpe-

ranan walaupun sudah dikenal dan dilakukan oleh masyarakat daerah ini.

1. *Distribusi Dari Sudut Agama.*

Salah satu bentuk pendistribusian hasil yang berlandaskan ajaran agama Islam adalah zakat. Di daerah ini ada 2 macam zakat, yaitu zakat harta kekayaan dan zakat fitrah. Zakat harta kekayaan disebut *zokat padi* dan zakat fitrah disebut *pitora*.

Zakat padi biayar oleh petani yang penghasilannya setahun sampai senisab di daerah ini sama dengan 100 *kambuik*, dan satu *kambuik* ini isinya kurang lebih 10 kilogram. Setiap 100 *kambuik*, si petani harus menzakatkan 10 *kambuik* atau 10% dari penghasilan. Kemudian zakat fitrah yang disebut *pitora* dilaksanakan tiap tahun pada akhir bulan Ramadhan, sebelum sembahyang Idul Fitri. Besarnya *pitora* adalah 3 1/3 liter beras atau uang dalam harga yang sama. Baik zakat padi maupun *pitora* ini bila sistem pendistribusiannya tidak langsung kepada yang berhak menerimanya, biasanya diserahkan kepada panitia zakat atau Amil di Mesjid. Selanjutnya Amil yang akan membagikan kepada mereka yang berhak menerimanya. Pendistribusian yang tidak langsung ini di daerah Seberang Pantai disebut *manatiang zokat*.

Selain kedua bentuk zakat ini, sistem distribusi tak langsung lainnya adalah Qurban yang dilaksanakan pada hari Raya Idul Adha sesudah sembahyang Ied. Bagi mereka yang mampu dianjurkan untuk mengamalkan sebagian dari harta kekayaannya dengan melaksanakan Qurban. Biasanya yang dikurbankan berupa hewan ternak seperti kerbau, sapi atau kambing sesuai dengan kemampuan. Biasanya hewan ternak ini disembelih dan dagingnya dibagikan kepada seluruh anggota masyarakat terutama bagi fakir miskin. Pendistribusian daging qurban dilakukan oleh pengurus mesjid setempat atau panitia qurban yang ditunjuk.

Bentuk lain yang masih dilandasi oleh agama adalah sedekah yaitu mengeluarkan sebagian penghasilan untuk orang lain atau untuk kepentingan keagamaan seperti pendirian mesjid, mushlah, madrasah dan lain-lain. Sedekah ini diserahkan ke mesjid-mesjid atau surau yang memerlukannya, jadi pendistribusiannya tidak langsung melainkan dikelola oleh panitia tertentu.

2. *Distribusi dari Sudut Ekonomi.*

Di daerah Seberang Pantai, distribusi secara tidak langsung dalam bidang ekonomi didukung oleh kebutuhan hidupnya. Untuk mendapat benda yang dibutuhkan, petani membawa hasil produksinya ke pasar untuk dijual dengan nilai yang telah ditentukan dan dibayar dengan uang. Karena penghasilan mereka padi, maka yang dijual pun padi atau beras dengan harga Rp. 200,— tiap satu gantang. Pedagang yang membeli padi atau beras ini yang akan menjualnya kepada orang yang memerlukan. Kemudian dengan uang yang diperoleh, si petani membeli benda yang dibutuhkan. Maka dengan demikian, pasar sebagai perantara pendistribusian benda-benda hasil produksi kepada pihak lain yang membutuhkan.

Distribusi dalam bidang ekonomi dengan sistem tidak langsung membutuhkan alat tukar, yang di daerah ini adalah uang.

UNSUR-UNSUR PENDUKUNG

Alat-alat Transportasi.

Berdasarkan keadaan geografis desa ini, maka sarana transportasi yang utama adalah jalan darat. Melalui jalan ini masyarakat membawa barang-barang yang didistribusikan dari satu tempat ke tempat lain. Jalan darat yang ada di daerah ini adalah jalan propinsi yang sudah diaspal, jalan desa yang masih terdiri dari tanah dan jalan setapak. Oleh karena itu dalam mendistribusikan barang-barang tenaga manusia dan kendaraan sangat besar peranannya. Jalan setapak pada prinsipnya hanya dapat dilalui manusia, sedangkan jalan desa apalagi jalan propinsi dapat dilalui oleh kendaraan baik kendaraan tanpa mesin maupun kendaraan bermotor.

Berdasarkan keadaan tersebut di atas, maka masalah transportasi di daerah Seberang Pantai dapat dikatakan relatif lancar.

Dengan demikian pemindahan orang ataupun barang dari satu tempat ke tempat lain mudah terlaksana. Hal itu mendukung arus distribusi di daerah ini.

Alat-alat Ukur

Ada bermacam-macam alat ukur, yang dipergunakan masyarakat di daerah ini untuk menilai barang-barang yang dipakai atau didistribusikan. Pengukuran itu dapat menyangkut isi, panjang, berat, maupun nilai tukar.

Ukuran isi yang dipergunakan oleh masyarakat yang telah ada pembaharuan antara lain: *cupak*, *letiu*, *gantang*, dan *tekong*. *Cupak* dibuat dari tempurung kelapa dengan memakan waktu setengah hari. *Letiu*, atau liter dibeli oleh masyarakat di pasar. *Gantang* dibuat dari kayu yang lunak, lama membuatnya selama 2 hari. *Tekong* dibuat dari kaleng susu cap nona yang bekas.

Perbandingan di antara alat-alat ukur isi tersebut antara lain: satu *cupak* sama dengan satu *tekong* susu, satu liter sama dengan 3 *tekong* susu, dan satu *gantang* sama dengan delapan *tekong* susu, atau 2 kilogram.

Ukuran panjang yang dipergunakan adalah: *depa* yang disebut *dopo* di daerah ini, hasta yang disebut *eta*, dan jengkal yang disebut *tompah*. Satu *dopo* panjangnya ± 1 meter, dan 1 *eta* panjangnya ± 40 cm, sedangkan 1 *tompah* ± 20 cm.

Sedangkan untuk ukuran berat digunakan kilogram dan pikul. Khusus mengenai pikul yang merupakan ukuran berat masyarakat tradisional, diperkirakan beratnya 60 kilogram.

Alat lain yang besar pula peranannya di dalam ekonomi pada umumnya, khususnya distribusi adalah uang. Uang nampaknya sudah lama memasuki daerah ini, setidaknya pada jaman penjajahan Belanda. Pada masa ini uang rupiah dijadikan alat tukar di daerah ini.

Lembaga Distribusi.

Pada masyarakat Seberang Pantai yang kondisinya lebih maju dari masyarakat desa Cengar, terdapat pula bermacam-macam Lembaga Distribusi. Kalau dilihat sepanjang uraian-uraian terdahulu baik prinsip maupun sistem distribusi yang berkembang di daerah ini, maka pada dasarnya akan terdapat 3 lembaga besar yang menata dan menyalurkan distribusi tersebut. Ketiga hal itu adalah lembaga-lembaga di bidang keagamaan, di bidang adat dan di bidang ekonomi.

Di bidang agama, baik zakat maupun sedekah yang terlihat sebagai bentuk-bentuk distribusi adakalanya disalurkan melalui lembaga keagamaan yang dibentuk oleh masyarakat setempat. Lembaga ini biasanya berpusat di mesjid yang merupakan pusat ibadah dan amaliah keagamaan. Mesjid di daerah ini dilengkapi dengan pengurus mesjid seperti Imam, Chatib, Bilal, Kadi dan lain-lain. Orang-orang ini biasanya yang ditunjuk masyarakat sebagai panitia Amil yang berkeajiban mengumpulkan dan mendistribusikan baik zakat maupun sedekah masyarakat. Dalam perkembangannya panitia Amil ini juga dilengkapi oleh pejabat pemerintah seperti Kantor Urusan Agama.

Di bidang Adat lahir bermacam-macam lembaga sesuai dengan kepentingan-kepentingan yang ada pada masanya. Lembaga-lembaga ini lebih cenderung pada kontek upacara-upacara seperti Upacara Kelahiran, Upacara Inisiasi, Upacara perkawinan, Upacara Kematian dan sebagainya. Melalui lembaga-lembaga inilah pendistribusian itu dilakukan. Oleh karena itu upacara-upacara ini selain berfungsi menampung kegiatan-kegiatan sosial budaya masyarakat, di segi lain berfungsi pula sebagai tempat mendistribusikan barang-barang.

Di bidang Ekonomi, terlihat pula lembaga-lembaga yang mengatur pendistribusian. Dalam hal ini ada kalanya lembaga itu terlihat sebagai aturan-aturan yang dipatuhi oleh masyarakat di daerah ini. Sistem bagi hasil baik *bagi duo* dan *indo bagi duo*, nampaknya sudah melembaga dalam masyarakat. Tetapi di samping lembaga yang tidak riil ini, pasar yang terdapat di daerah ini merupakan lembaga distribusi di bidang ekonomi. Pasar selain mendistribusikan hasil-hasil produksi dari masyarakat kepada masyarakat, di lain pihak mendistribusikan pula barang-barang yang datang dari luar kepada masyarakat setempat. Oleh karena itu pasar sebagai lembaga distribusi akan besar peranannya dalam kebudayaan pada umumnya, khususnya dalam memberikan motivasi kepada setiap tindakan yang bersifat ekonomi.

BAGIAN III

ANALISA PERANAN KEBUDAYAAN PADA POLA DISTRIBUSI

TANGGAPAN MANUSIA TERHADAP LINGKUNGAN.

Pada masyarakat tradisional tuntutan lingkungan fisik bukan merupakan penghambat dalam melaksanakan pola distribusi, bahkan sebaliknya. Karena secara geografis penduduk hidupnya berkelompok, sehingga memudahkan pelaksanaan pengangkutan. Demikian pula alat-alat untuk distribusi yang merupakan faktor pendukung dapat menunjang pelaksanaan bagi hasil. Dari sudut lingkungan sosial nampaknya mempunyai tuntutan pula bagi setiap anggota masyarakat, agar membagi-bagikan benda yang dimilikinya kepada orang lain. Hal ini sangat kelihatan pada masyarakat terbelakang terutama tuntutan agama, adat dan kepercayaan. Pada mulanya memang tuntutan sosial tinggi dirasakan oleh individu, sehingga

merupakan suatu keaiban kalau tuntutan sosial itu tidak dipenuhinya. Tetapi pada akhir-akhir ini mengingat penghasilan masyarakat baik dari mata pencaharian utama, maupun dari usaha tambahan membuat individu lebih mendahulukan tuntutan kebutuhan rumah tangga dari tuntutan lingkungan sosial. Pelaksanaan bagi hasil atas dasar memenuhi tuntutan lingkungan sosial baik kepentingan adat, kepentingan agama dan kepercayaan, hanya dilaksanakan oleh sebagian kecil individu.

Artinya bagi yang berhasil usahanya tuntutan sosial tersebut dipenuhi. Jadi pada masyarakat tradisional di daerah Riau umumnya ada keinginan untuk memenuhi tuntutan lingkungan sosial, tapi dibatasi oleh benda yang mereka miliki.

Di sini dapat kita lihat suatu kecenderungan individu untuk memenuhi kepentingan diri sendiri dari tuntutan sosial.

Masyarakat modern Daerah Riau yang mudah dipengaruhi oleh nilai-nilai baru dari luar, tuntutan lingkungan sosial semakin kurang diperhatikan oleh masyarakat. Dahulu sewaktu kehidupan masyarakat cukup baik; individu memenuhi tuntutan sosial. Dengan berkurangnya benda-benda yang mereka peroleh dan semakin rasionalnya masyarakat terhadap lingkungannya, membuat individu kurang menanggapi tuntutan sosial. Bagi individu yang mampu tuntutan sosial atas dasar tuntutan agama seperti *manatiang zokat* dan *pitora* tetap dipenuhi, tapi atas dasar adat boleh dikatakan sudah mulai ditinggalkan masyarakat.

FAKTOR KEBUTUHAN DAN KEMANDIRIAN

Pada masyarakat tradisional pemenuhan kebutuhan dalam bentuk kemandirian sangat berperan. Artinya setiap individu berusaha memenuhi kebutuhannya dengan mengusahakan sendiri.

Hal ini terbukti dalam kehidupan sehari-hari, bahwa setiap jenis kebutuhan yang bisa diusahakannya, mereka usahakan. Kecuali dalam hal benda-benda atau jasa yang tidak diusahakan sendiri, seperti sandang diperoleh dari orang lain. Jadi memenuhi kebutuhan sehari-hari melalui proses distribusi kurang berperan. Masyarakat tidak menggantungkan hidupnya dari pendistribusian orang lain. Di sini cenderung masih kelihatan bentuk rumah tangga tertutup, walaupun masih ada juga yang memperoleh barang dari bantuan orang lain, namun memenuhi kebutuhan menjadi lebih diutamakan.

Bagi masyarakat Riau yang telah maju kemandirian dalam memenuhi kebutuhan pangan amat berperan. Adapun kebutuhan lainnya yang tidak mereka dapat membuat atau mengadakan sendiri, diperoleh dari pertukaran dengan pihak lain. Artinya pemenuhan kebutuhan dari proses pendistribusian dari sudut ekonomi lebih kelihatan jika dibandingkan dengan masyarakat tradisional. Hal ini nyata sekali kelihatan dalam pemenuhan kebutuhan akan kesehatan, di mana individu lebih banyak memperoleh bantuan kesehatan dari Puskesmas setempat. Begitu juga terhadap kebutuhan barang-barang mewah.

INTERAKSI ANTARA INDIVIDU DAN TUNTUTAN SOSIAL.

Pada masyarakat tradisional hubungan sosial antara individu dengan individu lainnya bersifat kewajiban moral. Setiap individu berusaha hidup menyesuaikan dan menselaraskan dengan lingkungan sosial. Kewajiban sosial dalam lingkungan masyarakat dipenuhi oleh setiap individu selama masih mampu. Hal ini kelihatan sekali pada pendistribusian barang dan jasa baik atas dasar agama, kepercayaan, adat dan sebagainya, setiap individu merasa berhutang jika tuntutan sosial ini belum dapat dipenuhinya. Bila saat sekarang belum dapat dipenuhinya, mereka akan mengusahakan memenuhi tuntutan sosial ini pada waktu lain.

Lain pula halnya pada masyarakat yang telah menerima pembaharuan di mana individu merasa berkewajiban memenuhi tuntutan sosial agama. Keadaan ini tidak begitu menyolok bila dibandingkan dengan masyarakat tradisional yang tuntutan sosialnya lebih luas.

PEMERATAAN SEBAGAI NILAI YANG MEWARNAI POLA DISTRIBUSI

Pada masyarakat tradisional antara sesama warga masih terdapat solidaritas yang tinggi dalam beberapa lapangan kehidupan, misalnya gotong royong dalam mengerjakan usaha sosial. Hal ini terlihat dalam membangun rumah ibadat, kematian dan kebersihan lingkungan. Akan tetapi dalam lapangan pemerataan, setiap individu lebih terikat pada diri sendiri dari solidaritas ekonomi orang lain. Pemerataan dilaksanakan misalnya apabila ada famili yang kehidupannya sangat memprihatinkan maka akan diberi bantuan sekedarnya. Sebagaimana telah dikatakan di muka, pemerataan terhadap famili dilakukan jika keadaan individu memungkinkan. Jadi distribusi yang

mewarnai masyarakat adalah membantu orang lain jika keadaan dirinya memungkinkan.

Lain pula halnya dengan masyarakat yang telah maju, di mana pada mulanya memang solidaritas sesama warga tinggi, akan tetapi karena ada pengaruh dari luar dan keadaan kehidupan individu semakin kurang cerah, membuat mereka melaksanakan pola distribusi atas dasar ekonomi. Memang pelaksanaan pemerataan benda atas dasar agama dan moral, masih dijumpai, walaupun mulai berkurang. Anggota masyarakat sudah kurang tanggap terhadap solidaritas ekonomi dalam arti pemerataan. Menurut pengamatan, suasana mementingkan individu dari pemerataan semakin berkembang.

KECENDERUNGAN POLA DISTRIBUSI

Dahulu baik pada masyarakat tradisional maupun masyarakat yang maju, pola distribusi barang dan jasa atas dasar tuntutan sosial, seperti agama, kepercayaan, dan adat sangat berperan. Keadaan ini disebabkan kehidupan masing-masing individu cukup memadai. Artinya penghasilan mereka baik dari usaha utama maupun usaha sampingan berlebih untuk keperluan rumah tangga, sehingga tuntutan pemerataan dapat dilaksanakan. Berhubung keadaan kehidupan mulai menurun, membuat mereka sekarang mempunyai pola distribusi yang berubah, dan tuntutan ini dilaksanakan oleh sebagian kecil masyarakat yang mempunyai kelebihan barang. Namun demikian kecenderungan pola distribusi di antara kedua masyarakat berbeda.

Di masa yang akan datang pola distribusi masyarakat pada kedua desa cenderung lebih mementingkan diri sendiri dari pada pemerataan atas dasar sosial. Pemerataan yang akan berkembang hanya dari sudut ekonomi. Hal ini nampak gejalanya, di mana beban setiap rumah tangga semakin tinggi, sedangkan pendapatan mereka semakin berkurang. Perubahan ini kelihatan lebih dinamis pada masyarakat maju daripada masyarakat tradisional suku Melayu Riau.

BAB V POLA KONSUMSI

BAGIAN I MASYARAKAT YANG TRADISIONAL

Pada dasarnya kebutuhan manusia itu bermacam-macam bentuknya, dan bersifat terus menerus. Dalam pengertian bahwa setelah terpenuhi kebutuhan yang satu, akan timbul jenis kebutuhan yang lainnya. Demikian seterusnya silih berganti tiada habis-habisnya, selama manusia hidup. Namun pada akhirnya, dari sekian banyak macam bentuk dan jenis kebutuhan tadi, untuk memenuhinya selalu didapatkan pada suatu dilema tentang keterbatasan alat pemenuhan kebutuhan tersebut. Sehingga mau tidak mau manusia harus bisa menentukan jenis kebutuhan mana yang didahulukan, demi menjaga kelangsungan hidupnya. Oleh karena itu kebutuhan manusia dapat dibagi menjadi *kebutuhan primer* dan *kebutuhan sekunder*.

KEBUTUHAN PRIMER.

Kebutuhan primer adalah satu bentuk kebutuhan manusia yang pada dasarnya merupakan kebutuhan utama untuk kelanjutan hidup seseorang. Kebutuhan primer ini meliputi: kebutuhan pangan, kebutuhan sandang, dan kebutuhan akan perumahan.

Kebutuhan Pangan.

Padi yang diolah menjadi beras adalah merupakan makanan pokok penduduk desa Cengar. Beras pada umumnya dijadikan nasi yang merupakan makanan sehari-hari. Di samping itu beras dapat pula diolah menjadi bentuk makanan lainnya seperti: bubur, berbagai macam kue-kue, cendol yang juga berfungsi sebagai bahan makanan. Untuk memakan nasi diperlukan masakan tambahan seperti daging, ikan, ataupun sayur-sayuran. Nampaknya semua bahan makanan kebutuhan pokok ini dapat dihasilkan oleh penduduk sendiri. Beras misalnya dihasilkan dari pertanian padi. Namun demikian pertanian padi yang diusahakan secara efektif tidak memadai hasilnya. Lahan pertanian yang berkisar antara 0,5 sampai 1 hektar dan diusahakan dalam pola tanam satu kali setahun, tidak mungkin menghasilkan padi untuk keperluan keluarga selama setahun. Oleh karena

itu penduduk desa Cengar mencoba mencari mata pencaharian tambahan dalam bentuk mencari kayu gaharu di hutan-hutan dan membuka perkebunan karet. Kayu dan karet ini dijual ke pasar dan hasilnya dibelikan beras untuk penambah kekurangan-kekurangan dalam setahun.

Kebutuhan pokok lainnya dalam hal pangan seperti daging, ikan dan sayur-sayuran dipenuhi sendiri melalui pertanian ataupun berburu serta mencari ikan di sungai-sungai. Selain itu bahan-bahan pokok seperti garam, minyak tanah, dan lain-lain mereka beli juga di pasar-pasar sekitarnya. Sebagian dari mereka juga mencoba membuat minyak kelapa atau minyak goreng dari kelapa-kelapa yang tumbuh di daerah ini. Oleh karena itu dapat disimpulkan sebagian besar kebutuhan pokok akan pangan dihasilkan sendiri oleh masyarakat.

Kebutuhan Sandang.

Sebagaimana penduduk-penduduk di daerah lainnya penduduk desa Cengar sudah berpakaian secara lengkap. Baju, celana, kain sarung, peci bahkan sandal sudah merupakan kebutuhan pakaian sehari-hari. Barang-barang ini walaupun tidak terlihat perbedaannya dalam cara pemakaian, di lain pihak tidak terlihat variasi yang besar. Pakaian untuk di rumah, untuk bekerja, ataupun untuk tujuan-tujuan tertentu seperti upacara-upacara misalnya, hampir sama baik bahan maupun bentuknya.

Kebutuhan akan sandang ini tidaklah mereka hasilkan sendiri melainkan mereka beli di pasar kecamatan. Sudah barang tentu untuk dapat membeli barang-barang tersebut mereka harus menjual sebagian hasil pertanian.

Kebutuhan Papan atau Perumahan.

Sebagai bentuk kebutuhan pokok manusia selanjutnya adalah perumahan sebagai tempat tinggal. Karena sudah menjadi kodrat manusia bahwa setelah mereka cukup makan dan mempunyai sandang atau pakaian ala kadarnya, maka kebutuhan yang perlu dipikirkan dan diusahakan pengadaannya adalah perumahan, sebagai tempat bernaung bersama keluarga, yang kadang-kadang juga disesuaikan dengan adat istiadat setempat maupun lingkungannya. Berdasarkan pengamatan, rumah adat masyarakat di daerah ini masih tetap terpelihara dengan baik.

Adapun bentuk bangunan rumah adat di daerah ini banyak dipengaruhi oleh adat istiadat Minangkabau, yang berasal dari Sumatera Barat.

Sedang bentuk perumahan penduduk yang merupakan masyarakat orang kebanyakan di daerah tersebut, jarang yang mengikuti bentuk rumah adat aslinya. Terutama bagi mereka yang keadaan ekonominya lemah. Rumah bagi mereka pada hakekatnya sekedar tempat berteduh, tanpa memperhatikan bentuk, serta keindahannya.

Demikian juga halnya bagi penduduk yang terdapat di areal perladangan, mereka biasanya hanya membuat suatu rumah kecil yang berbentuk pondok, yang biasa disebut dengan istilah *sudung-sudung*, rumah kecil ini beratap rumbia dan bertiang kayu.

Sebagian besar dari kebutuhan untuk mendirikan rumah dihasilkan sendiri oleh penduduk dari bahan-bahan yang tersedia di desa mereka. Misalnya saja kayu, yang diperlukan baik untuk tiang-tiang, lantai, dinding, kerangka atap, pada umumnya diramu dari hutan-hutan di sekitar desa Cengar. Di samping itu atap, kecuali atap seng juga diramu dari bahan-bahan yang disediakan oleh alam sekitarnya. Oleh karena itu dalam mendirikan sesuatu bangunan pengeluaran dalam bentuk uang seperti pembelian barang-barang tertentu serta biaya pembuatan tidaklah begitu besar. Namun demikian uang itu harus ada, yang mereka dapat dari penjualan hasil pertanian. Itu pulalah sebabnya maka kebutuhan akan papan ini, hasilnya hanyalah merupakan rumah-rumah yang sederhana karena kurangnya dana yang dapat mendukung.

KEBUTUHAN SEKUNDER

Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya di samping kebutuhan primer, terdapat pula kebutuhan sekunder. Pada dasarnya kebutuhan sekunder tidaklah sepenting kebutuhan primer yang langsung menunjang kelangsungan hidup seseorang. Di samping itu kebutuhan sekunder nampaknya tidak mutlak harus dipenuhi. Hal ini disebabkan karena kebutuhan sekunder lebih cenderung meletakkan fungsinya kepada peningkatan mutu hidup. Oleh karena itu dapat pula diketahui kebutuhan sekunder adalah kebutuhan tambahan. Walaupun demikian kebutuhan sekunder ini tampaknya mempunyai ruang lingkup yang lebih luas dibanding dengan kebutuhan primer. Antara lain adalah: pangan, sandang, papan, pengetahuan, hiburan, kesehatan, agama dan adat.

Pangan.

Pangan di luar makanan pokok tidak begitu banyak macamnya. Hal ini disebabkan karena keadaan daerah maupun penduduk yang masih ketinggalan jika dibanding dengan daerah-daerah lain yang sudah maju. Sebagai gambaran dapat dikemukakan bahwa makanan tambahan yang terdapat di daerah ini antara lain:

1. Pisang, baik yang sudah masak tanpa diolah (masak pohon) maupun yang telah mengalami proses pengolahan (digoreng dan atau direbus).
2. Ubi kayu atau ketela pohon, yang telah dimasak baik direbus ataupun digoreng; melihat situasi dan kondisi pada saat itu.

Sedang jenis makanan tambahan yang lain, seperti yang banyak diperjual belikan di pasar masih jarang dimakan oleh penduduk. Hal ini disebabkan kemampuan daya beli masyarakatnya masih sangat rendah. Salah satu sebabnya adalah menurunnya harga karet, sehingga penghasilan mereka hanya cukup untuk membeli kebutuhan primer saja, demi kelangsungan hidupnya.

Sandang/Pakaian.

Pakaian yang merupakan kebutuhan sekunder bagi masyarakat di daerah ini pada saat penelitian dilaksanakan masih banyak terlihat. Terutama pakaian yang dipakai pada saat-saat tertentu, bilamana ada upacara adat, seperti upacara perkawinan, upacara selamatan desa, dan sebagainya. Biasanya pakaian yang demikian banyak dikenakan oleh orang-orang tua, maupun mereka yang dianggap sebagai pemimpin desa atau pemimpin adat (sesepuh), yang disebut sebagai *ninik mamak*.

Bahan-bahan untuk pakaian tersebut pada umumnya bukanlah tenunan sendiri. Oleh karena itu pengadaan pakaian-pakaian ini pada umumnya dibeli dalam keadaan sudah jadi, atau dibuatkan tukang jahit dengan bahan-bahan yang disediakan. Oleh karena itu penyediaan sandang sekunder ini memerlukan dana pula yang diperolehnya dari pertanian ataupun perkebunan karet.

Karena pakaian ini menunjukkan pula identitas-identitas tertentu seseorang individu pada kedudukannya dalam masyarakat yang relatif dianggap tinggi maka sudah barang tentu banyak pula terdapat kecenderungan anggota masyarakat untuk memiliki, walaupun itu terbatas oleh kemampuan ekonomi.

Papan atau Perumahan.

Oleh karena kemampuan ekonomi masyarakat pada umumnya adalah lemah, maka kecenderungan-kecenderungan untuk membangun rumah-rumah yang lebih baik, baik ditinjau dari segi keindahan, kesehatan maupun tingkat sosial, boleh dikatakan tidak terdapat di daerah Cengar. Pada dasarnya mereka hanya mengusahakan rumah-rumah sederhana yang dapat dipakai untuk hidup sekeluarga. Namun demikian sebagian kecil dari anggota masyarakat yang mempunyai kemampuan relatif kuat di bidang ekonomi, mencoba membangun rumah yang lebih memenuhi selera keindahan dan kesehatan. Hal ini nampaknya tergantung pula kepada penghasilan baik dari penjualan hasil pertanian maupun perkebunan karet. Orang-orang yang mempunyai kebun karet yang luas, apalagi di jaman harga karet cukup tinggi, berkesempatan memenuhi tuntutan sekundernya dalam rumah.

Pengetahuan.

Pengetahuan pada setiap masyarakat mempunyai peranan penting. Dengan pengetahuan, setiap anggota masyarakat mengetahui dan memaklumi lingkungannya. Dan dengan pengetahuan pula pada akhirnya manusia menguasai lingkungannya. Oleh karena itu pengetahuan merupakan satu pengetahuan yang diperlukan untuk hidup dengan baik di dalam suatu lingkungan tertentu baik fisik maupun sosial. Pada dasarnya pengetahuan diperoleh melalui pendidikan ataupun sosialisasi. Pendidikan mengenal pula pendidikan formal dan informal, yang masing-masing diterapkan dalam kondisi-kondisi yang berbeda. Melalui pendidikan selain diperoleh ilmu pengetahuan, juga diperlukan sarana-sarana untuk mendukung lancarnya pendidikan tersebut. Oleh karena itulah kebutuhan akan pengetahuan pada gilirannya akan menunjang pembeayaan dan peralatan.

Di desa Cengar pendidikan formal yang berorientasi kepada pendidikan ini, nampaknya tidak besar peranannya dalam masyarakat. Walaupun ada sebagian daripada anggota masyarakat yang sempat mengenyam pendidikan corak ini, namun jumlahnya relatif kecil. Kurangnya kemauan untuk memperoleh pengetahuan-pengetahuan yang bersifat umum itu, selain disebabkan terbatasnya sarana untuk itu, di lain pihak adanya anggapan; dalam masyarakat bahwa pengetahuan yang diperoleh belum dapat diterapkan dalam meningkatkan kehidupan. Mereka mengatakan: walaupun sekolah cukup

tinggi, namun pada akhirnya sarana pertanian jualan yang akan menjadi ruang garapannya. Sudah barang tentu pandangan yang masih dangkal ini bersumber pula pada kenyataan-kenyataan praktis yang berlaku sehari-hari.

Di lain pihak pendidikan baik formal maupun informal yang berorientasi kepada agama cukup mendapat perhatian masyarakat. Mereka menyerahkan anak-anaknya untuk belajar agama Islam, baik dalam bentuk mengaji Al Qur'an maupun untuk mengetahui ajaran-ajaran agama pada umumnya. Dengan pengajian ini mereka mendapatkan pengetahuan-pengetahuan yang selanjutnya diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan tinggi rendahnya pengetahuan tentang agama ikut menentukan kedudukan seseorang dalam masyarakat. Oleh karena itu pendidikan agama ini sangat besar pengaruhnya, yang dengan sendirinya akan mengundang pembiayaan-pembiayaan untuk penyelenggaraannya. Walaupun dalam jumlah yang tidak begitu besar, namun menambah kebutuhan sekunder masyarakat.

Pengetahuan-pengetahuan seperti pengetahuan tentang kebatinan, kepemimpinan, adat istiadat bahkan bela-diri nampaknya merupakan kebutuhan sekunder pula. Walaupun dalam hal ini hanya sebagian anggota masyarakat yang dapat mengikutinya. Dengan pengetahuan-pengetahuan itu, seseorang akan mempunyai faktor-faktor pendukung yang kuat untuk menjadi pemimpin yang baik. Ini pulalah satu faktor pendorong orang mau mengikutinya, walaupun diperlukan pembiayaan-pembiayaan di samping ketekunan dan ketabahan.

Dari uraian itu dapat disimpulkan, bahwa walaupun konsumsi pengetahuan yang bersifat formal masih kurang dapat perhatian, namun pengetahuan-pengetahuan yang praktis yang dapat dipergunakan di dalam masyarakat cukup mendapat perhatian.

H i b u r a n .

Desa Cengar dengan lokasinya yang masih "terisolir" sudah barang tentu tidak banyak menyediakan sarana-sarana hiburan baik yang bersifat umum maupun individual. Hiburan-hiburan yang pada dasarnya bersumber dari aktivitas-aktivitas kesenian juga tidak banyak terlihat di daerah ini. Namun karena kesenian itu unsur kebudayaan universal yang setiap suku bangsa mempunyainya, di daerah Cengar terdapat juga kesenian walaupun dalam kuantitas dan kua-

litas yang masih sederhana. Misalnya saja pada upacara-upacara selamatan ditemukan pertunjukan *gondang talempong* yakni suatu jenis hiburan bunyi-bunyian yang diikuti oleh tari-tarian.

Alat dan pemain hiburan ini nampaknya masih sangat sederhana namun sudah barang tentu memerlukan pembiayaan-pembiayaan yang relatif kecil pula, terutama dalam pengadaan alat-alat yang diperlukan. Sedangkan pembiayaan dalam bentuk imbalan bagi para pemberi hiburan boleh dikatakan tidak ada. Oleh karena itu kesenian sebagai salah satu pengisi hiburan bagi masyarakat belum menjurus kearah profesioanalisme apalagi komersial.

K e s e h a t a n .

Mengingat daerah Cengar letaknya di pedalaman dan jauh dari kota, maka praktis mobilitas yang mendorong kegiatan penduduk di daerah ini masih sangat lamban. Sehingga bagi masyarakat yang kebetulan menderita sakit dalam batas-batas tertentu yang masih dianggap biasa, obat yang dipergunakan biasanya adalah pil atau tablet seperti naspro dan bodrex, yang ada di warung desa. Bahkan kadang-kadang cukup dengan obat yang dibuat oleh orang tua atau dukun, dengan suatu ramuan tertentu. Hal ini disebabkan letak Puskesmas, yang hanya ada di daerah Ibukota Kecamatan yang jaraknya cukup jauh. Di samping itu keadaan ekonomi masyarakat di desa ini yang kurang menguntungkan, dapat mempengaruhi minat dan keinginan mereka untuk berobat ke Puskesmas, walaupun dengan biaya yang murah. Semua ini adalah sebagai akibat dari keterbelakangan ilmu pengetahuan yang mereka miliki, serta belum sampainya jangkauan pembangunan yang menyentuh segi-segi kehidupan masyarakat di daerah tersebut. Sehingga adat istiadat yang mempengaruhi tingkah laku maupun karakteristik manusia secara langsung masih bersifat tradisional.

A g a m a .

Mayoritas penduduk di daerah ini beragama Islam. Kalaupun ada penduduk yang tidak beragama Islam, itu adalah pendatang.

Di samping itu agama Islam dianut penduduk secara fanatik. Dengan demikian di dalam masyarakat terdapat kecenderungan yang kuat untuk melaksanakan ajaran-ajaran agama dan meningkatkan syiar Islam di desanya. Kenyataan-kenyataan ini membawa akibat-akibat logis pula dalam hal konsumsi sekunder dalam masyarakat.

Sebagai pelaksana ajaran-ajaran Islam yang konsekwen, mereka berusaha menjalankan rukun Islam, seperti sahadat, sembahyang, Puasa, Zakat dan naik Haji. Dalam rangka melaksanakan rukun Islam ini saja sudah perlu disediakan sarana-sarana untuk pelaksanaannya. Misalnya saja untuk sembahyang diperlukan peralatan-peralatan seperti baju yang bersih kain sarung, peci, *mukena*, *sajadah* dan lain-lain. Nampaknya semua benda-benda ini diusahakan mereka sehingga dapat melaksanakan sembahyang dengan baik. Tetapi di samping itu tempat untuk sembahyang khususnya yang berjamaah seperti mesjid, merupakan satu kebutuhan masyarakat pula karena di dalam Islam setidaknya-tidaknya satu kali seminggu ada sembahyang berjamaah yaitu yang disebut sembahyang Jum'at.

Sembahyang berjamaah ini biasanya diperlengkapi pula dengan peralatan-peralatan yang khusus untuk itu. Oleh karena itu dalam pelaksanaan ibadah sembahyang di daerah ini diperlukan kebutuhan-kebutuhan tertentu. Tidak saja sembahyang tetapi puasa juga mengundang kebutuhan-kebutuhan sekunder. Pada bulan puasa ini menu makanan biasanya lebih baik, dari bulan-bulan biasa. Apalagi pada hari Lebaran, sebagai penutup bulan puasa, bukan saja menu yang lebih baik, malahan pakaian lebih bagus dan baru, rumah lebih bersih dan indah, ikut menambah kebutuhan sekunder masyarakat daerah ini. Demikian pula halnya dalam hal penunaian zakat dan naik haji bagi mereka yang sanggup melakukan.

Di samping kebutuhan-kebutuhan yang dituntut oleh pelaksanaan ibadah seperti tersebut di atas, perbuatan-perbuatan yang bersifat amal yang disarankan oleh agama ikut pula menambah kebutuhan sekunder masyarakat. Sedekah misalnya baik dalam bentuk pemberian barang-barang kebutuhan atau makanan kepada orang lain termasuk kebutuhan sekunder.

A d a t .

Di bidang adat masyarakat Cengar yang berorientasi adat Minangkabau mengenal pula bermacam-macam kewajiban-kewajiban, yang pada gilirannya melahirkan kebutuhan-kebutuhan yang sedapat mungkin dipenuhi. Kebutuhan-kebutuhan itu terutama terlihat pada event-event upacara-upacara daur hidup dalam masyarakat seperti: upacara kelahiran, upacara inisiasi, upacara perkawinan, upacara kematian dan lain-lain. Pada upacara-upacara tersebut baik mereka yang mengadakan upacara, maupun anggota masyarakat lainnya yang diundang, perlu menyediakan barang-barang tertentu.

Terutama bagi mereka yang diundang adalah untuk memperlihatkan hubungan sosial yang baik, sedangkan bagi yang melaksanakan upacara sangat penting artinya untuk menunjukkan pelayanan yang baik kepada warga lain. Kebutuhan-kebutuhan ini bergerak dalam variabel yang cukup tinggi sesuai dengan kemampuan masing-masing, namun demikian berlandaskan solidaritas sosial yang kuat di antara mereka, sebagai manifestasi dari adat yang mereka punyai.

Dalam bidang lain adat juga memberikan kewajiban-kewajiban kepada setiap individu dalam hubungannya dengan individu lain,

berdasarkan kerangka struktur sosial masyarakat di daerah itu. Kewajiban pimpinan masyarakat baik dalam bentuk kepala suku, mamak ahli waris, atau tungganai memperlihatkan pula kebutuhan-kebutuhan individu tersebut dalam melaksanakan fungsi-fungsinya. Misalnya seorang kepala suku apabila salah seorang anggota klemnya mendapat musibah, darinya diharapkan bantuan baik moral maupun materi. Demikian pula halnya mamak ahli waris atau tungganai dalam ruang lingkup keluarga luas tempat mereka berdomisili.

Dengan kenyataan-kenyataan seperti tersebut di atas kebutuhan-kebutuhan sekunder yang bertolak dari adat istiadat di daerah ini nampaknya cukup besar. Walaupun demikian pemenuhan tuntutan-tuntutan itu dibatasi pula oleh kemungkinan-kemungkinan sejauh mana adat itu dihayati dan seberapa banyak fasilitas-fasilitas yang tersedia untuk itu. Adat tidak membuat tuntutan mutlak, namun lebih berorientasi kepada situasi dan kondisi yang dipunyai seseorang.

BAGIAN II

MASYARAKAT YANG SUDAH MAJU

KEBUTUHAN PRIMER

Di muka telah diuraikan bahwa kebutuhan manusia terdiri dari bermacam-macam, baik jenis maupun bentuknya. Dari sekian kebutuhan itu orang senantiasa mendahulukan kebutuhan utamanya, demi kelangsungan hidup mereka. Kebutuhan utama atau disebut pula kebutuhan primer ini terdiri dari pangan, sandang dan kebutuhan akan tempat tinggal atau perumahan.

Kebutuhan Pangan

Seperti halnya sebagian besar masyarakat di Indonesia, maka penduduk desa Seberang Pantai makanan pokoknya adalah nasi. Sebagai makanan utama, maka nasi tidak hanya dimakan begitu saja melainkan bersama jenis makanan lain seperti daging, ikan, sayur-sayuran, atau gulai. Selain itu dari bahan beras juga dibuat makanan lain misalnya kue-kue. Karena itu, selain beras dibutuhkan pula garam, minyak, gula dan lain-lain. Untuk bahan makanan utama, masyarakat Seberang Pantai dapat memperoleh dari hasil produksinya sendiri, yaitu dengan mengusahakan pertanian padi. Berlainan dengan masyarakat desa Cengar, maka penduduk di daerah ini pertaniannya sudah sedikit lebih maju. Mereka bersawah menetap dengan sistem irigasi yang agak teratur, walau masih sederhana. Di samping itu, karena letak desa yang lebih menguntungkan dibandingkan desa Cengar, maka di desa Seberang Pantai lebih cepat mendapat informasi atau pengaruh dari luar. Adanya penerangan atau informasi tersebut para petani di daerah ini telah menanam sawahnya dengan padi jenis unggul, serta penanaman dengan sistem dua kali setahun, walaupun pada mulanya mendapat tantangan. Selain dari itu, mereka pun menggunakan pupuk kimia dan melakukan pemberantasan hama tanaman.

Dengan demikian hasil panen padi yang diperoleh selain dapat mencukupi kebutuhan sendiri, juga dapat dijual untuk membeli barang-barang lainnya dalam rangka memenuhi kebutuhan sehari-hari. Nampaknya dengan cara hidup mereka terutama dilihat dari sistem mata pencahariannya, masyarakat Seberang Pantai sedikit lebih maju dibandingkan masyarakat Cengar, begitu pula tingkat kesejahteraan lebih baik.

Kebutuhan Sandang

Kebutuhan utama sesudah pangan adalah pakaian atau sandang. Pada masyarakat Seberang Pantai, pakaiannya sedikit lebih baik dari pada masyarakat desa Cengar, baik bahan yang dibuat maupun bentuknya. Pakaian mereka terdiri dari celana, baju, sarung, peci, juga alas kaki, sedangkan bagi wanita memakai kain sarung dan kebaya. Selain pakaian sehari-hari seperti pakaian untuk ke sawah, dan pakaian untuk di rumah maka pakaian untuk pergi sudah dibedakan pemakaiannya. Mereka juga mengenal model-model pakaian seperti daerah lain, pada masa kini. Dengan kata lain, mengenai ke-

butuhan sandang, di daerah Seberang Pantai dapat disejajarkan dengan masyarakat lain di propinsi Riau.

Adapun cara memperoleh pakaian tersebut pada umumnya dengan cara membeli di pasar desa maupun pasar kecamatan, baik dalam bentuk pakaian jadi atau berupa bahan. Di antara penduduk ada pula yang sudah dapat menjahit pakaian sendiri walaupun kepandaianya masih sederhana. Bagi yang belum bisa menjahit sendiri, pergi kepada tukang jahit di desanya atau ke kota kecamatan.

Kebutuhan Papan atau Perumahan.

Sebagai bentuk kebutuhan pokok manusia selanjutnya adalah papan atau perumahan. Pada dasarnya, manusia setelah dapat makan dan mempunyai pakaian secukupnya, akan timbul keinginan memiliki rumah sebagai tempat tinggal.

Kebutuhan akan tempat tinggal ini tidak selalu sama antara suku bangsa satu dengan suku bangsa lainnya, akan tetapi disesuaikan dengan situasi atau keadaan lingkungan, maupun adat-istiadat setempat. Dalam satu kelompok masyarakat pun kebutuhan akan rumah ini akan ditemui perbedaan menurut kemampuan.

Di daerah Seberang Pantai, bentuk rumah penduduk banyak dipengaruhi oleh adat istiadat Minangkabau yang berasal dari Sumatera Barat. Bentuk rumah adat yang ada sampai sekarang masih berdiri, walaupun beberapa bagian rumah sudah diganti dan diperbaiki. Namun keaslian rumah adat ini tetap terlihat dari bentuk atapnya yang menyerupai atap rumah adat Minangkabau. Selain rumah adat tersebut, rumah-rumah penduduk lainnya menunjukkan bahwa sebagai tempat tinggal, mereka telah mengenal keindahan dan segi kesehatan.

Pada umumnya rumah mereka terbuat dari kayu, yang sebagian besar ada di daerah ini. Oleh karena itu untuk memiliki rumah tempat tinggal, mereka membuat sendiri dari bahan-bahan yang dikumpulkan terutama bahan kayu-kayuan. Sedangkan bahan lain seperti seng, kaca, mereka beli di toko-toko di kota kecamatan. Dapatlah dikatakan bahwa kebutuhan bahan untuk membuat rumah ini sangat sedikit yang harus dibeli, karena sebagian besar diperoleh dengan mencari di daerah sekitar tempat tinggal mereka. Cara pembuatan biasanya dengan bergotong royong, kecuali pekerjaan sulit yang harus dikerjakan oleh orang yang ahli, memerlukan tukang yang diberi imbalan. Walaupun demikian untuk pembuatan rumah

tempat tinggal di daerah Seberang Pantai boleh dikatakan belum memerlukan pembiayaan yang berarti, dibandingkan dengan daerah maju lainnya.

KEBUTUHAN SEKUNDER.

Di samping kebutuhan utama atau kebutuhan primer yang diuraikan di atas, ada pula bentuk kebutuhan manusia yang bersifat pelengkap dan menjadi kebutuhan nomor dua.

Karena kebutuhan ini bersifat pelengkap atau tambahan, maka pengadaannya tidak mutlak harus dipenuhi. Biasanya kebutuhan tambahan atau kebutuhan sekunder ini bila dipenuhi akan menambah tingkat kepuasan bagi seseorang, atau dapat meningkatkan mutu hidupnya. Dibandingkan dengan kebutuhan primer, maka kebutuhan sekunder lebih banyak macamnya, antara lain : pangan, sandang, papan atau perumahan, pengetahuan, kesehatan, hiburan, agama dan adat.

P a n g a n .

Kebutuhan pangan di samping makanan pokok di daerah Seberang Pantai sedikit lebih banyak dibandingkan dengan masyarakat desa Cengar. Makanan tambahan yang diperoleh dari hasil kebun sendiri seperti pisang, ubi, jagung dan lain-lain yang dimasak atau diolah, juga berupa buah-buahan misalnya mangga, jambu, jeruk dan sebagainya. Disebabkan daerah ini sudah mempunyai sarana dan prasarana perhubungan yang lancar, maka daerah ini sudah dimasuki pedagang-pedagang dari daerah lain terutama dari kota, yang membawa beraneka ragam jenis makanan. Karena itu masyarakat daerah Seberang Pantai mulai mengenal dan menyukai makanan kue-kue serta biscuit yang tidak dapat mereka masak sendiri. Dengan demikian kebutuhan sekunder akan makanan pun bertambah dan dengan sendirinya perlu biaya untuk membelinya, walau frekwensinya masih sangat minim. Selain itu mereka juga membuat bentuk makanan tertentu dalam upacara-upacara seperti *nasi kuning*, *wajik* dari *pulut*, dan sebagainya, yang diolah sendiri oleh penduduk setempat.

Pakaian atau Sandang.

Kebutuhan pakaian yang merupakan pakaian tambahan pada masyarakat desa Seberang Pantai sudah sama dengan daerah lain.

Mereka memerlukan baju khusus untuk pergi menghadiri upacara-upacara adat seperti pada perkawinan atau upacara lainnya. Khusus di sini dimaksudkan tidak dipakai setiap hari atau sembarang waktu. Selain itu juga pada hari raya Idul Fitri, mereka mengenakan pakaian yang lain dari yang dipakai sehari-hari. Bagi orang-orang tertentu seperti lurah, wali desa, pemuka adat dan orang yang dituakan di daerah ini biasanya memerlukan pakaian khusus berupa baju hitam berbentuk jas tertutup, kain sarung atau kain tenun, tutup kepala dan selop atau sandal sebagai alas kaki. Pakaian ini hanya dipakai pada waktu-waktu tertentu seperti pada upacara selamatan desa, upacara perkawinan maupun upacara-upacara yang bersifat keagamaan. Juga pada hari Raya Islam seperti Idul Fitri dan Idul Adha.

Pakaian tambahan ini diperoleh dengan cara membeli ke pasar kecamatan dalam bentuk bahan yang kemudian dijahitkan ke tukang jahit, maupun dalam bentuk yang sudah jadi. Karena pakaian tambahan ini sifatnya agak khusus, maka baik bentuk atau modelnya maupun bahan yang dipakai biasanya lebih baik dari pada pakaian sehari-hari. Oleh karena itu, untuk memenuhi kebutuhan pakaian tambahan ini diperlukan biaya tambahan. Bagi orang-orang biasa, atau kebanyakan kadang-kadang untuk membeli pakaian khusus ini dengan cara menabung dahulu bila uang yang diperlukan belum mencukupi. Oleh karena itu walau pun terdapat kecenderungan masyarakat untuk pemenuhan kebutuhan ini tapi terbatas pula pada kemampuannya.

Satu lagi pakaian khusus yang merupakan kebutuhan tambahan, yaitu pakaian pengantin. Pakaian ini, baik untuk memplai pria maupun wanita selalu dibuat se bagus mungkin, baik bahan maupun bentuknya. Selain pakaian masih ditambah beberapa hiasan yang menyertainya terutama untuk memplai wanita berupa kalung, gelang, giwang dan sunting di kepala.

Kadang-kadang bagi yang tidak mampu tidak sanggup memilikinya, sehingga bila anaknya kawin terpaksa meminjam perhiasan-perhiasan yang diperlukan walaupun dalam lingkungan kerabat sendiri.

Papan atau Perumahan.

Papan atau perumahan yang merupakan kebutuhan sekunder atau tambahan pada masyarakat Seberang Pantai tidak begitu keli-

hatian atau tidak ditemui. Mereka hanya memerlukan rumah tempat tinggal. Bagi petani yang memiliki persawahan yang luas, untuk menyimpan padi hasil panennya memerlukan rangkiang yaitu tempat untuk menyimpan padi. Bila tidak mungkin dibuat di bagian rumah tempat tinggal, maka dibuat tempat tersendiri menyerupai rumah bertiang tapi dalam ukuran kecil. Rangkiang inipun terbuat dari papan atau kayu beratap rumbia atau seng, yang bahannya dicari kecuali seng yang harus dibeli. Cara pembuatannya biasanya dengan bergotong royong, hingga tidak memerlukan pembeayaan.

Karena kebutuhan akan perumahan hanya satu yaitu rumah tempat tinggal, maka bagi orang yang mampu akan membuat rumah yang lebih besar dan lebih bagus. Selain peningkatan ukuran dan bahan yang dipergunakan, maka segi keindahan rumah itupun lebih diperhatikan dengan memberi hiasan pada rumah tempat tinggalnya.

Pengetahuan.

Pengetahuan sangat berguna dan berperan bagi kehidupan manusia. Karena dengan memiliki pengetahuan yang cukup sangat membantu manusia dalam melakukan kegiatan sehari-hari terutama dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Jika melihat pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat di daerah Seberang Pantai, rata-rata sudah lebih maju dibandingkan dengan masyarakat desa Cengar.

Hal ini disebabkan oleh keadaan ekonomi yang lebih baik, serta kesadaran masyarakatnya, bahwa pengetahuan terutama pengetahuan masa kini adalah berguna bagi anak-anaknya. Dengan pengetahuan yang diperoleh, diharapkan kehidupan anak-anaknya kelak akan lebih baik.

Di samping ilmu pengetahuan yang bersifat formal maka pengetahuan informal pun sangat diperhatikan dan dianjurkan pula untuk dituntut oleh anak-anak mereka baik yang masih kecil maupun yang sudah dewasa. Meskipun ilmu pengetahuan formal sudah semakin maju dibandingkan masyarakat desa Cengar, dalam hal ilmu pengetahuan keagamaan tetap diutamakan karena masyarakatnya yang hampir seluruhnya beragama Islam, senantiasa berusaha melaksanakan ajaran-ajaran-Nya. Oleh karena itu, bukan hanya pengetahuan umum saja yang harus dimiliki namun ilmu yang bersifat keagamaan seperti membaca Qur'an dan pengetahuan tentang ajaran agama Islam menjadi kebutuhan sekunder masyarakat Seberang Pantai.

Dengan demikian, untuk memperoleh semua pengetahuan itu harus melalui pendidikan baik bersifat formal maupun informal, yang dilain pihak memerlukan beaya. Dalam hal pengetahuan informal mereka menyerahkan anak-anaknya kepada guru mengaji, sedangkan untuk pengetahuan umum dimasukkan ke sekolah.

Dapatlah disimpulkan bahwa pengetahuan merupakan kebutuhan sekunder bagi masyarakat Seberang Pantai, baik pengetahuan formal dan informal. Tentunya pengetahuan yang diperoleh dari pendidikan formal belum menyeluruh dalam masyarakat bersangkutan, melainkan mereka yang sanggup membeayai. Di samping itu tingkat pendidikan formal yang diperoleh masih sedang bila ditinjau dari tingkat pendidikan pada umumnya di daerah perkotaan.

H i b u r a n .

Masyarakat desa Seberang Pantai pada umumnya mempunyai mata pencaharian sebagai petani. Setiap panen masyarakat mengadakan upacara yang disebut upacara menyambut panen. Upacara ini selain bertujuan untuk keselamatan dan pernyataan terima kasih atas berhasilnya panen sekaligus menjadi sarana hiburan bagi masyarakat bersangkutan. Seperti diketahui, dalam upacara menyambut panen selalu diadakan pertunjukan berupa nyanyian dan tari-tarian dengan iringan alat musik tradisional. Nyanyian dan tari-tarian ini dibawakan oleh beberapa anggota masyarakat yang menguasai kesenian ini, tanpa diberi imbalan uang. Maka untuk hiburan ini, bagi masyarakat yang ingin menikmati tidak perlu mengeluarkan beaya. Sedangkan hiburan lainnya belum banyak dikenal dan dipunyai masyarakat Seberang Pantai. Bagi anggota masyarakat tertentu yang tergolong mampu memiliki radio yang dapat menjadi hiburan pula bagi mereka. Namun karena perlu beaya untuk mendapatkannya maka jumlahnya belum banyak. Sarana hiburan lain belum ada di desa Seberang Pantai, walaupun daerahnya lebih terbuka dibandingkan dengan Cengar. Sedangkan hiburan yang berupa permainan, adalah bola kaki yang banyak digemari oleh anak-anak kecil maupun orang dewasa. Bagi orang-orang dewasa untuk memperoleh alat permainan yang berupa bola dibeli dengan cara bergotong royong atau beriuran.

K e s e h a t a n .

Nampaknya masyarakat di daerah Seberang Pantai Sebagian besar sudah menyadari perlunya kesehatan dalam hidup mereka. Hal ini dapat dilihat, bila anggota masyarakat menderita sakit untuk pengobatan mereka pergi ke Puskesmas yang terletak di Ibukota Kecamatan. Selain letanya yang tidak begitu jauh dari desa Seberang Pantai, sarana perhubungan yang sudah lancar menjadi pendorong masyarakat untuk pergi berobat ke Puskesmas tersebut.

Kesadaran akan keperluan kesehatan yang dimiliki masyarakat setempat disebabkan cara berpikir yang lebih maju berkat pendidikan maupun informasi yang mereka peroleh, serta keadaan ekonomi yang lebih baik dibandingkan masyarakat di desa Cengar. Dengan demikian, walaupun untuk berobat atau pergi ke Puskesmas memerlukan biaya, namun menjaga kesehatan telah merupakan kebutuhan sekunder masyarakat daerah ini. Selain itu mereka pun mengenal obat-obat tradisional yang dibuat dari ramuan akar-akaran atau daun-daunan yang tumbuh disekitar mereka. Penggunaan obat-obatan tradisional ini sesuai dengan sistem pengetahuan yang mereka miliki.

A g a m a .

Sebelumnya telah beberapa kali dikemukakan bahwa hampir seluruh penduduk desa Seberang Pantai beragama Islam. Sebagai penganut agama yang baik, tentunya mereka berusaha memenuhi kewajiban-kewajiban yang diharuskan dalam ajaran agama, yaitu shahadat, sembahyang, puasa, zakat dan ibadah haji bagi yang mampu. Untuk melaksanakan kelima rukun Islam ini memerlukan sarana-sarana, baik bersifat umum maupun bagi individu. Dalam melakukan sembahyang yang dilakukan oleh individu akan memerlukan pakaian yang bersih, tikar sembahyang, kain sarung, peci bagi laki-laki atau mukenah bagi wanita dan sebagainya. Untuk benda-benda ini harus dipenuhi sendiri oleh individu atau keluarga supaya dapat melaksanakan dengan baik. Kemudian untuk sembahyang yang dilakukan secara berjamaah memerlukan tempat khusus seperti: Mesjid, atau surau. Karena biasanya sembahyang berjamaah ini dilakukan satu kali dalam seminggu yakni Sholat Juma'at. Selain tempat sembahyang yang berupa mesjid atau surau, kadang-kadang diperlukan peralatan lain-lain. Untuk keperluan yang berupa mesjid, surau dan peralatan di dalamnya biasanya diusahakan dengan bergotong royong masyarakat setempat, juga kadang-kadang bantuan dari luar desa

atau desa tetangga. Kecuali keperluan sembahyang yang merupakan kebutuhan sekunder, masih ada lagi kebutuhan lain dalam bidang agama ini yakni Puasa yang diakhiri dengan hari Raya Idul Fitri. Dalam pelaksanaan Puasa serta hari Raya ini mengundang kebutuhan-kebutuhan sekunder seperti makanan yang lebih enak, pakaian lebih rapi atau pakaian baru, rumah yang lebih bersih dan indah, dan kadang-kadang pergi berkunjung ke rumah famili, yang semua itu memerlukan beaya tersendiri.

Selain kebutuhan-kebutuhan dalam rangka pelaksanaan ibadah seperti uraian di atas, maka masih ada kebutuhan yang pengeluarannya didasari oleh perbuatan amal, yaitu sedekah baik berupa uang atau barang untuk orang lain dan kepentingan umum.

A d a t .

Adat istiadat yang berlaku di daerah Seberang Pantai menciptakan kewajiban-kewajiban yang menuntut setiap individu untuk memenuhinya, hal ini merupakan kebutuhan sekunder di bidang adat. Kebutuhan-kebutuhan ini terutama terlihat pada upacara-upacara daur hidup masyarakat seperti upacara kelahiran, upacara turun mandi, upacara sunat rasul atau khitanan, upacara perkawinan dan upacara kematian.

Dalam upacara-upacara tersebut diperlukan barang-barang tertentu yang harus disediakan oleh yang menyelenggarakan upacara maupun mereka yang diundang. Terutama bagi keluarga terdekat membantu segala keperluan upacara merupakan keharusan. Sebaliknya, bagi yang menyelenggarakan upacara atau pengundang perlu memberi pelayanan sebaik-baiknya kepada seluruh peserta dan masyarakat yang terlibat dalam upacara tersebut. Walaupun di daerah Seberang Pantai pelaksanaan upacara adat tidak seunik di desa Cenggar, atau sudah terjadi beberapa perubahan, namun upacara-upacara adat merupakan kebutuhan sekunder masyarakat Seberang Pantai.

BAGIAN III

PERANAN KEBUDAYAAN DALAM POLA KONSUMSI

Pola konsumsi dari suatu masyarakat pada dasarnya ditentukan oleh lingkungan di mana masyarakat itu berada. Lingkungan itu dapat berarti kondisi fisik ataupun faktor-faktor sosial Budaya yang

menjadi sumber pola tingkah laku masyarakat. Oleh karena itu pola konsumsi dari setiap masyarakat dapat berbeda, seperti terlihat pada 2 desa di daerah penelitian ini. Pada dasarnya faktor-faktor sosial budaya yang mendasar, bersamaan di kedua daerah ini. Di samping agama Islam yang dominan, Adat Minangkabau merupakan dua faktor utama yang merupakan latar belakang budaya kedua desa itu.

Berlainan dengan hal itu, kondisi fisik nampaknya memperlihatkan perbedaan. Desa Cengar dibanding desa Seberang Pantai relatif lebih kecil memberikan kemungkinan untuk memenuhi tuntutan-tuntutan kebutuhan masyarakat. Selain faktor kesuburan, tempatnya yang terisolir menyebabkan daerah ini lebih terbelakang dibanding desa Seberang Pantai. Kondisi fisik ini pada gilirannya akan mengarahkan dan mentargetkan konsumsi-konsumsi masyarakat terhadap benda kebutuhan.

Desa Seberang Pantai dengan tingkat kesuburan tanah serta variasi tanaman dan komunikasi yang relatif lancar, menempatkan desa ini pada kedudukan yang lebih maju dibanding desa Cengar. Adanya persawahan-persawahan yang lebih teratur dan kebun-kebun karet mendukung tingkat penghasilan yang lebih tinggi, yang pada dasarnya mewarnai pula pola konsumsi. Hal lain seperti adanya jalan propinsi serta jaringan jalan desa, membawa pula desa ini menjadi tempat yang banyak mendapat pengaruh dari daerah lain. Sudah barang tentu hal itu melalui suatu proses akan merubah pola produksi dan konsumsi masyarakat.

Dari data yang terkumpul dalam penelitian ini, dapat disajikan beberapa analisa berhubungan dengan pola konsumsi masyarakat di kedua desa tersebut sebagai berikut

POLA KONSUMSI SEBAGAI TANGGAPAN AKTIF MANUSIA TERHADAP LINGKUNGAN.

Sebagaimana sudah disebutkan di atas pola konsumsi pada dasarnya tergantung pada lingkungan, baik lingkungan alam maupun lingkungan sosial. Oleh karena itu lingkungan selain menyediakan kemungkinan-kemungkinan, di lain pihak juga melahirkan tuntutan-tuntutan yang harus dipenuhi oleh masyarakat. Terhadap kedua hal itulah terlihat tanggapan aktif masyarakat terhadap lingkungan.

Lingkungan alam yang terdapat pada kedua desa ini tidak melahirkan kemungkinan-kemungkinan yang lebih banyak memenuhi tuntutan. Misalnya saja lapangan kerja. Lapangan kerja yang paling

mungkin hanyalah pertanian. Oleh sebab itu konsumsi masyarakat sangat tergantung kepada pertanian. Dalam kebutuhan primer misalnya tidak terlihat variasi-variasi yang besar, bahkan lebih tepat dikatakan lebih sederhana. Ini tergambar kepada kebutuhan pangan yang jenis menunya tidak bervariasi. Selain kebutuhan beras sebagai bahan makanan pokok, kebutuhan lainnya tidak terlihat nyata. Kebutuhan akan sandang pun amat sederhana. Satu jenis pakaian berfungsi ganda. Pakaian tersebut dapat dipakai untuk bekerja, untuk berjalan-jalan atau untuk di rumah. Demikian pula halnya dengan kebutuhan papan yang bentuk dan keindahan tidak menonjol.

Kebutuhan-kebutuhan primer ini nampaknya merupakan kebutuhan-kebutuhan yang tradisional. Belum terdapat perubahan-perubahan yang menyolok. Kebutuhan primer saat ini hampir sama dengan kebutuhan primer saat dahulunya. Ini merupakan pula satu refleksi dari kenyataan – lingkungan alam, yang tidak banyak memberi kemungkinan untuk terjadinya perubahan-perubahan.

Kenyataan-kenyataan itu nampaknya juga berlaku dalam kebutuhan sekunder. Walaupun daerah-daerah lain telah mengalami perubahan-perubahan yang diakibatkan oleh munculnya sumber daya alam sumber daya alam baru untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan. Namun kedua daerah ini yang dari tahun ke tahun tidak mengalami hal itu, kebutuhan sekunder ini nampaknya merupakan kebutuhan yang bentuk dan pemenuhannya diwariskan secara tradisional.

Di samping lingkungan alam, lingkungan sosial budaya pun tidak mengalami perubahan. Salah satu sebab dari hal itu ialah masih belum berkembangnya pendidikan dan mobilitas penduduk yang rendah. Oleh karena itu pola-pola yang sudah membudaya dalam masyarakat seperti pola konsumsi misalnya tidak mengalami perubahan. Tidak terdapat contoh-contoh baru, tetapi walaupun ada susah dijangkau oleh kemampuan ekonomi masyarakat.

Dari uraian-uraian tersebut di atas dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Pola konsumsi masyarakat daerah ini baik primer maupun sekunder masih sederhana dan bersifat tradisional sebagai warisan dari nenek moyang mereka.
2. Keadaan alam tidak memberi kemungkinan yang lebih luas dalam usaha meningkatkan penghasilan, sehingga pola konsumsi sangat terbatas kepada hal yang perlu-perlu saja.

3. Faktor-faktor sosial budaya yang sudah berkembang bertahun-tahun, belum mengalami perubahan-perubahan yang mendasar, sehingga pola konsumsi yang tradisional sebagai tanggapan aktif masyarakat terhadap lingkungan dapat bertahan terus.

Dengan demikian pola konsumsi sebagai tanggapan aktif masyarakat di daerah ini, diperkirakan akan mengalami perubahan-perubahan apabila dapat dikembangkan sumber daya alam untuk peningkatan produksi, peningkatan pendidikan, dan memperbanyak jaringan komunikasi sehingga memperlancar jalannya arus informasi terhadap masyarakat.

POLA KONSUMSI SEBAGAI HASIL INTERAKSI ANTARA INDIVIDU DENGAN SISTEM SOSIAL DAN KEPERCAYAAN.

Sebagaimana sudah diuraikan di muka bahwa sistem sosial yang berlaku pada masyarakat Cengar maupun Seberang Pantai adalah sistem sosial yang lahir sebagai perpaduan antara adat Minangkabau dengan agama Islam. Kedua hal ini pada prinsipnya telah melahirkan kewajiban-kewajiban tertentu bagi penduduknya, baik dalam rangka ia memenuhi kebutuhan sendiri ataupun dalam rangka kewajiban terhadap anggota masyarakat lainnya. Nampaknya interaksi antara individu dengan sistem sosial tersebut tidaklah seperti keadaan di negeri asal sistem tersebut. Konsumsi masyarakat Cengar maupun Seberang Pantai seperti terlihat pada kebutuhan pangan, sandang maupun papan tidak kentara sebagai tuntutan adat Minangkabau itu sendiri. Pada kebutuhan tidak penting dan bersifat semu dapat dikelompokkan di dalam pemborosan. Oleh karena itu pemborosan ini dapat berakibat penghabisan dana dan tenaga bahkan waktu untuk pekerjaan-pekerjaan yang pada prinsipnya tidak mendatangkan hasil yang nyata. Sedangkan hasil yang nyata itu sebenarnya adalah sesuatu yang pada gilirannya dapat dimanfaatkan dalam hidup itu sendiri.

Masyarakat Cengar yang masih sederhana nampaknya lebih terikat pada hal-hal yang langsung dapat dipergunakan dalam hidupnya. Ini dimungkinkan selain oleh penghasilan yang relatif rendah, tapi di lain pihak disebabkan pula oleh letak geografis yang terisolir. Keadaan ini menyebabkan pula daerah Cengar merupakan daerah yang tertutup dari pengaruh dunia luar. Oleh karena itu penduduk desa Cengar yang kurang mendapat informasi ini akan mempunyai pandangan-pandangan yang sederhana dalam hidup, ter-

masuk kebutuhan akan barang-barang konsumsi. Dengan demikian pola hidup sederhana memang sudah terjadi sebagai hasil dari pola pikiran yang sederhana, dan penghasilan yang sederhana.

Agak berlainan dengan itu, masyarakat Seberang Pantai nampaknya lebih maju. Ini disebabkan oleh letak geografis pada jalur komunikasi yang lebih baik. Keadaan itu telah membawa kemajuan-kemajuan termasuk pola pemikiran masyarakat Seberang Pantai. Pertanyaan yang timbul adalah, apakah kemajuan-kemajuan itu dapat pula dilayani oleh pola penghasilan. Sepanjang keadaan yang berlangsung di desa Seberang Pantai nampaknya penghasilan mereka lebih baik dibanding desa Cengar. Selain teknologi pengolahan pertanian, variasi sumber-sumber penghasilan lebih banyak di daerah ini kebutuhan bertambah, tetapi di lain pihak perkembangan informasi membawa kebutuhan kebutuhan lebih besar. Nampaknya pola hidup sederhana masih dipunyai masyarakat desa ini, walaupun relatif agak berubah dari desa Cengar.

Kebutuhan akan papan misalnya tidak terlihat variasi rumah tempat tinggal dan rumah tempat musyawarah sebagai hal yang dianjurkan dalam adat Minangkabau. Demikian pula halnya kebutuhan akan sandang, menjurus kepada kebutuhan praktis sehari-hari dari pada kebutuhan pakaian ceremonial adat.

Pada kebutuhan sekunder tuntutan-tuntutan adat nampaknya tidak begitu berkesan dalam masyarakat. Kewajiban-kewajiban anggota masyarakat berdasarkan sistem matrilineal tidak begitu terasa gunanya. Nampaknya daya upaya untuk memenuhi tuntutan-tuntutan keluarga batin di mana peranan ayah sangat menentukan, lebih dihayati dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu walaupun secara ideal adat Minangkabau menjadi sumber pegangan yang utama, secara faktual kelihatan dilaksanakan dalam bentuk yang berbeda. Dengan kata lain telah terjadi pergeseran di dalam sistem sosial berdasarkan nilai-nilai utama tadi.

Pada masyarakat Cengar dan Seberang Pantai yang kuantitas dan kualitas penghasilannya boleh dikatakan kecil, ikut mendorong interaksi seperti yang disebutkan di atas. Pendapatan perkapita serta variable-variable sumber-sumber penghasilan tidak memberi kemungkinan masyarakat untuk melayani konsumsi-konsumsi di luar kebutuhan-kebutuhan utama.

Oleh karena itu masyarakat di daerah ini menurut hemat kami selain di satu pihak tidak mempunyai kemampuan ekonomis yang

kuat, tapi di lain pihak tidak mempunyai penghayatan yang besar dan kuat terhadap sistem budaya yang dipunyai, menimbulkan kecenderungan-kecenderungan ke arah pemenuhan kebutuhan-kebutuhan pokok.

POLA HIDUP SEDERHANA.

Pola hidup sederhana pada dasarnya adalah pemanfaatan dana dan tenaga untuk keperluan yang dianggap berharga dalam masyarakat. Selanjutnya penggunaan dana dan tenaga untuk keperluan-keperluan yang tidak bermanfaat, cenderung ke arah pola hidup mewah di mana terjadi pemborosan.

Kedua desa baik Cengar maupun Seberang Pantai seperti dikemukakan terdahulu, tidak ketat lagi melaksanakan adat istiadat yang menjadi sumber sistem sosial mereka. Dilihat dari segi konsumsi, adat istiadat dapat melahirkan kebutuhan yang berlebihan, seperti terlihat pada upacara-upacara perkawinan, upacara khitanan, upacara kematian dan sebagainya. Bahkan pada tahap tertentu pelaksanaan upacara itu bersifat pemborosan, karena prestige individu dikaitkan pula dengan upacara-upacara tersebut. Setiap individu akan makin tinggi martabatnya apabila dapat melaksanakan upacara-upacara dalam bentuk yang lebih megah dan meriah. Oleh karena itu upacara-upacara pada prinsipnya mengundang pula pola hidup mewah sebagai lawan dari pola hidup sederhana.

Masyarakat Cengar ataupun Seberang Pantai lebih cenderung melaksanakan upacara-upacara tersebut sebagai kewajiban belaka. Dengan demikian pola hidup sederhana tercermin di dalamnya.

KECENDERUNGAN POLA KONSUMSI MASA LALU, MASA KINI DAN MASA YANG AKAN DATANG.

Pola konsumsi dari suatu masyarakat sebagaimana disebutkan di atas, tergantung dari banyak hal antara lain ialah: pola produksi, pola distribusi serta kemajuan-kemajuan sosial budaya dari masyarakat.

Kedua desa penelitian ini pada masa lalu pola produksinya ditandai oleh perkebunan karet. Karet yang ditanam kemudian disadap getahnya akhirnya dijual sehingga menghasilkan uang. Dengan uang penjualan karet ini dibeli kebutuhan-kebutuhan baik kebutuhan sehari-hari maupun kebutuhan yang berjangka panjang. Dengan demikian pola konsumsi juga ditentukan oleh uang yang dihasilkan dari

perkebunan karet. Pada masa lalu karet mempunyai harga yang stabil. Oleh karena itu pula pola konsumsi stabil, berdasarkan penghasilan karet tersebut. Nampaknya peranan uang besar dalam konsumsi masyarakat, walaupun pola konsumsi itu masih sederhana. Kesejahteraan pola konsumsi masa lalu diakibatkan pula oleh rendahnya arus distribusi baik yang bersifat material maupun yang bersifat ideal. Transportasi yang masih sederhana menutup daerah ini dari pengaruh luar. Dengan demikian pola konsumsi masa lalu mempunyai kecenderungan yang sederhana.

Pada masa kini pola produksi mengalami perubahan. Karet yang pada masa lalu menjamin kestabilan ekonomi, telah berganti dengan pertanian padi. Dengan demikian masyarakat menghasilkan sendiri bahan kebutuhan pokok. Di samping itu mereka juga menghasilkan uang dari hasil produksi padi maupun produksi tambahan.

Dengan uang ini mereka melengkapi kebutuhan hidupnya baik yang primer maupun sekunder. Pada masa kini kedua daerah ini sudah mulai terbuka, karena kemajuan di dalam transportasi. Dengan demikian pendistribusian baik barang maupun pengetahuan semakin besar ke daerah itu. Berdasarkan kenyataan itu jualah pola konsumsi kedua daerah ini dibandingkan masa lalu lebih lengkap dan banyak. Apalagi dengan kemajuan-kemajuan di dunia komunikasi, penyebaran informasi menyebabkan pula terjadinya perubahan-perubahan dalam pola berpikir yang mendorong terciptanya pola konsumsi. Semakin lama nampaknya kebutuhan-kebutuhan yang dahulunya dianggap sekunder bergerak ke arah kebutuhan pokok yang dirasakan sangat perlu kehadirannya.

Pada masa yang akan datang berdasarkan pertimbangan-pertimbangan akan berubahnya pola produksi, kemajuan-kemajuan transportasi dan komunikasi, perkembangan pendidikan, pola konsumsi akan mengalami perubahan-perubahan juga. Kecenderungan pola produksi masa depan adalah bertambahnya penghasilan karena bertambahnya sumber penghasilan baik secara kuantitas maupun kualitas.

Perkembangan transportasi dan komunikasi akan membuka mata masyarakat terhadap kemajuan-kemajuan yang diperoleh dunia sekitarnya. Khususnya kemajuan-kemajuan di bidang teknologi sebagai alat untuk memudahkan dan menyenangkan kehidupan, membawa kecenderungan-kecenderungan masyarakat untuk memilikinya. Ini berarti pola konsumsi akan semakin besar.

Kemajuan pendidikan juga akan ikut mendorong dan makin besarnya pola konsumsi masyarakat. Selain diperlukan dana, tenaga maupun waktu untuk mencapai pengetahuan melalui pendidikan, di lain pihak hasil pendidikan pun menuntut orang untuk hidup sesuai dengan tingkat kehidupannya.

Berdasarkan kenyataan-kenyataan tersebut di atas, maka pada masa yang akan datang dapat disimpulkan pola konsumsi akan meningkat.

KESIMPULAN

Penelitian Sistem Ekonomi Tradisional daerah Riau mengambil sample desa Cengar dan desa Seberang Pantai. Kedua desa ini letaknya berbatasan dengan Sumatera Barat, tempat tinggal orang Minangkabau. Di samping itu penduduk kedua desa ini pun berasal dari daerah Sumatera Barat. Oleh karena itu, daerah Riau yang ditempati oleh bermacam-macam Suku bangsa seperti Suku Melayu Riau, Bugis, Banjar, dan lain-lain, tidak dapat diungkapkan Sistem Ekonomi Tradisional secara menyeluruh. Adapun sebabnya ialah, selain kondisi alam yang berbeda, tetapi di lain pihak Sistem Budaya yang dipunyai pun berbeda.

Hasil-hasil yang diperoleh penelitian ini yang menggambarkan kehidupan ekonomi desa Cengar dan desa Seberang Pantai, pada dasarnya pun tidak sepenuhnya dapat mewakili kehidupan ekonomi orang Minangkabau di daerah ini. Hal itu disebabkan karena variasi mata pencaharian yang berbeda sesama mereka. Sebagian dari orang Minangkabau yang menetap di daerah Riau malah tinggal di daerah perkotaan dengan kegiatan-kegiatan ekonomi yang berbeda dari desa Cengar dan desa Seberang Pantai. Namun demikian hasil-hasil penelitian dari desa Cengar dan Seberang Pantai dapat dipergunakan untuk memaklumi kehidupan ekonomi orang Minangkabau yang tinggal menetap di daerah ini dengan mata pencaharian utama pertanian. Lebih khusus lagi dapat diterapkan pada desa-desa pertanian, di mana pertanian (perkebunan) karet memegang peranan di dalamnya.

Ada beberapa pokok pikiran yang menjadi kerangka dasar pengambilan kesimpulan-kesimpulan penelitian. Gambaran dari hal itu akan terlihat pada hal-hal sebagai berikut:

Sistem Ekonomi Tradisional sebagai Tanggapan Aktif Manusia Terhadap Lingkungan.

Pada dasarnya Sistem Ekonomi adalah usaha-usaha manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Sistem yang berlaku di dalam satu masyarakat, selain tergantung kepada kualitas manusianya, di lain pihak adalah faktor lingkungan yang ada di sekitar manusia itu. Kerjasama antara kualitas manusia dan faktor lingkungan melahirkan tanggapan terhadap lingkungan.

Desa Cengar maupun desa Seberang Pantai, merupakan dua desa yang belum maju. Apalagi desa Cengar yang letaknya agak terisolir dari dunia komunikasi. Gambaran tentang dua desa ini merupakan gambaran umum dari desa-desa yang ada di daerah Riau, terutama desa-desa yang berada di bawah pengaruh kebudayaan Minangkabau.

Kedua desa ini dilihat dari keadaan alamnya cukup baik untuk dijadikan daerah pertanian. Jenis-jenis tanah yang dipunyai didukung oleh keadaan iklim yang mendatangkan curah hujan yang cukup tinggi, menyebabkan daerah ini relatif subur. Di samping itu sungai-sungai yang ada di daerah ini memungkinkan pula adanya sistem irigasi yang dapat mendukung kegiatan pertanian tersebut. Oleh karena itu dilihat dari segi ini daerah Riau umumnya dan khususnya lokasi penelitian dapat menjadi daerah pertanian. Inilah pula yang mendorong mata pencaharian utama penduduk di daerah ini.

Pertanian sebagai tanggapan masyarakat di daerah ini terhadap lingkungannya, sudah barang tentu tidak ditentukan oleh keadaan alam saja, tetapi juga oleh kualitas manusianya. Makin tinggi kualitas manusianya, makin tinggi pulalah kualitas tanggapan terhadap lingkungannya. Kualitas manusia dapat ditentukan oleh bermacam faktor seperti: pendidikan, agama adat serta teknologi yang mendukungnya.

Pendidikan yang berkembang di daerah ini, sesuai dengan jaman-nya cukup memadai. Pendidikan formal melalui sekolah-sekolah sudah mulai berkembang, ternyata dari 287.885 orang usia sekolah, hanya 54.659 orang yang belum sekolah, di samping 12.784 yang sudah tidak sekolah. Berdasarkan data tersebut 84,6% dari anak-anak sudah mengikuti pendidikan. Keadaan ini yang berlaku pada daerah Riau keseluruhan, namun pada kedua lokasi penelitian tidak jauh berbeda.

Pendidikan formal ini walaupun tidak sepenuhnya menjamin perubahan mutu tanggapan aktif manusia di daerah ini terhadap lingkungan, khususnya dalam hal pertanian, namun ia telah memberikan jalan kearah pembaharuan pemikiran untuk melihat dunia luar di luar lingkungan. Oleh karena itu pula pengaruhnya tidak terlihat secara langsung, tetapi secara tidak langsung akan merubah tanggapan terhadap lingkungan. Diperkirakan pada saat-saat mendatang peranan pendidikan di daerah ini akan lebih besar dalam pengembangan mata pencaharian yang merupakan tanggapan aktif manusia terhadap lingkungan.

Adat mempunyai pengaruh yang cukup besar, karena sudah di sosialisasikan dalam masyarakat semenjak manusia itu lahir ke dunia. Oleh karena itu adat memegang peranan penting dalam semua bidang kehidupan, termasuk sistem ekonomi masyarakat. Daerah Riau khususnya di kedua lokasi penelitian, berdasarkan sumber-sumber adat yang dipakai terlihat nilai-nilai kebersamaan mendominasi kehidupan masyarakat. Nilai-nilai kebersamaan ini melahirkan solidaritas sosial yang tinggi, yang pada gilirannya terlihat dalam bentuk kegiatan-kegiatan bersama serta kerja sama dalam menghadapi lingkungan. Di lokasi penelitian khususnya setiap kegiatan pada dasarnya tidak dilakukan sendiri-sendiri. Demikian pula halnya dengan hasil kegiatan yang bukan dinikmati sendiri, tetapi sejauh mungkin dipergunakan untuk kepentingan bersama, khususnya kerabat dari yang bersangkutan. Dengan demikian antar sesama individu diikat pula oleh kegiatan-kegiatan di bidang ekonomi.

Agama yang merupakan salah satu hal yang menguasai keyakinan manusia tentang alam nyata dan alam abstrak ikut menentukan kehidupan masyarakat. Di dalam sistem ekonomi di daerah ini tanggapan aktif terhadap lingkungan, ditentukan oleh Agama Islam yang dianut oleh sebagian besar penduduk. Kemauan berproduksi, membagi-bagikan hasil produksi tersebut, serta keinginan untuk memperoleh bahan-bahan kebutuhan bersumber pula kepada ajaran-ajaran agama tersebut. Kemauan-kemauan tersebut selain terwujud dalam tata cara serta proses sistem ekonomi tradisional, terlihat pula pada upacara-upacara yang bersifat keagamaan pada kegiatan-kegiatan sistem ekonomi.

Teknologi yang dipergunakan masyarakat di daerah ini pada dasarnya masih tergolong teknologi sederhana. Teknologi ini merupakan peralatan-peralatan yang telah dipakai semenjak jaman dahulu.

Dengan kata lain dapat disebut teknologi tradisional. Melihat kepada jumlah peralatan yang ada nampaknya belum terdapat spesialisasi yang tajam dalam penggunaan. Sedangkan di pihak lain bahan-bahan serta konstruksi peralatan tersebut belum pula menunjukkan kemampuan yang besar untuk melaksanakan pekerjaan. Berdasarkan teknologi yang ada tersebut, maka tanggapan aktif terhadap lingkungan pun terbatas. Karena itu dalam tanggapan aktif terhadap lingkungan peranan tenaga manusia lebih besar dari peranan teknologi sebagai penyanggah keterbatasan fisik.

Dari uraian-uraian tersebut di atas maka dalam hal sistem ekonomi tradisional sebagai tanggapan aktif manusia terhadap lingkungan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Daerah Riau umumnya atau khususnya lokasi penelitian merupakan daerah yang relatif subur untuk berkarya.
2. Walaupun pendidikan telah berkembang, namun peranannya di dalam sistem mata pencaharian khususnya pertanian belum terlihat nyata.
3. Agama Islam yang sebagian besar dianut oleh penduduk daerah ini memegang peranan yang penting dalam sistem ekonomi tradisional, baik pola produksi, pola distribusi, dan pola konsumsi.
4. Adat yang berlaku pada masyarakat Riau, khususnya di lokasi penelitian, besar pula peranannya dalam kehidupan ekonomi masyarakat.
5. Teknologi yang dipergunakan masih tergolong teknologi sederhana. Teknologi ini dapat pula dikelompokkan ke dalam teknologi tradisional, yang bahan, konstruksi, dan kegunaannya belum dapat menjamin kemajuan-kemajuan yang hendak dicapai lapangan pertanian.

Keserasian antara Pola Produksi, Pola Distribusi dan Pola Konsumsi.

Mata pencaharian utama di daerah ini khususnya lokasi penelitian adalah pertanian. Bentuk pertanian yang ada ialah pertanian bahan makanan, dan perkebunan karet. Di luar daerah penelitian kadang kala berkembang perkebunan tanaman keras seperti kulit manis, cengkeh, pala dan sebagainya. Pertanian bahan makanan terutama menghasilkan padi. Tanaman padi dapat dilakukan satu kali

setahun, di samping ada daerah yang sudah berkembang dilaksanakan dua kali setahun. Dengan hasil padi dan hasil perkebunan karet inilah ditopang kebutuhan hidup, baik dalam bentuk kebutuhan primer maupun kebutuhan sekunder. Walaupun areal pertanian yang dikuasai oleh setiap individu atau kepala keluarga cukup memadai luasnya, namun karena pengetahuan dan teknologi pengolahan belum baik, maka hasil yang diperoleh hanya cukup untuk kebutuhan hidup sehari-hari. Kalaupun ada kelebihannya, yang selanjutnya dapat dijual, hasilnya pun dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga lainnya. Oleh karena itu kegiatan berproduksi hanya tertuju untuk memenuhi kebutuhan hidup, dan belum sampai pada usaha pemupukan sarana-sarana produksi.

Kebutuhan hidup masyarakat di daerah penelitian nampaknya masih sederhana. Kebutuhan primer misalnya tidak memperlihatkan variasi-variasi yang cukup besar. Kebutuhan primer akan makanan cukup dengan nasi sebagai hasil produksi pertanian. Sedangkan lauk pauk yang dipakai untuk makan nasi adalah ikan yang dapat diperoleh dari penangkapan ikan di sungai-sungai. Demikian pula perumahan nampaknya sederhana, tidak terlihat variasi-variasi yang besar. Rumah bagi masyarakat di daerah ini berfungsi sebagai tempat berlindung. Dan kalau fungsi ini sudah dipenuhi, mereka sudah merasa puas. Dalam hal pakaian juga tidak terdapat variasi yang besar. Bahkan sebagian besar penduduk memiliki dan memakai pakaian dalam fungsi berbeda-beda. Satu jenis pakaian dapat dipakai untuk bekerja, untuk berjalan-jalan, untuk di rumah atau pun untuk menjenguk keluarga. Hanya pemuka-pemuka masyarakat saja yang menyediakan pakaian khusus untuk upacara.

Di samping itu kebutuhan sekunder nampaknya tidak begitu besar. Kebutuhan-kebutuhan yang berkaitan dengan keagamaan ataupun adat yang pada umumnya mewarnai kebutuhan sekundernya. Sedangkan kebutuhan-kebutuhan sekunder dalam bentuk sarana-sarana pendidikan, transportasi, hiburan, kesehatan dan lain-lainnya belum memberi beban yang besar bagi kehidupan mereka.

Pola distribusi yang terdapat di dalam masyarakat ini juga tidak mendukung lahirnya pola konsumsi yang berlebihan dan peningkatan kegiatan produksi. Dilihat dari segi prinsip distribusi, kegiatan prinsip yang berdasarkan kegiatan ekonomi tidak begitu menonjol dibanding prinsip yang berdasarkan pemerataan. Oleh karena itu dasar-dasar distribusi pada pokoknya adalah usaha untuk memenuhi

kebutuhan bersama dan bukan kepentingan individu. Hal itu menjadi pendorong setiap individu dalam kegiatan ekonominya.

Di samping itu perkembangan pola distribusi tidak didukung oleh sarana-sarana yang memadai. Jalan-jalan serta alat alat transportasi belum berkembang dengan baik. Dengan demikian masih terdapat daerah-daerah, seperti desa Cengar misalnya yang masih terisolasi dari dunia luar. Hal ini menimbulkan di daerah-daerah tersebut tidak terdapat pendistribusian barang dalam jumlah dan kualitas yang memadai. Di lain pihak lembaga-lembaga distribusi yang banyak berperan adalah lembaga-lembaga yang mendistribusikan barang-barang yang dihasilkan sendiri. Nampaknya pasar belum begitu berperanan sebagai sarana distribusi dari barang-barang yang didatangkan dari luar.

Kenyataan-kenyataan tersebut di atas memperlihatkan bahwa pola distribusi, tidak mengundang tuntutan kebutuhan-kebutuhan hidup yang meningkat. Barang-barang yang di distribusikan merupakan barang-barang yang dihasilkan.

Dari uraian-uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa pada masa kini, antara pola produksi, pola konsumsi dan pola distribusi terdapat keserasian. Pola produksi yang sederhana dapat mendukung pola konsumsi maupun pola distribusi yang ada di dalam masyarakat. Ada kemungkinan pada masa-masa yang akan datang, apabila tidak terjadi perubahan dalam pola produksi akan terjadi kesenyangan, karena terdapat kecenderungan perubahan-perubahan dalam pola konsumsi dan pola distribusi.

Nilai Budaya dalam Sistem Ekonomi Tradisional.

Sistem Ekonomi Tradisional di daerah ini yang terlihat pada pola produksi, pola distribusi dan pola konsumsi, pada dasarnya bertitik tolak dari nilai-nilai budaya yang dihayati oleh masyarakat setempat. Nilai-nilai budaya yang menentukan baik buruk berguna tak berguna, serta apa yang seharusnya dilakukan seseorang menjadi sumber tolok ukur dalam melakukan kegiatan. Nilai-nilai budaya ini bersumber pula kepada agama, adat, serta kepercayaan yang ada di dalam satu masyarakat. Pada masyarakat di daerah ini terlihat peranan agama Islam, Adat Minangkabau sangat besar. Dari kedua hal inilah nilai-nilai budaya masyarakat berkembang.

Agama Islam yang dianut oleh sebagian besar penduduk di daerah ini, mempunyai pengaruh yang sangat besar pula pada masyarakat. Ajaran-ajaran agama Islam bukan sekedar hal yang dilafalkan saja, tetapi diterapkan di dalam kehidupan sehari-hari, termasuk usaha-usaha masyarakat setempat untuk memenuhi tuntutan-tuntutan. Dalam ajaran Islam semua yang terjadi dan berada di alam ini adalah atas dasar kehendak dan kekuasaan Tuhan. Oleh karena itu semua rezeki yang diperoleh oleh manusia merupakan pula anugerah dan titipan Tuhan. Prinsip-prinsip tersebut terlaksana pada pola produksi, pola distribusi dan pola konsumsi masyarakat.

Pada pola produksi misalnya, hasil yang diperoleh adalah merupakan titipan Tuhan. Oleh karena Tuhan itu Maha Mengetahui dan Maha Adil maka titipan dan anugerah itu disyukuri keadaannya. Jika pada suatu kali panen tidak berhasil, itu dapat dimaklumi. Sedangkan kalau terdapat hasil-hasil yang melimpah itu dapat pula dinikmati. Dengan demikian terwujudlah upacara-upacara bersyukur, serta meminta berkah Tuhan di dalam segala kegiatan.

Demikian pula dalam pola distribusi, pemberian dari sebagian hasil kepada orang lain dilihat sebagai pelaksanaan perintah Tuhan sebagai pemberi anugerah dari rezeki itu sendiri. Masyarakat merasa bahwa benda-benda yang ditiptkan kepadanya perlu pula diberikan kepada anggota masyarakat lainnya. Dengan hal itu pemerataan anugerah tadi tercapai, dan Si pemberi benda-benda tersebut merasa puas dengan hal itu.

Di dalam pola konsumsi baik kebutuhan primer maupun kebutuhan sekunder diselaraskan dengan ajaran-ajaran agama. Hal-hal yang merupakan larangan tidaklah merupakan konsumsi masyarakat walaupun secara fisik benda itu dapat memenuhi kebutuhan. Di lain pihak hal-hal yang merupakan anjuran diusahakan untuk memenuhinya sesuai dengan kemampuan. Oleh karena itu pola konsumsi masyarakat sesuai dengan ajaran-ajaran agama yang bertitik tolak pada prinsip-prinsip tersebut di atas.

Adat Minangkabau yang menjawab Sistem Sosial masyarakat menerapkan pula nilai-nilai budaya pada sistem ekonomi tradisional di daerah ini. Salah satu nilai utama yang ada dalam masyarakat adalah kebersamaan. Nilai ini menganggap bahwa kebersamaan itu lebih utama daripada individu-individu. Kepentingan bersama dengan sendirinya terletak di atas kepentingan individu-individu. Oleh karena itu individu bukan merupakan bagian-bagian yang ter-

lepas dan berdiri sendiri dalam masyarakat. Berdasarkan nilai kebersamaan ini kehidupan setiap individu, termasuk kegiatan kehidupan ekonominya berorientasi kepada kehidupan bersama. Dalam berproduksi misalnya, kerja gotong royong merupakan salah satu manifestasinya. Di lain pihak usaha-usaha untuk memberikan bantuan kepada tetangga dan kerabat baik materil ataupun moral, dalam kehidupan sehari-hari dijiwai pula oleh semangat kebersamaan. Anggota masyarakat akan ikut serta memberikan bantuan baik pada anggota yang mendapat musibah ataupun menghadapi pekerjaan-pekerjaan berat tertentu.

Di dalam bentuk lain nilai budaya mengenai peranan waktu di dalam kehidupan mulai berkembang. Pada desa-desa yang masih terbelakang penggunaan waktu belum sepenuhnya dijiwai oleh nilai-nilai yang menyatakan bahwa waktu itu sangat berharga. Oleh karena itu kegiatan-kegiatan produksi, distribusi ataupun konsumsi belum ditata berdasarkan waktu-waktu yang sangat berguna itu. Berlainan dengan hal itu desa-desa yang telah maju nampaknya mulai menamakan arti penting waktu dalam kegiatan-kegiatan. Prinsip ekonomi untuk mencapai hasil yang sebesar-besarnya dengan penggunaan tenaga yang sekecil-kecilnya dibarengi penggunaan waktu yang sebaik-baiknya mulai dikembangkan. Hal ini mungkin terjadi karena pada desa-desa yang telah maju usaha-usaha untuk memenuhi tuntutan kebutuhan, semakin besar variabelnya. Sehingga dengan itu penjadwalan kegiatan dan pemanfaatan waktu sebaik-baiknya sangat diperlukan.

Di samping itu pada masyarakat, berkembang pula nilai budaya tentang kerja dan hidup sederhana. Kerja yang merupakan kegiatan baik dalam berproduksi, distribusi maupun konsumsi, pada mulanya dan yang sekarang masih berkembang di daerah yang belum maju, adalah sebagai tuntutan kehidupan belaka. Kerja biasanya belum didasarkan kepada motivasi-motivasi yang kuat. Oleh karena itu bekerja hanyalah sekedar simbool dan status sosial belaka. Berlainan dengan itu pada desa-desa yang telah maju kerja sudah didasarkan pada motivasi-motivasi ekonomi seperti hasil kerja itu sendiri. Di dalam masyarakat yang telah maju ini orang-orang yang mempunyai achievement besar mendapat tempat yang baik dalam masyarakat. Masyarakat menghargainya bahkan menjadikan pola kehidupannya sebagai tolok ukur pola kehidupan yang baik. Sebaliknya daripada itu orang-orang yang tidak mempunyai achievement dan hari esok yang baik dianggap gagal dalam hidupnya. Oleh karena itu ada per-

kembangan dan pergeseran nilai budaya terhadap kerja, dari yang simbolis kepada hasil-hasil kerja.

Pada dasarnya ajaran agama Islam telah menuntun umat-Nya ke arah kerja keras hal itu terlihat pada ajaran yang mengatakan bekerjalah segiat-giatnya seakan-akan kamu akan hidup selama-lamanya, dan beribadatlah sebanyak-banyaknya seakan-akan kau akan mati besok. Ajaran ini menganjurkan kerja keras dan hidup hemat. Nampaknya ajaran hidup hemat terlihat manifestasinya dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Pola konsumsi yang sederhana dan tidak mengandung variable yang besar di kedua lokasi penelitian mencerminkan hal itu. Yang dapat kita simpulkan adalah nilai budaya kerja keras dan hidup sederhana ada dalam masyarakat ini, walaupun belum dikembangkan menurut semestina.

Pengaruh luar terhadap Sistem Ekonomi Tradisional

Pada hakekatnya Sistem Ekonomi suatu masyarakat akan mengalami perubahan-perubahan dari masa ke masa, sesuai dengan tuntutan kebutuhan dan lingkungan. Perubahan-perubahan ini dapat berlangsung secara lambat atau dapat pula secara cepat, hal ini tergantung pula kepada pengaruh dari luar terhadap masyarakat atau suku bangsa tersebut. Pendidikan, pengetahuan maupun teknologi yang mempengaruhi kehidupan masyarakat secara langsung atau tidak langsung berpengaruh pula pada sistem ekonominya. Karena itu pengaruh luar baik pendidikan, pengetahuan maupun teknologi akan ikut merubah pola produksi, pola distribusi dan pola konsumsi.

Pendidikan, baik yang bersifat formal maupun informal akan memberikan pengetahuan kepada masyarakat. Di daerah penelitian di mana pendidikan terutama pendidikan formal sudah mulai dinikmati dan mulai berkembang, selanjutnya membawa pengaruh dalam kehidupan ekonominya, termasuk pertanian. Di bidang pertanian akan dikenalnya sistem serta cara-cara baru dalam pemanfaatan alam sekitar terutama tanah atau lahan pertanian, sehingga dapat meningkatkan hasil produksi.

Pada masyarakat di daerah yang sudah maju, cara pertanian mereka sangat berbeda dengan cara yang dilakukan oleh masyarakat tradisional yang masih memakai sistem ladang kasang. Dengan pengetahuan yang mereka miliki, masyarakat di daerah yang sudah maju mulai membuat persawahan dengan sistem irigasi teratur walaupun masih sederhana. Dalam pemanfaatan lahan atau tanah,

mereka menanami sawah dua kali setahun. Di lain pihak peningkatan hasil produksi akan mempengaruhi pula pola distribusi yang berkembang di daerah tersebut. Hasil produksi mereka bukan hanya untuk keperluan mereka sendiri melainkan disalurkan untuk orang lain bahkan ke luar desanya, dan prinsip berdasarkan ekonomi mulai mewarnai pola distribusi. Dengan kata lain, hasil produksi mereka yang meningkat atau berlebih dijual dan hasil penjualan ini dimanfaatkan untuk mencukupi kebutuhan hidupnya.

Dengan demikian peredaran benda-benda produksi bukan hanya dalam lingkup desanya, tapi sudah meluas ke luar desanya, sebaliknya di desanya pun mulai beredar benda-benda hasil produksi dari luar daerahnya sehingga perekonomian mereka lebih terbuka. Di sisi lain kebutuhan akan pendidikan formal yang dianggap perlu bagi masa depan anak-anaknya, akan mengundang perubahan atau perkembangan pola konsumsi. Kebutuhan akan biaya sekolah, buku-buku, pakaian dan sebagainya ikut mewarnai pola konsumsi yang kemungkinan di masa lalu belum merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi. Adanya benda-benda atau barang-barang yang memasuki dan beredar di daerahnya akan menimbulkan dorongan atau tuntutan untuk memilikinya.

Dengan demikian melalui pendidikan dan pengetahuan yang dimiliki sekarang, mereka mengetahui dunia luar. Hal-hal baru yang semula tidak dimengerti telah membuka mata dan pikiran sehingga mempengaruhi pandangan masyarakat, termasuk terhadap sistem ekonomi.

Kemajuan teknologi akan melahirkan peralatan-peralatan baru yang biasanya merupakan peningkatan atau perkembangan dari peralatan sebelumnya. Peningkatan atau perkembangan itu dapat terletak pada bahan yang dipakai, cara pembuatan, bentuk maupun penggunaannya. Peralatan baru ini dapat berupa alat-alat produksi, alat transportasi, dan sebagainya.

Di bidang pertanian peralatan dapat berupa perkakas seperti cangkul, bajak, alat penyiangan, alat pembasmi hama tanaman, alat penumbuk padi dan sebagainya. Selain itu dapat pula berupa non perkakas seperti bibit, pupuk, obat-obat pembasmi hama dan sebagainya, yang semua itu mendukung pertanian dalam proses produksinya. Dengan masuknya alat-alat baru dalam pertanian seperti tersebut di atas dengan sendirinya akan mempengaruhi ataupun merubah pola produksi dalam mata pencaharian tersebut. Se-

perti yang ditmui di daerah yang sudah maju, maka pola produksi dalam hal pertanian sudah memperlihatkan perbedaan dengan pola produksi pada masyarakat di daerah yang tradisional.

Mereka memakai bibit unggul yang dapat memberikan hasil lebih banyak daripada bibit lokal, begitu pula penggunaan pupuk kimia dan obat-obatan pemasmi hama, semua ini dapat meningkatkan hasil produksi. Pemakaian perkakas seperti alat penyiangan, alat penyemprot hama, alat penumbuk padi dan sebagainya, ikut berperanan dalam pola produksi masyarakat bersangkutan.

Dengan tersedianya sarana dan prasarana perhubungan yaitu dengan dibangunnya jalan-jalan, jembatan, serta alat angkutan yang pada dasarnya dapat memindahkan manusia serta benda dari satu tempat ke tempat lain, sangat mempengaruhi pola distribusi suatu masyarakat. Di daerah yang sudah maju di propinsi Riau sarana dan pra sarana transportasi telah menjangkau daerah ini, hingga menjadi daerah lebih terbuka. Hasil-hasil produksi dengan mudah diangkut atau dibawa ke tempat lain atau dipasarkan. Begitu pula masyarakat setiap waktu dapat bepergian untuk memperoleh benda-benda yang dibutuhkan dari tempat lain di luar daerah atau desanya. Selain peredaran hasil produksi lingkupnya menjadi lebih luas sampai di luar desa, maka masuknya benda-benda hasil produksi dari luar daerah pun menjadi lebih lancar dan jenis maupun jumlahnya lebih banyak.

Dengan masuknya benda-benda dari luar, menyebabkan timbulnya aneka ragam kebutuhan yang selama ini tidak dirasakan oleh masyarakat. Mereka tidak lagi berpikir tentang hidup seadanya, tapi sudah menuju ke arah pemenuhan kebutuhan lain seperti alat-alat pendidikan, alat-alat atau benda-benda untuk hiburan seperti radio, mungkin pula alat transportasi seperti sepeda motor dan sebagainya. Kadang-kadang kebutuhan akan sandang pun sudah meningkat baik jenisnya, bentuk atau model serta bahan yang dipergunakan. Kini karena transportasi telah lancar, masyarakat pun tak segan pergi ke Puskesmas bila memerlukan pengobatan. Dengan aneka ragam kebutuhan yang timbul ini secara langsung membawa perubahan dalam pola konsumsi.

Di lain pihak, untuk memenuhi kebutuhan itu pola produksi ikut pula berubah, dengan harapan dapat mendapatkan hasil lebih banyak hingga dapat menjualnya.

Dengan demikian motif produksi yang selama ini hanya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan sendiri, sudah mengarah kepada

motif ekonomi agar aneka ragam kebutuhan tadi dapat terpenuhi. Di samping itu timbul pula kegiatan produksi sebagai mata pencaharian sampingan dengan maksud yang sama misalnya pertukangan, kerajinan atau perikanan dan lain-lain. Oleh karena itu, dengan adanya pendidikan, pengetahuan serta kemajuan teknologi yang masuk kepada suatu masyarakat atau daerah, dapat merubah sistem ekonomi masyarakat bersangkutan.

Prospek Sistem Ekonomi Tradisional Untuk Masa Depan.

Pada dasarnya sistem ekonomi dari suatu masyarakat dapat dilihat melalui variabel-variabel yang terdapat pada pola produksi, pola distribusi dan pola konsumsi. Pada masa lalu di daerah penelitian ini variabel-variabel itu masih kecil, dengan kata lain masih sederhana. Produksi baik dilihat dari tujuan, bahan maupun proses masih sederhana, tidak terdapat variasi yang besar barang-barang yang dihasilkan, di samping tidak terdapat tujuan yang beraneka ragam dari pola produksi tersebut. Kenyataan yang sama berlaku pula pada pola distribusi yang bergerak di antara keluarga atau kerabat. Barang-barang yang didistribusikan masih dalam jumlah kecil dan jenis yang tidak beragam. Sedangkan dalam pola konsumsi variabel-variabelnya pun kecil, kebutuhan orang seorang ataupun masyarakat masih sederhana, yang tertuju kepada kebutuhan-kebutuhan utama saja.

Berlainan dengan hal tersebut, pada masa kini dan pasti pada masa yang akan datang variabel itu akan menjadi lebih besar di dalam masyarakat. Pada masa sekarang saja sudah terlihat kecenderungan untuk memproduksi bermacam-macam tanaman dalam areal pertanian. Demikian pula perkembangan sarana perhubungan dan pasar sebagai pusat pendistribusian barang, mulai terlihat di daerah penelitian ini. Berdasarkan hal itu alokasi pendistribusian menjadi luas dan aneka ragam. Di lain pihak pada masa kini dan masa yang akan datang, pola konsumsi memperlihatkan kecenderungan variabel-variabel kebutuhan. Membesarnya variabel ini disebabkan oleh semakin besarnya tuntutan-tuntutan kebutuhan karena berkembangnya kegiatan-kegiatan dalam kehidupan. Kegiatan-kegiatan yang selama ini tidak ada tapi sekarang sudah harus ada sebagai tuntutan kemajuan jaman. Ini semua menjurus pada alternatif penyediaan barang-barang konsumsi yang semakin besar. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa baik dalam pola produksi maupun pola distribusi dan konsumsi, variabelnya semakin tinggi.

Variabel yang semakin tinggi ini terutama terlihat dalam benda-benda kebutuhan itu sendiri. Tetapi dalam segi lain peranan adat dan agama menunjukkan kecenderungan-kecenderungan yang lain pula. Dalam hal adat misalnya, pada masa lalu sistem ekonomi berorientasi kepada kepentingan komunal. Seakan-akan kepentingan keluarga ataupun individu menjadi kepentingan kedua. Pola produksi, pola distribusi dan pola konsumsi ditujukan untuk mencapai keserasian hidup dalam lingkungan masyarakat komunal antara anggota-anggotanya. Berlainan dengan itu, pada masa sekarang ataupun masa yang akan datang orientasi sistem ekonomi itu bergerak ke arah kepentingan keluarga atau pun individu. Kepentingan keluarga dan individu ini nampaknya menjadi titik sentral dari kegiatan-kegiatan ekonomi. Walaupun ada orientasi komunal baik dalam bentuk keluarga luas dalam bentuk klen, itu baru dapat dilaksanakan apabila tuntutan keperluan keluarga dan individu telah terpenuhi.

Dalam hal peranan Agama, pada sistem ekonomi telah terjadi pula pergeseran-pergeseran. Kalau pada jaman dahulu sistem kepercayaan dan upacara keagamaan mewarnai hampir semua kegiatan ekonomi, pada masa kini dan diperkirakan pada masa yang akan datang peranannya itu mulai mengecil. Hal itu terlihat dengan mudarnya beberapa prinsip kepercayaan dan upacara keagamaan yang diperlukan dalam sistem ekonomi itu. Nampaknya kegiatan-kegiatan ekonomi mulai didasarkan kepada logika dan efisiensi.

Kalau dilihat dari segi prinsip ekonomi, sistem ekonomi masa lalu tidak memperlihatkan efisiensi yang tinggi. Ini terlihat dalam pola produksi, pola distribusi maupun pola konsumsi. Pada pola produksi misalnya, di samping belum terdapat teknologi yang memadai, pemborosan waktu hampir berjalan sepanjang proses produksi. Demikian pula dengan distribusi, belum berjalan ke arah penyebaran barang-barang yang mendukung peningkatan pola produksi. Dengan demikian pendistribusian barang-barang hanya sekedar penyebaran barang-barang kebutuhan yang pada gilirannya tidak merangsang meningkatnya produksi.

Dalam pola konsumsi, kebutuhan terutama terletak pada bahan-bahan penunjang kehidupan. Konsumsi terhadap barang-barang ataupun hasil-hasil teknologi yang dapat mendukung berkembangnya pola produksi belum berkembang di dalam masyarakat.

Berlainan dengan hal-hal yang disebutkan di atas, pada masa kini dan diperkirakan juga untuk masa yang akan datang, prinsip ekonomi akan mulai diterapkan secara tajam di dalam masyarakat.

Dengan demikian, kegiatan-kegiatan ekonomi yang tercermin dalam pola produksi distribusi ataupun konsumsi akan mulai memperhitungkan faktor efisiensi. Dengan demikian pula faktor untung rugi juga akan mewarnai tindakan-tindakan manusia di dalam mencapai dan mempergunakan benda-benda kebutuhan.

Kesimpulan-kesimpulan yang disebutkan di atas tentang sistem ekonomi masyarakat Riau pada umumnya, khususnya di daerah lokasi penelitian, didukung pula oleh sistem teknologi yang mereka punyai. Sistem teknologi pada masa lalu, bahkan sebagian pada masa kini masih berlaku, adalah teknologi sederhana atau dengan kata lain teknologi tradisional. Teknologi ini baik dilihat dari kemampuan teknis maupun bahan maupun bentuk peralatan belum memadai. Di dalam teknologi ini peranan tenaga manusia masih sangat besar. Teknologi itu sendiri merupakan alat bantu sederhana dari keterbatasan fisik manusia. Oleh karena itu sistem ekonomi yang terlihat dari pola-polanya tidak mendapat dukungan yang kuat untuk lebih maju. Sistem perekonomian hanya sekedar dapat memenuhi kebutuhan utama. Nampaknya pada masa kini teknologi ini mengalami perkembangan dan kemajuan. Dari teknologi yang sederhana dan multi guna peralatan-peralatannya, bergerak ke arah teknologi tepat guna dengan spesialisasi-spesialisasi peralatan. Walaupun pada masa kini kemajuan-kemajuan itu belum begitu jelas warnanya, namun diperkirakan pada masa yang akan datang teknologi ini akan memegang peran utama pada masyarakat. Pemakaian bibit unggul, pupuk, obat-obat pembasmi hama tanaman, huller, nampaknya merupakan permulaan pembaharuan-pembaharuan itu. Pada masa yang akan datang, pemakaian-pemakaian peralatan untuk pengolahan tanah, irigasi, transportasi dan lain-lain akan berperan dalam masyarakat.

Kemungkinan-kemungkinan terhadap masa depan terlihat pula pada perubahan-perubahan pola tanam dan pola tanaman sistem pertanian daerah ini. Pada masa lalu perkebunan karet mendominasi kehidupan masyarakat di daerah ini. Tanaman karet merupakan tanaman monokultur. Perubahan-perubahan keadaan yang telah merobah posisi karet pada pemasarannya, telah menyebabkan timbulnya pertanian bahan makanan. Pada masa kini walaupun perkebunan karet masih tetap berjalan, namun pertanian bahan makanan sudah merupakan cara lain untuk memenuhi kebutuhan. Diperkirakan pada masa yang akan datang, pertanian bahan makanan ini akan

menjadi mata pencaharian utama. Sedangkan perkebunan karet akan menjadi mata pencaharian sampingan.

Pertanian bahan makanan ini pada masa lalu bahkan sebagian pada masa kini masih diolah secara sederhana. Namun demikian sudah terlihat probahan-perobahan ke arah penggunaan teknologi tepat guna di dalam masyarakat. Melihat perkembangannya, apalagi didukung oleh keadaan alam yang cukup subur dan luas, maka pada masa yang akan datang akan terjadi intensifikasi bahkan mekanisasi di dalam pertanian bahan makanan.

Dalam mengusahakan pertanian, pada jaman dulu dan sebahagian kegiatan pada masa kini dilakukan dengan kerja sama sesama anggota masyarakat. Sistem gotong royong ini hampir terlihat pada semua bidang kehidupan yang mempunyai kaitan dengan sistem ekonomi. Masyarakat tidak mengenal sistem upah, yang memberikan imbalan yang tegas kepada jasa yang diterima. Dalam hal ini rasa kebersamaan yang didukung oleh rasa solidaritas, menjiwai hubungan antar sesama masyarakat yang tercermin dalam kegiatan tolong-menolong. Dengan kata lain apabila seseorang menanamkan jasanya kepada orang lain, maka pada waktu yang lain ia akan menerima jasa orang lain untuk kepentingannya sendiri. Sekarang sebagian dari pekerjaan sudah memperlakukan sistem upah. Ini berarti jasa yang diterima langsung dibayar dengan tunai. Pada masa yang akan datang, berdasarkan perkembangan penduduk, pemilikan tanah, serta sistem pertanian itu sendiri, diperkirakan sistem upah akan mendominasi sistem pengerahan tenaga dalam pertanian.

Demikian pula halnya di dalam pendistribusian barang-barang kebutuhan, pada jaman dulu prinsip pemerataan merupakan prinsip yang dominan dalam masyarakat. Prinsip ini dijiwai oleh faktor keagamaan serta adat. Nampaknya nilai kebersamaan memegang peranan penting di dalamnya. Di lain pihak prinsip keselamatan sebagai usaha untuk menyelaraskan kehidupan dengan manusia dan alam sekitarnya mendapat tempat kedua di dalam masyarakat. Sedangkan prinsip ekonomi yang meletakkan dasarnya pada untung rugi pendistribusian barang, belum terlihat peranannya. Pada masa kini ketiga prinsip distribusi ini berjalan seimbang, ini dimungkinkan oleh kemajuan-kemajuan sarana transportasi, dan lembaga-lembaga distribusi yang bersifat ekonomis. Jalan-jalan yang semakin banyak, kendaraan-kendaraan yang mulai bermunculan, dan pasar-pasar yang mulai berkembang pada masyarakat, mendukung berkembangnya prinsip-prinsip yang berdasarkan ekonomi ini. Pada masa yang

akan datang, diperkirakan prinsip-prinsip berdasarkan kepentingan ekonomi ini akan memegang peranan utama dalam arus pendistribusian barang.

Di lain pihak prinsip pemerataan tetap akan ada di dalam masyarakat, karena adat dan agama Islam yang menjadi landasan prinsip ini diperkirakan akan tetap dipegang teguh oleh masyarakat di daerah ini. Namun prinsip keselamatan yang melandaskan kegiatannya kepada kepercayaan dan upacara-upacara keagamaan diperkirakan akan kurang atau hilang peranannya di dalam masyarakat. Ini dimungkinkan karena pada masa yang akan datang itu akan terjadi proses rasionalisasi hubungan antara manusia dengan alam sekitarnya.

Kesimpulan lain yang dapat ditarik dalam penelitian ini ialah sistem ekonomi itu sendiri dilihat dari segi pertumbuhannya. Pada masa lalu sistem ekonomi di daerah ini dapat dikelompokkan ke dalam sistem ekonomi tertutup. Di dalam sistem ini masyarakat menghasilkan kebutuhannya dan memakai kebutuhan itu untuk keperluan sendiri. Dengan demikian masyarakat melakukan prinsip autarki. Hal ini dimungkinkan oleh kebutuhan yang masih sangat sederhana, yang pada dasarnya dapat dipenuhi oleh produksi sendiri. Sebab lain ialah masih langkanya komunikasi dengan dunia luar. Pada saat ini sistem ekonomi ini tidak sepenuhnya merupakan sistem ekonomi tertutup, tapi sudah merupakan sistem ekonomi terbuka di dalam beberapa kegiatan ekonomi. Setiap anggota masyarakat tidak mungkin menghasilkan sendiri benda-benda kebutuhannya. Dalam memenuhi kebutuhan, setiap orang mulai tergantung kepada produksi orang lain. Dalam hal ini bahkan bukan orang dari lingkungannya sendiri melainkan dari daerah-daerah lain. Ini berarti arus barang kebutuhan mulai ke luar masuk masyarakat itu.

Pada masa yang akan datang perkembangan komunikasi dan pasar diperkirakan akan meningkat. Di samping itu variabel produksi dan variabel kebutuhan juga akan meningkat. Faktor-faktor tersebut diperkirakan akan merubah sepenuhnya sistem ekonomi tertutup menjadi sistem ekonomi terbuka.

Dengan demikian dalam kehidupan ekonomi masyarakat akan terjadi perubahan-perubahan besar, karena sistem ekonomi tertutup maupun sistem ekonomi terbuka mempunyai nilai-nilai, gagasan-gagasan yang berbeda satu dengan lainnya. Diperkirakan sistem ekonomi terbuka akan memperkecil peranan nilai kebersamaan di dalam masyarakat.

BIBLIOGRAFI

1. Anonymus, : *Buku Repelita Ketiga Daerah Riau*, Pekanbaru, 1979.
2. : *Dasar-dasar Demografi, Lembaga Demografi Fa-*
2. : *Dasar-dasar Demografi, Lembaga Demografi Fa-*
kultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta, 1981.
3. Beratha, Nyoman I. : *Masyarakat Desa dan Pembangunan Desa*, Ghalia Indonesia, 1981.
4. Iskandar, N. : *Some Mongographic Studies On The Population of Indonesia*, Lembaga Demografi, Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta, 1975.
5. Koentjaraningrat : *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Djambatan, Jakarta, 1970.
6. , : *Beberapa Pokok Anthropologi Sosial*, P.T. Dian Rakyat, Jakarta, 1977.
7. Mubyarto, Suratno. : *Metodologi Penelitian Ekonomi*, Yayasan Agro Ekonomika, Yogyakarta, 1981.
8. Munir Rozi, Priyono Tjiptoheriyanto : *Penduduk dan Pembangunan Ekonomi*, Bina Aksara, Jakarta, 1981.
9. Panglaykim, Hazil : *Marketing Suatu Pengantar*, P.T. Pembangunan, Jakarta, 1960.
10. Parthamihardja, Ace : *Pengantar Ekonomika*, Bagian Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 1982.
11. Sayogyo, Poedjiwati Sayogyo : *Sosiologi Pedesaan*, Gadjah Mada, Universitas Press, 1980.
12. Scott, C. James : *Moral Ekonomi Petani Pergolakan Substensi Di Asia Tenggara*, L P 3 E S, Jakarta, 1981.

13. Singarimbun Masri, Sofian Effendi : *Metode Penelitian Survei*, L P 3 E S, Jakarta, 1981.
14. Soepomo, R. . *Bab-bab Tentang Hukum Adat*, Pradnya Paramita, Jakarta, 1977.
15. Ter Haar, GZn : *Azas-Azas dan Susunan Hukum Adat*, Terjemahan K. Ng. Soebakti Poesponoto, P.T. Pradnya Paramita, Jakarta, 1976.
16. Winardi : *Ilmu Ekonomi*, Tarsito, Bandung, 1976.

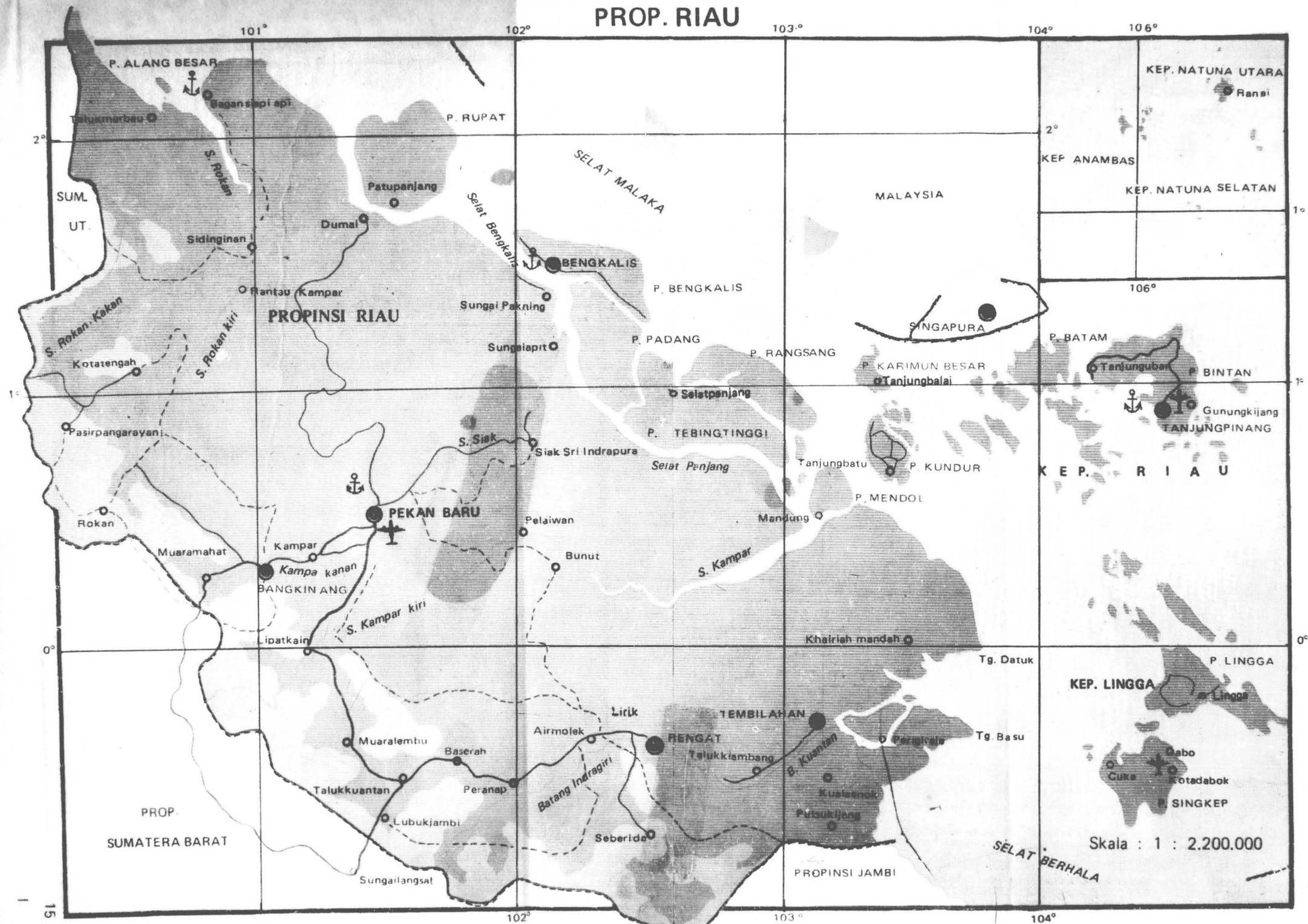
I N D E K S

- | | |
|------------------|---------------|
| Ayunan Kain | D u o |
| Ambalan | Duri ikan |
| Ambung | Duri salak |
| Amil | E t a |
| Bajak | Ganjat |
| Batobo | Gantang |
| Bayar Pita | Gondang |
| Bayar Zokat | Hajat |
| Bayau-bayau | Hidangan |
| Beliung | J a l a |
| Beras pulut | Jantan |
| Beras putih | Jelutung |
| Berladang Kasang | J i r a n |
| Betini | Kabung |
| Bodi Caniago | Kambuik |
| Bulu Babi | Kampia |
| Cangkul | K a s o h |
| Caniago | Kayu angit |
| Cendol | Kayu gaharu |
| Cerana | Kecetak Boŕe |
| Cikarau | Kembut |
| Cupak | Kenduri |
| Datuk | Khatam |
| Datuk Domo | Khitanan |
| Daun Durian | Koto Piliang |
| Dipanggang | Kubik |
| Dipekayani | K u l i m |
| Do'a bersama | Kumpai |
| Do's Syukuran | Labu air |
| Do'a Ulu | Ladang kasang |
| Do'a Ulu tahun | L a p i k |
| Domo | Lesung |
| Dopo | L e t i u |
| Dubalang | L i t e r |
| Dulang | Luai |
| | Lumbung |

Mamak
Manatiang Zokat
Melayu
Menugal
Monti
Mukena
Negeri
Ninik mamak
Nisab
Paduan Intang
Paddan
Parang
Paroh
Pelasan
Peroda
Piliang
Pita
Pitora
pondok
Pulut
Puntung berasap
Pupuk
Ramuan
Rangkiang
Roncum

Sabit
Sajadah
Sakucung
Selampik
Seminai
Senisab
Setawar
Sidingin
Sudung-sudung
Sumpit
Tajak
Tajak tua
Talempong
Tatawak
Tekong
Tempurung
Tengganai
Tigo warna
Tua
Tugal
Tuki
Tunam
Tujuo
Turun mandi
Zokat padi
Zokat

PROP. RIAU



Tidak diperdagangkan untuk umum